

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI



Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

“...Kelas ini sesungguhnya membawa dua misi. *Pertama*, ingin membuktikan bahwa kreativitas bisa dilakukan dari mana saja, tidak terkecuali selama menjalani masa karantina di rumah masing-masing. *Kedua*, mencoba menggabungkan teori-teori jurnalisme dengan teori sastra untuk kemudian diterapkan dalam penulisan fiksi.”

(Putu Fajar Arcana)

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI

Editor: Putu Fajar Arcana

Agus Pribadi

Ahmad Ijazi Hasbullah

Asih Prihatini

Aziz Azthar

Dwi Alfian Bahri

Dwi Klarasari

Fadlillah Rumayn

Galuh Sitra Harini

Lidya Pawestri Ayuningtyas

Lufti Avianto

Nafri Dwi Boy

Ni Kadek Ayu Winastri

Ni Nyoman Ayu Suciartini

Oktabri

Ratna Ayu Budhiarti

Rendy Aditya Paraja

Sasti Gotama

Tannia Margaret

Tegsa Teguh Satriyo

Wida Waridah

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI

Copyright © 2020, Arcana Foundation

Edisi digital diterbitkan oleh Arcana Foundation
Emerald Town House Blok Ai No 9. Jalan Emerald 8, Parigi,
Bintaro, Tangerang Selatan 15227. Telepon: +62 21 22213504.
Email: arcana.management@gmail.com
IG : @arcanafoundation

Editor:

Putu Fajar Arcana

Ilustrasi isi:

Bambang Herras, Bambang Pramudiyanto,
Hari Budiono, Ivan Sagita, Made Somadita, Nasirun ,
Polenk Rediasa, Rahardi Handining, Sigit Santoso
Susilo Budi Purwanto, Yuswantoro Adi

Ilustrasi Sampul depan: Hari Budiono

Desain tata visual:

The Breeze Studio

xxxviii + 294 (344 hlm.), 16 x 24 cm

ISBN 978-623-93794-0-7 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

PENGANTAR

Kreativitas #ProsaDiRumahAja

Renitasari Adrian.....ix

Merawat Perasaan di Masa Pandemi

Putu Fajar Arcana..... xiii

Cerpen Pilihan#ProsaDiRumahAja

Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru

Oktabri 1

Dingin Loyang Terang Bulan

Dwi Alfian Bahri 12

Doa-doa Kreweng

Fadlillah Rumayn 24

Empat Belas Hari

Sasti Gotama 36

Jendela

Tannia Margaret..... 49

v

Jimat Malowopati

Tegsa Teguh Satriyo65

Jurnal Sang Muarikh

Dwi Klarasari 83

Kutunggu di Tanah Surga

Lufti Avianto102

Lorazepam Terakhir

Ratna Ayu Budhiarti..... 121

Malam Panjang di Laut Banda

Ni Kadek Ayu Winastri140

Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Ayah

Ahmad Ijazi Hasbullah 153

Menuju Rumah Bapak

Ni Nyoman Ayu Suciartini..... 167

Namaku Mbiw!

Rendy Aditya Paraja 187

Pada Suatu Siang

Asih Prihatini..... 205

Perempuan dalam Kotak

Aziz Azthar219

Pernikahan
Cerpen Agus Pribadi.....235

Pesta Ulang Tahun
Nafri Dwi Boy 246

Rumah Ibu
Wida Waridah..... 256

Rumeksa ing Wengi
Galuh Sitra Harini 270

Semesta Menaburkan Segala di Kota Ini
Lidya Pawestri Ayuningtyas 283

Tentang Penulis 295

”

Ketika mendengar bahwa para penulis muda begitu antusias menyambutnya dengan mengirimkan aplikasi berupa karya-karya cerpen untuk diseleksi, saya pun merasa bahwa kegiatan ini bisa menjadi pilihan aktivitas berkesenian yang layak dikembangkan. Bukan tidak mungkin, kelak di kemudian hari kelas-kelas serupa bisa terus dilaksanakan secara daring agar melibatkan lebih banyak penulis dari berbagai pelosok Tanah Air.

PENGANTAR

Kreativitas

#ProsaDiRumahAja

Ruang Kreatif yang digagas
Galeri Indonesia Kaya dimaksudkan
sebagai wadah para seniman muda untuk
menjalin ketersambungan kreativitas
dengan para mentor di dunia kesenian.

Ketika Ruang Kreatif #ProsaDiRumahAja
diluncurkan di tengah-tengah gejolak
pandemi Covid-19, dengan antusias saya
menyambutnya. *Pertama-tama*, gelegak para
seniman yang kini berada di rumah saja selama
masa pandemi, harus mendapatkan kanal yang
sepadan. *Kedua*, forum berupa kelas menulis
prosa ini diharapkan menjadi jalan keluar yang
elegan untuk mengisi hari-hari selama masa
karantina dengan pengetahuan yang produktif.

Ketika mendengar bahwa para penulis muda begitu antusias menyambutnya dengan mengirimkan aplikasi berupa karya-karya cerpen untuk diseleksi, saya pun merasa bahwa kegiatan ini bisa menjadi pilihan aktivitas berkesenian yang layak dikembangkan. Bukan tidak mungkin, kelak di kemudian hari kelas-kelas serupa bisa terus dilangsungkan secara daring agar melibatkan lebih banyak penulis dari berbagai pelosok Tanah Air. Bahkan saya juga mendengar ada peserta yang rela bangun subuh-subuh, karena ia berada di luar negeri, untuk mengikuti kelas prosa ini.

Kami juga telah mendukung kegiatan-kegiatan serupa yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas lainnya, semuanya dalam rangka semakin menghidupkan dunia kesenian di kalangan anak muda. Kesenian, sebagaimana yang saya yakini, bisa menjadi pintu masuk bagi banyak orang untuk mengasah kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk menumbuhkan empati di antara sesama manusia.

Oleh sebab itu, selamat menikmati 20 karya para penulis dari berbagai pelosok Tanah Air, sebagai hasil dari Ruang Kreatif

#ProsaDiRumahAja yang diinisiasi oleh Arcana Foundation dan Galeri Indonesia Kaya. Semoga buku ini menjadi dokumentasi sosial yang mencatat segala gejolak peristiwa batin yang dialami banyak orang ketika kita menghadapi pandemi Covid-19. Selamat kepada para penulis yang karya-karyanya termuat dalam buku *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* ini. Selamat menikmati juga saya sampaikan kepada para pembaca buku ini.

Bakti Budaya
Djarum Foundation

Renitasari Adrian
Program Director

Ruang Kreatif
#ProsaDiRumahAja yang
diinisiasi Arcana Foundation
dan Galeri Indonesia Kaya, dan
dilaksanakan pada
18-19 April 2020, di tengah-
tengah amukan pandemi
korona, telah menerima tak
kurang dari 172 aplikasi dari
para penulis di seluruh pelosok
Indonesia.

Merawat Perasaan di Masa Pandemi

Putu Fajar Arcana

Fiksi menjadi cara paling ampuh untuk merekam perasaan sebuah bangsa. Pernyataan ini bukan tanpa dasar, tetapi terbukti telah memberikan gambaran yang jujur terhadap centang-perenang realitas sesungguhnya.

Albert Camus lewat novel *La Peste* (1947) telah merekam perasaan penduduk kota Oran, sebuah koloni Perancis di Aljazair, ketika wabah pes memporak-porandakan kota itu. Novel yang diterjemahkan Nh Dini menjadi *Sampar* itu kemudian memenangkan Hadiah Nobel tahun 1957. Camus merekam bagaimana kecemasan, ketakutan, kelicikan, kemunafikan, dan upaya gigih seorang dokter bernama

Bernard Rieux membawa warga kota berjuang melawan wabah.

Contoh lain dari Tanah Air, kita mewarisi novel tetralogi Pulau Buru dari Pramoedya Ananta Toer berjudul *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988). Keempat novel ini telah mengolah fakta-fakta peristiwa sejarah menjadi rekaman terhadap bangkitnya nasionalisme di Hindia Belanda antara 1898-1917. Kebangkitan itu bahkan mendahului munculnya himpunan kebangkitan nasionalisme yang diusung Boedi Oetomo, yang berdiri 1908.

Ketika menulis novel ini Pram sedang menjalani masa pembuangan di Pulau Buru karena dianggap terlibat G30S/PKI. Tahun 1979 ia dinyatakan bebas karena tidak terbukti terlibat, tetapi harus menjalani tahanan rumah sampai dua tahun kemudian. “Dunia ini sebatas halaman rumah saya,” kata Pram dalam satu wawancara.

Perjalanan tetralogi ini tidak mudah. Pemerintah Orde Baru telah menuding bahwa karya-karya Pram mengandung ajaran Marxisme dan komunisme. Oleh sebab itu

setahun setelah peredarannya, dua novel pertamanya diberangus pemerintah. Mereka yang masih membaca apalagi mengedarkannya dicap subversif, karena melawan pemerintah. Bisa diadili dan dijebloskan ke penjara. Hebatnya, keempat novel inilah kemudian yang menjadi salah satu dasar pemberian gelar pahlawan kepada RM Tirta Adhi Soerjo tahun 2006 yang difiksikan Pram lewat tokoh Minke.

Karya kedua pengarang besar dunia ini, memberikan pegangan kepada kita bahwa fiksi tak sekadar ditulis untuk memenuhi hasrat manusia akan hiburan. Fiksi adalah suara hati yang terkubur di dasar peristiwa. Jika jurnalistik “hanya” mencatat peristiwa, maka fiksi merekam perasaan-perasaan yang terpendam di balik peristiwa itu.

Ruang Kreatif #ProsaDiRumahAja yang diinisiasi Arcana Foundation dan Galeri Indonesia Kaya, dan dilaksanakan pada 18-19 April 2020, di tengah-tengah amukan pandemi korona, telah menerima tak kurang dari 172 aplikasi dari para penulis di seluruh pelosok Indonesia. Bahkan beberapa di antaranya dikirim dari kota-kota di dunia. Dengan berbagai pertimbangan, “hanya” 50 penulis

yang kemudian dinyatakan lolos seleksi untuk mengikuti kelas bersama saya. Lima puluh peserta itu kemudian ditambah dengan tiga peserta kehormatan, yakni aktris Sha Ine Febriyanti, Maudy Koesnaedi, dan Annisa Hertami. Mereka semua mengikuti kelas prosa dari rumah masing-masing secara daring. Kelas ini menjadi bentuk pencapaian lain dalam dunia berkesenian di Tanah Air.

Selama dua hari, selain memperoleh teori-teori membangun sebuah dunia lewat kekuatan imajinasi, para peserta juga diberi kesempatan untuk mengikuti *author speed dating*, sebuah forum konsultasi secara perorangan. Sesi ini dibutuhkan untuk melakukan evaluasi sejauh mana teori-teori yang telah dipaparkan berhasil diterapkan dalam praktek menulis.

Secara khusus, kelas ini sesungguhnya membawa dua misi. Pertama, ingin membuktikan bahwa kreativitas bisa dilakukan dari mana saja, tidak terkecuali selama menjalani masa karantina di rumah masing-masing. Kedua, mencoba menggabungkan teori-teori jurnalisme dengan teori sastra untuk kemudian diterapkan dalam penulisan fiksi.

Kedua misi ini rasanya telah berhasil dilaksanakan secara baik, terbukti para peserta kelas begitu tekun, aktif, dan penuh dedikasi mengikuti seluruh tahapan kelas yang dilakukan secara berjenjang. Sejak tahap seleksi awal, Arcana Management telah menerima begitu banyak aplikasi dari para penulis dengan menyertakan karya-karya fiksi yang menjanjikan sebagai karya yang baik. Namun, apa boleh buat hanya 50 penulislah yang bisa ditampung di dalam kelas.

Pada bagian akhir, kita mendapatkan gambaran hampir seluruh peserta berhasil menyelesaikan tugas dengan merampungkan sebuah cerpen untuk kemudian saya kurasi. Di dalam buku ini kita bisa membaca 20 cerpen yang telah dinyatakan lolos kurasi itu. Seluruh cerpen mengambil tema “Rumah sebagai Ruang Bersama Melawan Pandemi”, hanya sebagai titik berangkat untuk kemudian mengamalkan teori-teori yang telah diterima selama kelas berlangsung.



”

Mereka semua mengikuti kelas prosa dari rumah masing-masing secara daring. Kelas ini menjadi bentuk pencapaian lain dalam dunia berkesenian di Tanah Air.

Bukan berarti, puluhan cerpen yang tidak berhasil lolos kurasi secara otomatis menjadi cerpen yang buruk, tetapi dengan berbagai pertimbangan estetik dan tematik, cerpen-cerpen itu dikembalikan kepada para penulisnya. Pengembalian itu bertujuan agar para penulis memiliki kesempatan mengirimkan cerpen-cerpen hasil kelas itu kepada berbagai media di Tanah Air atau memuatnya dalam blog-blog pribadi.

Dokumentasi sosial

Pertama-tama yang harus dicatat dalam pengantar ini, keberhasilan kita bersama melakukan dokumentasi sosial terhadap keguncangan global yang disebabkan oleh virus Covid-19. Apa pun hasilnya, seluruh karya yang termuat dalam buku Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja *Pandemi* ini, telah melakukan tugas-tugas kepengarangan dengan mencatat, merekam, dan mengabadikan berbagai gejolak perasaan manusia sebagai warga negara.

Catatan-catatan tentang perasaan ini, telah menjadi ekspresi paling jujur yang selama ini tidak terekam secara baik oleh dunia

jurnaslistik dan media sosial. Jurnalisme kita bergerak ke arah formalisme informasi dengan “cuma” menulis fakta-fakta keras yang berasal dari realitas formal. Sementara media sosial telah membombardir kita dengan informasi-informasi bias, bahkan tak jarang berupa hoaks.

Dalam kondisi centang-perenang seperti itu, membaca kisah berjudul “Pada Suatu Siang” dari Asih Prihatini yang sederhana, kita seolah diajak memasuki bagian terdalam dari kenyataan dan perasaan warga di tengah pandemi. Keprihatinan itu berlapis-lapis, tidak tunggal. Seorang ibu harus berusaha keras mencari pinjaman uang membeli pulsa telepon pintar untuk keperluan sekolah anaknya. Sementara ia juga sedang tidak punya uang untuk membeli beras. Rezeki kejutan ia dapatkan dari seorang guru yang membayar berasnya di warung. Asih kemudian mengejutkan kita dengan menyodorkan fakta, bahwa guru yang memberi pinjaman pun tak lebih baik nasibnya. Ia juga turut serta mengantre bantuan sembako. Ternyata, uang yang ia pakai membayar beras wali muridnya itu berasal dari uang pinjaman juga.

Bukankah itu pengungkapan sebuah masalah yang berlapis-lapis yang kini terus mendera kita? Kisah Aziz Azthar yang berjudul “Perempuan dalam Kotak”, telah merekam secara lebih detil kenyataan yang harus ditanggung kelompok urban perkotaan yang hidup dalam bilik-bilik apartemen. Aku seorang istri yang harus berhadapan dengan suaminya selama sehari-hari, karena harus kerja di rumah. Ia mengandaikan dirinya seperti seekor hamster, yang kebetulan dipelihara keluarga muda ini. Aktivitasnya cuma bisa menggelinding di sebidang bilik kecil, yang lama-lama menimbulkan gesekan.

Konflik dipertajam karena perbedaan kultur yang terjadi di antara Aku dan sang suaminya yang berdarah Jepang. Kultur kerja bagi orang-orang Jepang nomor satu melebihi urusan keluarga. Ryo anak pasangan ini yang menangis keras pun luput dari perhatian suami, lantaran ia sibuk bekerja. Sementara aku sedang mengerjakan sesuatu yang tak bisa ditinggalkannya. Bukankah ini potret sosial yang sangat mungkin terjadi pada banyak keluarga di seluruh dunia saat *lockdown* diberlakukan pemerintah?

Nasib orang kecil yang berusaha tetap tegar berjualan martabak di musim pandemi, dituturkan dengan sangat menyentuh oleh Dwi Alfian Bahri lewat cerpen berjudul “Dingin Loyang Terang Bulan”. Penghayatan itu berasal dari kedekatan Dwi dengan para pedagang martabak di Surabaya, di mana ia juga menjadi pelakunya. Sam, yang ia tuturkan, adalah nasib sahabatnya di masa pandemi. Loyang martabak yang biasanya hangat, karena pembeli yang silih berganti, malam itu terasa dingin oleh gerimis dan nasib yang tak pasti. Uang sisa di laci warung, bahkan kemudian ludes digondol pencuri yang berkedok pembeli. Sudah jatuh tertimpa tangga, begitu pepatah menyebutnya.

Banyak peristiwa yang diungkap para penulis mengisahkan tentang keterjebakan orang-orang di rumah mereka sendiri dengan berbagai persoalan yang tak mudah diselesaikan. Cerpen Wida Waridah berjudul “Rumah Ibu” terasa istimewa bagi tokoh aku yang bisa jadi teladan bagaimana semestinya berbakti kepada ibu. Aku dengan penuh cinta kasih merawat ibu yang harus menjalani karantina akibat terinfeksi korona. Diduga infeksi itu justru transmisi dari anak tertuanya yang baru pulang dari negeri seberang. Meski memiliki suami

dan anak, aku dengan sangat telaten memenuhi seluruh protokol kesehatan untuk merawat seseorang yang terinfeksi.

Hal yang serupa terjadi pula pada Rara Sekar tokoh dalam cerpen “Empat Belas Hari” karya Sasti Gotama. Rara harus berjarak dengan anaknya, Gita, kendati mereka berada dalam satu rumah. Sangat menyedihkan, seorang dokter pun punya akses yang terbatas untuk memperoleh layanan kesehatan. Sampai pada akhirnya ia harus berpisah dengan Gita, karena menjalani karantina di sebuah bilik kesehatan. Entah bagaimana nasib Gita dan pengurus rumah tangganya sepeninggal Rara Sekar, itu belum lagi terungkap.

Kisah yang ditulis Dwi Klarasari berjudul “Jurnal Sang Muarikh” berkisah tentang sebuah keluarga yang bahagia, tetapi tiba-tiba dalam waktu singkat berubah muram. Ayah atau Opa, merasa terlalu banyak goyonan yang menyedihkan hatinya. Bahkan guyonan tentang wabah pun ia terima dari para cucunya. Oleh sebab itu ia memutuskan mengurung diri di dalam kamar. Meski kemudian berakhir gembira, Klara sukses melakukan kilas balik, tentang wabah di zaman kolonial di mana

kakek buyut keluarga ini menjadi saksi sejarah. Kepahitan itulah yang membuat Opa sensitif bila menerima guyonan seputar wabah.

Cerpen “Namaku Mbiw!” dari Rendy Aditya Paraja, juga menjadikan rumah sebagai ruang yang sempit untuk melawan pandemi. Tokoh Kayut harus menjalani isolasi setelah terpapar virus korona. Hal yang ia takutkan, adiknya yang bernama Mbiw, akhirnya akan pulang ke rumah dan itu bisa berarti bencana. Konflik batin terperangkap di rumah sendiri sementara orang-orang hanya menyapa dari kejauhan sembari mengantarkan makanan, menjadi peristiwa yang sangat mungkin terjadi di berbagai daerah.

Cerita-cerita di atas telah memperkaya khasanah “peliputan” terhadap dampak pandemi, yang entah sampai kapan akan berakhir. Setelah menjelma menjadi dokumentasi sosial yang berharga, lantaran tak cuma merekam peristiwa fisik, tetapi juga mencatat peristiwa batin, maka karya-karya ini mengembuskan kesadaran, bahwa tak mudah menjalani hari-hari walau berada di rumah sekali pun.

Barangkali dokumentasi sosial, kultural, dan bahkan sejarah itu, tercatat menjadi lebih nyata ketika kita membaca cerpen-cerpen “Rumeksa ing Wengi” (Galuh Sitra Harini), “Jimat Malowopati” (Tegsa Teguh Satriyo), “Doa-doa Kreweng” (Fadlillah Rumayn), dan “Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Ayah” (Ahmad Ijazi Hasbullah). Cerpen-cerpen ini tak hanya membahas pandemi yang kini sedang mengharu-biru kita semua, tetapi memberi perspektif kultural yang justru menjadi sumber konflik.

Tradisi meletakkan *thethek meleik* di depan rumah sebagai upaya menangkal pagebluk menjadi warisan nenek moyang Nusantara. Tradisi ini menjadi terdengar irasional di tengah-tengah masyarakat urban-religius yang mulai berjarak dengan kampung halaman. Tokoh Syarifah dalam cerpen “Rumeksa ing Wengi” adalah representasi masyarakat urban, tetapi mendapatkan pendidikan agama secara sepenggal-sepenggal. Maka ia menjadi seolah-olah melihat perilaku masyarakat desa sebagai musyrik. Beruntung Syarifah kemudian mencari tahu tentang *thethek meleik* dan sayur lodeh tujuh macam, yang ternyata secara kesehatan memiliki kegunaan yang kuat.

Tradisi selalu dianggap menjadi penghalang bagi masyarakat yang tengah berubah pesat untuk bertindak secara rasional. Tradisi meron di Kampung Malowopati sebagai puncak perayaan Maulud Nabi, hampir saja batal karena pagebluk menyerang kampung itu. Tetapi “juru kunci” kampung Mbah Gurit tetap bersikeras melaksanakan meron. Ia menyimpan catatan buruk tentang penundaan atau pembatalan meron, di mana warga kampung silih berganti menuju liang kubur. Warga berada dalam dilema besar. Jika meron dilakukan tertumbuk pada peraturan pemerintah yang harus melakukan *social distancing*, jika tidak ada sejarah kelam di kampung itu.

Seorang pemuda bernama Kang Subur memberi jalan tengah. Meron tetap dilaksanakan pada Sabtu Pahing, tetapi tetap dengan mengindahkan aturan dari pemerintah: menjaga jarak dan mengenakan masker. Sebulan setelah pelaksanaannya Mbah Gurit menyerahkan tugas “juru kunci”, semacam pengemban adat kepada Kang Subur. Mbah Gurit pun kemudian tertidur panjang.

Relasi sosial yang tidak harmonis akibat berbagai persekongkolan terjadi pada cerpen Ratna Ayu Budhiarti berjudul “Lorazepam Terakhir”, “Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru” karya Oktabri, “Semesta Menaburkan Segala di Kota Ini” karya Lidya Pawestri Ayuningtyas, “Pernikahan” karya Agus Pribadi, “Kutunggu di Tanah Surga” karya Lufti Avianto, “Menuju Rumah Bapak” karya Ni Nyoman Ayu Suciartini, dan “Pesta Ulang Tahun” karya Nafri Dwi Boy.

Karya-karya ini seolah menjadi pemetaan terhadap berbagai masalah yang muncul pada diri seorang individu, yang kemudian terekspose menjadi konflik sosial ketika kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan pemerintah. Ekspose terhadap konflik sosial itu bisa menimbulkan berbagai ketegangan antar individu, tetapi juga bisa mendorong sebuah konflik yang lebih besar seperti dalam “Lorazepam Terakhir”. Ia berawal dari tugas-tugas pekerjaan seorang jurnalis, kemudian berkembang menjadi ketegangan atasan-bawahan, yang lalu menyulut konflik dalam diri sendiri.

Mengolah sejarah

Dua cerpen lainnya, “Jendela” karya Tannia Margaret dan “Malam Panjang di Laut Banda” karya Ni Kadek Ayu Winastri, harus diakui sebagai dua cerpen yang secara baik mengolah fakta-fakta sejarah menjadi sebetulnya karya fiksi yang mengesankan. Kedua cerpen kemungkinan meletakkan latar peristiwa pada masa kolonialisme di Hindia Belanda. Sekitar tahun 1931, di Hindia Belanda merebak wabah penyakit pes atau sampar, yang diduga dibawa oleh beras-beras impor dari Burma. Namun, pemerintah Belanda dengan berbagai alasan menolak mengatakan itu sebagai pes yang dibawa oleh kapal-kapal pembawa beras. Mereka bahkan menyalahkan perilaku penduduk yang tidak bersih.

Tannia, yang kebetulan berumah di Malang, menelusur awal mula wabah dari kota itu untuk kemudian menyebar sampai ke negara-negara lain seperti Bangladesh, India, dan seterusnya. Pada kata “jendela”, Tannia tak hanya menggunakannya sebagai cara memandang kenyataan di luar rumah dari tokoh bernama Gendhis, tetapi telah menjadi semacam kisi-kisi masa kini untuk melihat masa lalu yang kelam.

Ayah Gendhis seorang dokter pribumi, di mana keahliannya sebagai dokter diremehkan oleh para dokter Belanda. Ia tidak bisa membiarkan rakyat mati bertumbangan tanpa ada usaha dari pemerintah. Oleh sebab itu, ia meninggalkan Gendhis seorang diri di rumah untuk membantu rakyat miskin keluar dari belitan hidup. Rakyat yang miskin, kini harus menghadapi wabah ganas yang belum ada obatnya.

Jika dalam *La Peste*, pemerintah kolonial Perancis melakukan *lockdown* terhadap kota Oran, tidak demikian dengan pemerintah kolonial Belanda di Malang dan kota-kota lain di Hindia Belanda. Mereka hanya “menyingkirkan” rakyat yang tertular pes di satu wilayah karantina tanpa pengobatan apa pun. Tannia merekam kejadian itu menjadi peristiwa yang amat memilukan. Rakyat mati bertumbangan di jalan-jalan, tanpa mendapatkan penguburan yang layak sebagai manusia.

Bahkan pada *ending* cerita, seorang dokter muda membawa kabar duka atas kepergian ayah Gendhis. Sebagai seorang dokter pribumi ia telah berbuat dan mengabdikan kepada tanah

airnya agar memiliki alternatif jalan keluar dari wabah.

Tannia menutup cerita secara mengejutkan ketika menulis, "Namun dari balik pandangan matanya yang mengabur oleh butir-butir airmata, Gendhis masih bisa melihat ujung-ujung jari pemuda itu menghitam ketika ia mengangkat topinya memohon pamit".

Seorang dokter muda pun akhirnya tertular pes ketika bergabung untuk menyelamatkan rakyatnya dari amukan wabah. Memilukan...

Perjalanan Kapten Andi membawa kapal Mutiara Biru yang berisi para wisatawan tersendat-sendat di tengah laut Banda. Mereka berangkat dari Surabaya menuju Ambon. Seorang anak buah kapal bernama Julius tiba-tiba mengeluh karena gatal di sekujur tubuhnya. Sesungguhnya gatal-gatal itu telah dirasakan Julius ketika Mutiara Biru pulang dari Pulau Komodo. Tetapi kemudian menjadi semakin parah ketika mereka berlayar menuju Ambon.

Pada cerpen "Malam Panjang di Laut Banda" itu, Ayu Winastri berjuang mengolah kisah sejarah tentang penyakit pes dan mewujudkannya dalam sebuah pelayaran.

xxx

”

Karya-karya ini seolah menjadi pemetaan terhadap berbagai masalah yang muncul pada diri seorang individu, yang kemudian terekspose menjadi konflik sosial ketika kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan pemerintah.

xxxix

Latar peristiwa yang spesifik ini menuntut pengetahuan yang memadai mengenai seluk-beluk kapal, pelayaran, cuaca, gelombang, navigasi, dan karakter para pelaut di dalamnya. Ayu dengan cermat melukiskan semua itu dalam tuturan penceritaan yang memikat, sehingga seolah kita berada di atas dek kapal Mutiara Biru.

Konflik dibangun tak hanya karena Julius makin frustrasi menghadapi penyakitnya yang makin parah, tetapi mengimbas pada kekacauan di antara para awak kapal Mutiara Biru. Selain itu, cuaca yang tidak bersahabat juga menjadi faktor lain keinginan untuk secepatnya tiba di Ambon. Kapten Andi sebagai pimpinan tertinggi di atas kapal dihadapkan pada persoalan yang tidak mudah. Ia harus mengambil keputusan setepat-tepatnya untuk menyelamatkan seluruh awak kapal, jika memungkinkan.

Puncak peristiwa terjadi ketika Julius mendatangi Kapten Andi dengan putus asa dan (mungkin) memohon pamit. Tetapi tiba-tiba badai dan gelombang besar mengobrak-abrik kapal. Tubuh Julius terpental di anjungan kapal. Ia muntah-muntah, seluruh tubuhnya kini telah bentol-bentol. Dengan perasaan yang

campur aduk, Kapten Andi merasa pelayaran menuju Ambon menjadi pelayaran paling lambat dalam hidupnya. Badai tak hanya terjadi di laut, tetapi juga bergejolak di dalam dirinya.

Pada kedua cerpen ini sejarah telah luluh ke dalam karya fiksi yang secara gemilang mencatatnya dengan melibatkan segenap perasaan penulis dan kemudian pembacanya. Sejarah telah direkam dengan perasaan yang mendalam dan penuh empati, sehingga ia melekat sebagai kisah yang terus-menerus hidup.

Begitulah kekuatan fiksi. Seluruh karya yang Anda nikmati dalam buku ini akan menjadi sebuah kesaksian tentang sebuah zaman di masa pandemi. Dulu atau sekarang sama pentingnya dicatat melalui fiksi untuk mendapatkan gambaran yang lebih jujur terhadap perasaan bangsa-bangsa di dunia. Semoga karya-karya ini terus hidup di antara kita untuk menjadi tonggak pengingat agar kita lebih waspada dan siap untuk segala kemungkinan di masa depan. 🦠

Jakarta, Mei 2020

Putu Fajar Arcana

Pendiri Arcana Foundation, penggagas
dan pengajar Ruang Kreatif #ProsaDiRumahAja

xxxiii



”

Begitulah kekuatan fiksi.
Seluruh karya yang Anda
nikmati dalam buku ini akan
menjadi sebuah kesaksian
tentang sebuah zaman
di masa pandemi.

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI

XXXV

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

”

Semoga karya-karya ini
terus hidup di antara kita
untuk menjadi tonggak
peringat agar kita lebih
waspada dan siap untuk
segala kemungkinan
di masa depan.



”

*Selain perselingkuhanku,
suamiku ternyata juga
mempermasalahkan rambutku
yang kini pendek dan tidak
lagi berwarna hitam alami.*

*“Biru. Cih!” ejeknya sambil
menyemburkan ludah pada
rambutku.*

”

...Namun, Nabiru lebih dahulu memutar tubuhnya dan memberikan tendangan yang telak menghantam rusuk suamiku. Lelaki tua itu tersungkur dan terbatuk-batuk di lantai.

Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru

Oktabri

Memang benar cerita yang beredar. Di tengah pandemi yang menyerang, Yadi Maryadi menghajarku di balik pintu ruko tempat kami tinggal. Ia memukul wajah dan tubuhku sampai-sampai aku mengira akan meregang nyawa di tangannya.

Terakhir kuingat, bola matanya yang semerah saga mengerjap sebelum berpaling untuk membuka pintu ruko yang digedor tanpa ampun. Setelah itu, semuanya gelap dan ingatanku berlanjut di sini, di atas ranjang rawat di sebuah rumah sakit. Di sisiku ada pemuda yang tinggal di ruko seberang, bersisian dengan ibunya yang menatapku sengit. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Yadi

Maryadi, lelaki tiga bulan belakangan berstatus sebagai suaminya.

Lima hari yang lalu, aku dan pemuda itu bertukar nomor ponsel dari atas atap ruko masing-masing. Dia satu-satunya orang di kota kecil ini yang bersedia menjadi temanku—maksudku, benar-benar teman—dan tidak keberatan mendengar curhatku tentang suaminya. Namun, beberapa menit sebelum aku dipukuli, ibunya mengadukan kedekatan kami pada suaminya.

Yadi sedang duduk di atas singasananya, dan tubuh serta kepalaku berada di bawah. Lebih tepatnya, di bawah telapak kakinya. Rasa nyeri merambat semakin dalam setiap helaan napas yang kucuri susah payah. Selain *perselingkuhanku*, suaminya ternyata juga mempermasalahkan rambutku yang kini pendek dan tidak lagi berwarna hitam alami.

“Biru. Cih!” ejeknya sambil menyemburkan ludah pada rambutku.

Suara-suara ribut di sisi luar pintu membuat Yadi terpaksa meninggalkan singasananya. Mata kami bertemu sesaat sebelum dia menjadikan kepalaku sebagai pijakan untuk

berdiri. Tidak ada rasa sakit, hanya terdengar suara berderak lalu aku direngkuh gelap.

Berdasarkan cerita Nabiru, pemuda itu, begitu pintu ruko dibuka, Yadi Maryadi serta merta menyerbu dan berusaha mendaratkan pukulan padanya. Namun, Nabiru lebih dahulu memutar tubuhnya dan memberikan tendangan yang telak menghantam rusuk suamiku. Lelaki tua itu tersungkur dan terbatuk-batuk di lantai.

Tetangga sebelah ruko yang sudah bosan mengurung diri di rumah saja selama beberapa minggu merasa diberi hiburan. Mereka seketika berkerumun, mengabaikan perintah untuk menjaga jarak aman antar satu dan lainnya. Mereka diam saja menatap Nabiru yang melarikanku ke rumah sakit terdekat. Suamiku hanya terkapar di lantai ruko dan tidak melakukan apa-apa.

Kejadian itu segera menjadi buah bibir. Melompat cepat seperti virus dari warga satu ke warga yang lain, segera menjadi topik terhangat di lingkungan kami. Sialnya, yang menjadi sorotan bukan kelakuan keji si tua bangka itu, tetapi hubunganku dan Nabiru yang dianggap sudah melewati batas. Dalam cerita mereka,

aku adalah perempuan tak tahu diri dan Nabiru merusak rumah tangga.

“Yadi Maryadi pantas marah, ia suami yang sah dan berhak untuk memberi peringatan pada istrinya yang main serong,” kata seorang perempuan asing yang mengintip ke ruang rawatku bersama beberapa temannya. “Lihat! Mereka malah berasyik masuk di sini. Kasihan betul Si Yadi.”

Dari ibunya Nabiru, kudengar Yadi tetap berdagang seperti biasanya seolah tidak terjadi apa-apa padaku atau rumah tangga kami. Ratusan orang silih berganti mendatangi toko untuk berbelanja barang kebutuhan rumah tangga padanya. Kian hari kian ramai. Yadi Maryadi mendongengkan ulang pada setiap orang yang bertanya perihal kebenaran kabar burung yang beredar.

“Mungkin memang salahku menikahi perempuan yang terlalu muda. Untuk selanjutnya mungkin aku akan lebih berhati-hati,” kata Yadi Maryadi pada salah satu tetangga. Tidak pernah ada yang mempertanyakan arti dari *untuk selanjutnya* yang diucapkan oleh Yadi. Bagi mereka,

perempuan sepertiku mungkin memang pantas untuk diperlakukan seperti sampah.

Yadi Maryadi penduduk asli kota kecil ini. Menikah dengan Nur, perempuan yang dipilihkan oleh orangtuanya, dan dikaruniai dua anak perempuan. Ia tidak serta merta menjadi pedagang sukses yang meniadakan kelontong dan kebutuhan rumah tangga lain. Mulanya ia bekerja sebagai pegawai di toko kelontong lain, lalu nekat menjual rumah warisan orangtuanya untuk membeli ruko dan membuka toko sendiri. Kehidupan berubah, tetapi satu hal yang tetap ia pertahankan adalah kebiasaan main tangan pada anak-anak dan istrinya.

Setelah tiga puluh tahun menahan diri, istri Yadi menuntut cerai. Yadi mengira istrinya hanya bercanda saat itu. Namun, anak-anaknya yang berdiri di belakang sang ibu membuat tawanya menguap seketika. Mereka menyatakan keinginan untuk bebas dari penjajah berkedok ayah dan suami.



Karya: Made Somadita

Perpisahan itu menjadi topik panas selama beberapa bulan. Warga sekitar memang tidak asing pada kebiasaannya main tangan tiap kali Yadi Maryadi naik pitam sehingga mereka mewajarkan keputusan Nur dan kedua putrinya untuk pergi. Cerita kehidupan Yadi semakin hangat karena tidak lama setelah kepergian tiga perempuan sekaligus dari hidupnya, si tua bangka itu memboyong aku, istri barunya, dari pulau seberang. Dengan jarak usia yang terpaut dua puluh lima tahun, sudah barang tentu aku seakan berdiri di bawah lampu sorot ke mana pun aku melangkah di kota kecil ini.

Siapa yang menduga bahwa pria yang seluruh rambutnya sudah memutih seperti Yadi Maryadi akan bertingkah selayaknya remaja yang tengah dimabuk asmara? *Bucin*, kalau istilah remaja zaman sekarang. Oleh orang-orang, Yadi pun dijadikan contoh bahwa manusia dengan sumbu pendek sekalipun akan bertekuk lutut saat dilindas oleh cinta. “Kesempatan kedua itu selalu ada,” kata Yadi setiap kali ada rekannya yang bertanya. “Kita selalu bisa untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu, selama kita mau belajar dan berubah.”

Tanganku tidak pernah dia lepas dari genggamannya acap kali kami menghabiskan waktu di luar. Kalau tidak bergenggamannya tangan, Yadi akan membenamkan jari-jemarnya ke rambutku. Rambutku yang sepanjang betis adalah alasannya jatuh cinta padaku, katanya pada malam pertama kami.

Hari-hari berlalu dengan cepat sampai orang-orang menemukan hal lain yang lebih menarik untuk dibicarakan. COVID-19. Namun, hal itu tidak bertahan lama karena sekali lagi Yadi Maryadi menjadi sorotan. Tua bangka itu bersikeras ingin tetap membuka tokonya meskipun pemerintah setempat tengah menggaungkan anjuran untuk diam di rumah saja. Aku tentu saja tidak berdiam diri dan mencegahnya membuka toko di tengah pandemi. “Untuk apa takut virus, tinggal semprot-semprot desinfektan, kelar!” katanya di tengah perdebatan kami. Aduh, Gusti. Kalau memang semudah itu, tentu virus ini tidak akan memakan jutaan korban.

Untuk membalas kekeraskepalaannya kala itu, aku nekat keluar rumah untuk memangkas rambutku. Rambut yang mulanya panjang sebetis menjadi tersisa sebahu saja. Senang

sekali rasanya saat rambut yang menjadi alasan si tua bangka itu tergila-gila padaku musnah dalam sekejap mata. Karena kurang dramatis, sekalian saja kuwarnai dengan gradasi berbagai warna biru.

Selama di salon itu, aku mendengar orang-orang membicarakan dari belakang. Mereka bilang, aku menikahi Yadi Maryadi karena uangnya. Tentu saja. Memangnya perempuan waras mana yang mau diperistri oleh pria paruh baya itu kalau bukan demi harta. Sayangnya, belakangan aku baru menyadari bahwa otak Yadi Maryadi hanya bekerja dalam urusan uang dan selangkangan. Kemudian, singkat cerita aku berkenalan dengan Nabiru.

“Biru, kenapa kamu mengorbankan diri demi aku? Sekarang semua orang menganggap kamu seorang pelakor,” kataku pada Nabiru yang masih setia menemaniku di kamar rawat. Ibunya sudah lama pulang.

Pemuda itu terkekeh. “Aku tidak merebut suami orang, lho,” candanya.

Pemuda itu menatapku, jauh ke dalam. “Ayah meninggalkan aku dan Bunda karena istri orang. Sekarang, aku juga dianggap merebut istri orang. Jadi terserah orang mau

bilang apa, yang penting kamu selamat. Aku tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi padamu kalau seandainya kemarin aku diam saja.”

Setelah beberapa hari dirawat, aku diperbolehkan pulang. Selagi Nabiru menurunkan tas perlengkapanku selama di rumah sakit, aku mematut diri di spion tengah. Meski tubuhku penuh lebam dan perban membebat pelipisku, aku tersenyum puas. Rambutku masih tampak seperti mahakarya, warna birunya benar-benar menyala dari atas hingga ke ujung-ujungnya. Kini aku memahaminya, ucapan suamiku malam itu. Dia bukan hanya membenci warna rambutku, tetapi juga lelaki yang menyelamatkanmu. Biru. Nabiru.

Tidak perlu tiga puluh tahun yang menyiksa, detik ini juga sudah memutuskan aku akan meninggalkan Yadi Maryadi. Saat turun dari mobil, sengaja aku menyambut tangan Nabiru dan tidak melepaskannya lagi sekalipun suamiku menyaksikan kedatangan kami dengan mata semerah saga. ❄️

Talang Ubi, 20 April 2020.

The background is a dark, textured illustration of a boat's interior at night. A large, light green rectangular box is centered over the image, containing a quote. The quote is in a black, serif font. Below the quote, there is a small illustration of two people in a boat, looking out at the water. The overall mood is somber and reflective.

”

*Bila malam ini masih
saja payah, Sam tidak
tahu besok bisa ke pasar
atau tidak. Matanya
nanar penuh harap.
Loyang terang bulan itu
belum mencetak banyak
adonan. Hari kemarin
juga sama, kemarinnya
lagi juga sama...*

Dingin Loyang Terang Bulan

Dwi Alfian Bahri

Sebulan sudah kepalanya pusing. Akhir-akhir ini Sam dan keluarganya sering berpuasa. Di rumah kontrakan yang sewanya akan habis bulan depan itu, istri dan dua anaknya berusaha mengelabui perut masing-masing. Mereka berjudi dengan waktu. Lalu di luar, korona kian beringas. Segalanya tak tentu kapan berakhir, dan kehidupan menuntut untuk diteruskan.

Hampir 2 jam sejak pembeli terakhir itu datang, Sam menunggu pembeli berikutnya, dan itu ialah penantian yang tak terjawab. Pembeli tak kunjung datang. Sam menengok kanan-kiri, sesekali menelan ludahnya. Sorot lampu jalan itu belum berubah. Jelas, menyorot sepi jalan.

Keluarga di rumah berharap banyak padanya. Dia tulang punggung keluarga. Anaknya jelas belum mengenal secara betul apa itu sabar, uang, dan hal besar lainnya. Anak-anaknya hanyalah bocah yang iri melihat temannya bermain dan jajan. Hal itu tidak bisa dikelabui.

Dilihatnya loyang terang bulan itu, begitu payahnya hari-hari selama wabah ini. Bila malam ini masih saja payah, Sam tidak tahu besok bisa ke pasar atau tidak. Matanya nanar penuh harap. Loyang terang bulan itu belum mencetak banyak adonan. Hari kemarin juga sama, kemarinnya lagi juga sama. Harapan bagi orang sepertinya agaknya hanya kepayahan takdir yang berulang.

Bokongnya mulai lelah. Dibukanya ember itu. Adonan di dalamnya mulai berbuih. Itu pertanda buruk. Sam mengaduknya pelan-pelan. “Semoga bisa bertahan lebih lama,” katanya.

Lalu, matanya beralih ke kompor itu. Sudah beberapa hari belakangan gasnya belum diganti. Semuanya harus dihemat. Tapi gas elpiji sangat sulit dihemat ketimbang lainnya.

Sam mengatur besar apinya. Dia putar ke atas pemutar itu, begitu pelan. Nyala api harus benar-benar pas. Hanya itu cara agar gas bisa lebih tahan lama.

Kompore harus tetap menyala. Ketebalan loyang yang mencapai 1cm cukup memakan waktu saat memanasinya. Belum lagi bila pembeli tidak mau menunggu, itu bisa jadi masalah serius. Jadi, kompor harus tetap menyala sekali pun tidak ada pembeli.

“*Gimana* dagang hari ini, Mas?” tanya sang istri yang tiba-tiba datang.

Jarak rumah dan tempat dagang tidak jauh. Istri Sam sering ke lapak. Walau sekadar menemani menunggu pelanggan, dia tidak pernah lelah.

Raut wajah Sam menjawabnya. Itu menular ke istrinya. Istri itu tahu suaminya tidak memunyai jawaban yang melegakan. Dilihatnya pula kardus kue di atas rombong itu, masih belum banyak terpakai.

“Apa anak-anak sudah tidur?” tanya Sam rendah.

“Mereka lapar, Mas.”



Karya: Rahardi Handining

Seharusnya Sam membeli makanan selepas Maghrib tadi. Hampir seharian anaknya hanya minum air gula dan makan nasi kecap lauk kerupuk.

“Apa ada uang untuk beli nasi goreng?” tanya istri itu pada akhirnya. “Mereka tidak bisa tidur. Perutnya kosong dan perih. Kebanyakan gula jelas tidak baik bagi mereka.”

Sam menarik laci itu. Tidak banyak uang di dalamnya. Begitu perih melihatnya. Wajah kenyang anaknya tiba-tiba melintas, menguatkan segalanya. Sam ambil semua yang ada.

“Hari ini tidak banyak yang beli,” kata Sam pelan. “Hanya ini yang ada.”

Istri itu menghitungnya. Tidak lebih dari 40 ribu. Untuk modal besok saja jumlah itu kurang.

“Belikan anak-anak nasi goreng!” Lanjut Sam. “Kita masih bisa menahan lapar. Tidak untuk anak-anak.”

Istrinya mengambil beberapa lembar uang. Tanpa banyak bicara, dikembalikan sisanya ke dalam laci.

Ada yang mengusik hidungnya.

“Saya mencium bau gas,” kata istri itu saat melangkah ke arah laci.

“Mungkin elpijinya mau habis.”

Sejak negaranya dilanda wabah, penghasilannya benar-benar pontang-panting. Bisa balik modal sudah untung. Dan sangat sering hal itu susah didapat. Apalagi akhir-akhir ini. Segalanya semakin menjadi susah.

Aturan pembatasan wilayah, di rumah saja, dan jaga jarak tidak bisa dilawan. Wabah ini begitu sangat buas. Banyak orang takut pergi keluar rumah. Belum lagi, pendisiplinan dari aparat saat malam hari kian ketat. Aparat sering keluyuran, mondar-mandir memeriksa jalanan kota. Itu membuat orang benar-benar takut. Pedagang seperti Sam yang paling menjerit atas itu. Bila dia tidak dagang, dia bakal tidak dapat uang sama sekali. Namun bila di paksa dagang, pembeli begitu membuatnya kecewa. Dua pilihan yang tidak pernah diharapkan ada.

Sam tinggal di daerah zona merah wabah. Banyak kasus positif virus di wilayah itu. Belum lagi, dibebaskannya tahanan beberapa waktu lalu membuat masalah kian menumpuk.

Bagaimanapun, para tahanan itu akan jadi pemakan tanpa guna di tengah situasi ekonomi yang sulit. Dan itu membuat aparat semakin memunyai alasan untuk berseliweran. Kata istri Sam tadi siang, tetangga dekat rumah yang terkena kasus curanmor sudah bebas.

Istrinya hanya mengambil uang 15 ribu. Sisanya dia letakkan kembali ke dalam laci. Sam tidak banyak berkomentar. Dia tahu, dia cukup payah sebagai kepala keluarga. Kebutuhan keluarga tidak bisa dipenuhinya dengan cukup. Sepanjang pernikahan 10 tahun, dia dikaruniai dua anak. Sekarang, kedua anaknya kelaparan di rumah.

“Nasi goreng sebungkus sudah cukup,” kata istrinya.

Sam mengangguk setuju.

Istrinya kemudian pergi ke penjual nasi goreng, dan Sam kembali duduk. Menengok ke kanan-kiri, berharap ada yang mampir membeli terang bulannya.

Harapan selalu ada, tapi kita tidak pernah tahu kapan datangnya. Terkadang, harapan

datang begitu lama, bahkan kadang tidak pernah ada.

Sam menunggu hampir setengah jam lebih sejak kedatangan istrinya tadi. Tapi, tetap saja tidak ada satu pun pembeli. Kini kepalanya benar-benar pusing. Udara kian dingin, lembab, dan bau tanah basah.

Tidak lama berselang, jalanan mulai basah, gerimis, dan hujan pun turun. Lalu pada akhirnya lapar di perut manusia akan memberontak.

Sungguh, Sam tidak bisa berbuat banyak. Bukan lagi jalan yang sepi, kini hujan juga ikut menenggelamkan harapannya.

Sam meringkuk di atas kursi plastik kuningnya. Tubuhnya melawan dingin, pikirannya mengais harapan. Dia jongkok di atas kursi itu. Perutnya mulai terasa perih. Kakinya mulai kedinginan, dan tubuhnya mulai gemetar pelan. Tapi, hujan tidak memedulikannya. Jatuh airnya kian deras. Itu membuat genangan, dan genangan itu perlahan masuk ke dalam tempat dagangan. Sam semakin meringkuk pasrah.

Salah satu tetangga pernah menyarankan agar dagangan Sam dimasukkan ke layanan daring. Selain untuk menambah pelanggan, di situasi hujan layanan antar makanan *online* sangat membantu. Sam sudah melakukan itu. Tapi, sudah 6 bulan sejak ia daftarkan warungnya, persetujuan tak kunjung didapat. Kata salah seorang tetangga yang seorang *ojol*, pendaftaran menjadi susah dan lama sejak diketahui banyak gerai abal-abal. Itu sebabnya persetujuan sangat selektif untuk saat ini.

Waktu kian gelap. Mungkin harapan sudah tak ada lagi. Tidak banyak pembeli malam ini. Sam harus mulai berpikir bagaimana mengelabui kenyataan besok pada anaknya.

Perlahan, hujan berangsur pelan namun pasti. Tapi hari sudah begitu malam. Kelelawar mulai terlihat seliweran seperti aparat. Sam memegang kepalanya, ditekannya pelan-pelan. Perutnya juga begitu, hanya bisa dikelabui dengan air gula.

Tidak lama setelah itu, datang seseorang dengan pakaian sedikit basah. Dia tidak mengenakan payung. Rambutnya yang panjang

terurai lemas. Wajahnya terlihat lapar. Begitu sumringahnya Sam melihat kedatangan lelaki itu

“Terang bulannya ada, Pak?”

“Banyak, Mas. Mau rasa apa?”

Diberikannya kertas menu itu. Lelaki itu langsung memilihnya dengan cepat.

“Cokelat susu saja, tiga!” Pilihnya yakin.

Sam begitu bahagia. Dia bakal dapat uang.

Sam berbalik badan, memastikan loyang dan adonannya. Sam pegang loyang terang bulan itu. Begitu dingin yang dia rasakan. Sam melihat kompornya, tidak ada api di sana. Elpijinya telah habis dari tadi.

“Sebentar, Mas... Elpijinya habis. Aku ambilkan dulu.”

Lelaki itu mengangguk. “Santai kok, Pak. *Gak* keburu,” katanya.

Sam bergegas ke rumah. Mengambil cadangan elpijinya. Dia begitu bersemangat. Harapan memang selalu ada. Sedikit banyak, segalanya harus disyukuri.

Begitu kembali, mata bahagia itu berubah jadi bingung dan tegang. Pembeli itu tidak ada.

Sam yakin, tadi bukanlah setan. Wajah basah lelaki itu masih jelas diingatnya. Dijatuhkannya elpiji itu. Sam bergegas ke arah lacinya. Kotak itu terbuka. Tidak ada uang sepeser pun di dalamnya. Sam menelan ludahnya dalam-dalam. Dia berjalan keluar. Di tengoknya kanan-kiri. Hanya sorot lampu jalan yang dilihatnya. Begitu sepi. Dan gerimis itu jatuh di pipinya bersama raut wajah anak dan istrinya. ❄️



”

*Tahun ini rencananya
aku akan menikah. Calon
suamiku adalah perantau
Jakarta. Seharusnya
ia pulang bulan ini.
Seharusnya malam-
malam ini kami saling
berpandangan di bawah
Menara Kudus, bertabur
neon-neon dandhangan.
Dan yang paling penting,
seharusnya bulan ini dia
datang melamarku.*

Doa-doa Kreweng

Fadlillah Rumayn

Wabah korona benar-benar membuat macet semuanya. Tahun ini *dandhangan*¹ ditiadakan. Pemerintah tahu apa soal dandhangan? Bagi kami, bulan *Sya'ban*² ialah perayaan mewah bagi para penjual. Festival dari segala festival.

Sepuluh hari menjelang Ramadan dagangan kami digelar di sepanjang Jalan Sunan Kudus. Mengular panjang seolah sedang mengejar keberuntungan. Pedagang dari penjuru provinsi berebut mendaftar. Pembeli kami adalah mereka yang penasaran. Kau tahu,

1 Dandhangan: pasar yang dibuka setiap menjelang bulan Ramadan di sekitar Jalan Menara Kudus, nama dandhangan berasal dari bunyi kentongan yang ditabuh berulang-ulang dari Masjid Al Aqsa (Menara Kudus) sebagai tanda awal puasa di bulan Ramadan.

2 Sya'ban: salah satu nama bulan pada tahun Hijriah.

di bulan ini, kami penjual kreweng³ bisa makan enak. Kami bisa memilih baju lebaran yang kami inginkan. Tapi karena wabah ini, tahun ini tak ada yang kami harapkan.

“Di rumah *aja* dapat apa?” Aku melototi televisi. Di sana bapak presiden dan juru bicaranya sedang menjelaskan protokol kesehatan. *Physical distancing* bagi semua manusia, karantina mandiri, sampai pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bagi kota berstatus zona merah. “Tak ada orang yang beli kreweng jika mereka terus di rumah!”

Tahun ini rencananya aku akan menikah. Calon suamiku adalah perantau Jakarta. Seharusnya ia pulang bulan ini. Seharusnya malam-malam ini kami saling berpandangan di bawah Menara Kudus, bertabur neon-neon dandhangan. Dan yang paling penting, seharusnya bulan ini dia datang melamarku.

“Maaf aku tak bisa pulang, Yu.” Semalam Krisna meneleponku, “aku tak menemukan bus. Kalau pun ada, penumpangnya dibatasi. Dan aku tak bisa terus di terminal untuk mengantri. Bahaya.”

3 Kreweng: perabotan dari bahan tanah liat.

“Alasan!”

Krisna juga anak penjual kreweng. Kami sudah saling mengenal sejak kecil. Tapi untuk biaya pernikahan, dua tahun ini ia mencari uang ke Jakarta. Dia tak mungkin bisa mengongkosi pernikahan kami kalau tidak merantau, katanya. Sementara Bapak hanya menabung satu celengan tiap Dandhangan. Kecuali tahun ini.

“Ayu, tahu enggak, sudah tiga orang yang positif korona di Kudus?” Mak yang sedang menonton televisi menyenggol sikutku.

“*Ora urus*,”⁴ jawabku pendek. Aku benar-benar sebal pada keadaan hingga tak peduli penyebaran virus mungil itu sampai mana. Aku lebih peduli kabar tetangga yang kelaparan dibanding kasus positif korona.

“Sampai kapan sih, Mak, *kayak gini* terus. Coba kalau kita enggak punya tanaman ketela rambat dan cabe, mau makan apa kita?”

“Sabar sedikit sih, Yu,”

4 *Ora urus*: tidak peduli (bahasa Jawa).



Karya: Polenk Rediasa

“Lha seenaknya saja pemerintah. Dandhangan itu pestanya kita. Waktunya kita bisa makan enak. Mereka yang jualan ayam geprek ya masih bisa *delivery*. Banyak yang butuh. Lha kita? Apa ada orang yang *pengin* makan kreweng? Lama-lama mati kelaparan kita.”

Mak berlalu sambil geleng-geleng kepala setelah menyimak ucapanku. Sebenarnya aku begini juga karena kasihan pada Mak dan Bapak. Biasanya kami jualan di pasar, atau berkeliling, atau di perempatan. Apa saja kami jual, minuman botol, daun ketela rambat, mainan anak-anak, dan lain-lain lagi kecuali kreweng. Kreweng hanya kami jual ketika musim dandhangan. Dan peniadaan ini membuat kami stres. Pasalnya, modal kami habis untuk kulak kreweng, tapi tak menemui pasarnya.

“Aku akan kirim uang sedikit ya, Yu. Bisa kamu gunakan untuk beli daging kerbau,” Krisna lagi-lagi menelepon. Sebelumnya kuceritakan tetangga sebelah yang sehari-hari bekerja sebagai penjual lentog tanjung, jatuh

dari motor. Kuat dugaanku dia kekurangan stamina karena tak ada uang untuk makan. Kabarnya, tenda lentognya sepi pembeli sejak dua minggu yang lalu.

Keadaan ini memburuk karena hilangnya tahlilan dan hajatan. Imbauan pemerintah begitu, virus bisa menyebar cepat dalam kerumunan. Namun semenjak tak ada kumpulan orang-orang, tak ada juga nasi berkat yang datang.

“Nanti Mak Eka dikasih semangkuk,” saran Krisna. “Kamu harus lebih bersyukur ya, Yu, karena punya daun ketela rambat yang tak habis-habis.”

Ucapan Krisna membuat pipiku bersemu merah. Kuakui dia memang bagus dalam sifat dan perilaku. Tapi kadang juga menyebalkan. “Buat apa kirim uang untuk tetangga? Aku belum beli baju lebaran!”

“Kuusahakan pulang sebelum musim dandhangan usai, ya? Kubantu menjualkan kreweng-kreweng itu. Untungnya, buat beli baju.”

*“Gegaraning wong akrami/Dudu bandha dudu rupa/Amung ati pawitané/Luput pisan kena pisan”*⁵

Mak Eka berdendang sambil menyalakan tungku saat aku mengantar Soto Kudus. Soto buatan Mak memang paling harum. Potongan daging kerbaunya menyembul di permukaan kuah. Membuat liurku menetes.

“Nyanyi *nopo*,⁶ Mak?”

“Menghibur diri, Yu. Biar bahagia di rumah aja,” sahut Mak Eka. Matanya berangsur mengintip rantang di tanganku. “Wah, *suedep*,⁷ bancaan apa, Yu?”

“Ini, Mak menghibur diri juga masak enak. Biar betah di rumah *aja*,” jawabku enteng.

“Menghibur diri apa *mbanca’i*⁸ kedatangan Krisna?”

Sepertinya mukaku *auto* kebingungan mendengar ucapan Mak Eka.

“Lho, belum tahu ya, dia pulang semalam. Mak Ona bilang ia melihat Krisna diantar ojek.”

5 Tembang Asmaradana ciptaan Sunan Bonang.

6 *Nopo*: Apa (bahasa Jawa Kromo).

7 *Suedep*: Sedap (bahasa Jawa).

8 *Mbanca’i*: Merayakan (bahasa Jawa)

Aku ternganga. Krisna saja belum mengabariku. Terkadang aku kagum dengan kecepatan mak-mak di desa ini dalam menangkap kabar.

Bulan puasa hampir berlalu, setengah dari total kreweng yang kami punya sudah terjual lewat aplikasi belanja *online*. Sepertinya orang-orang yang berlindung diri di rumah sedang mencari permainan yang unik. Kreweng ialah permainan legendaris bagi masyarakat Kudus. Jadilah kreweng kami diincar banyak orang.

Ini juga berkat *marketing* yang bagus di pasar maya. Krisna yang mengelolanya. Tak kusangka sudah balik modal dan bahkan telah mendapat keuntungan. Sepertinya cukup untuk *nyandang*⁹ dan mengisi toples lebaran.

“Waduh, isunya penjualan secara *online* akan dikenai pajak. Laba kita makin enggak seberapa nantinya,” Air muka Krisna sedikit padam.

9 *Nyandang*: membeli pakaian baru (bahasa Jawa).

“Kita *stop* dulu jualannya,” usulku. Kurasa tidak usah terlalu memikirkan keuntungan banyak. Ini dulu, sudah cukup.

Gegaraning wong akrami/Dudu bandha dudu rupa

Dendangan Mak Eka terngiang. Perkawinan itu tak mengejar harta, atau paras. Bila kami terus mengejar uang, tidak akan jadi menikah. Uang seberapa pun tidak masalah.

“Serius, Yu? Wabah ini diperkirakan akan berakhir di bulan Juni, lho. Masih satu bulan lagi.”

“Itu sudah cukup buat mengganti dandhangan yang hilang. Sekarang aku mau kita segera menikah.”

Amung ati pawitané/Luput pisan kena pisan

Menikah itu berbekal hati untuk selamanya. Arti dari *gending* ciptaan Sunan Bonang itu terasa kuat. Apa pun yang terjadi nanti, mungkin akan baik-baik saja bila dilalui bersama.

“Ya sudah, Yu. Besok kita daftar ke KUA ya?”

Aku mengganggu dan Krisna segera pamit. Untungnya kota kami belum diterapkan *lockdown*. Jadi Krisna masih bisa dolan meski menggunakan masker dan *hand sanitizer*.

Aku mengintip sisa kreweng di gudang kecil Bapak. Kata Bapak, kreweng ini dipasrahkan kepadaku. Sebagai permintaan maaf Bapak tak bisa memberiku satu celengan lagi dari musim Dandhangan. Sebenarnya itu tak perlu. Namun dengan senang hati, aku akan melanjutkan jualan kreweng setelah menikah. Saat atau di luar musim dhandangan.

Bagiku, permainan kreweng mengadopsi berbagai konsep permainan anak-anak. Yang paling kusukai adalah bahannya yang dari tanah liat. Mudah pecah, namun mudah pula berbaur lagi dengan tanah. Filosofi yang baru kupahami saat ini. Kupikir, kreweng-kreweng itu juga berdoa agar Krisna menemukan solusi menjualkannya. Kupikir kreweng-kreweng itu juga akan mendoakan pernikahan kami.

Malam saat aku dan Krisna usai mendaftar menikah, Mak berteriak kencang.

“Yu, kreweng-kreweng *kae*¹⁰ dicuri maling!”

Daun pintu yang terbuka bergoyang pelan.
Aku, Mak, dan Bapak menatapnya
tanpa kata. ❄️

Kudus, 27 April 2020.

10 *Kae*: itu (Bahasa Jawa)



”

*Dalam pengasingan, waktu
bukanlah jam digital yang
patuh hingga ke nano
detiknya, melainkan belut
yang menggelang-geliut di
sawah basah: kadang gesit,
kadang lambat.*

Empat Belas Hari

Sasti Gotama

Petang telah padam dan sunyi sepekat mimpi. Dari balik jendela kamar, Rara Sekar melihat jalanan Kaliurang, yang biasanya padat merayap, kini senyap laiknya ruang hampa di wajah bulan. Hanya ada genangan cahaya lampu dan bayangan pohon asam di jalanan lengang. Namun, Rara Sekar tahu, senyap ini akan segera hilang.

Benar saja, tak lama ia mendengar lolongan. Gita meraung-raung meminta susu dari balik pintu. Ia tahu, Bik Siti akan sigap membuatnya susu. Namun sepertinya bagi Gita, adukan tangan ibunya tak tergantikan oleh Bik Siti. Rara Sekar membayangkan, di balik pintu ini, perempuan keriput itu

sedang kerepotan menenangkan Gita. Buktinya, raungan itu tak juga reda. Bagi Rara Sekar, raungan itu serupa keroncong paling memilukan sekaligus kejam. Keroncong itu tanpa ampun merobek-robek jantung pertahanannya hingga ia luruh, jatuh, bersandar di balik pintu jati sambil menutup telinga rapat-rapat.

Rara Sekar memang berada di dalam rumah, tetapi sekaligus merasa tak berada di dalamnya. Ia memang berada kamarnya sendiri, yang bergaya Jawa klasik, yang terletak di lantai dua, yang ia akrabi seperti hidungnya sendiri, tetapi kini ruang itu sesunyi dan seasing hutan perawan di Girimanik. Pintu gebyok yang ia sandari tak ubahnya tebing breksi raksasa yang membuatnya terpisah dari Gita.

Dalam pengasingan, waktu bukanlah jam digital yang patuh hingga ke nano detiknya, melainkan belut yang menggeliang-geliut di sawah basah: kadang gesit, kadang lambat. Dan malam ini, waktu merayap tersendat-sendat, walaupun ia ingin agar waktu meliuk cepat ke masa depan ketika ia bisa memeluk Gita, mendongeng tentang kancil yang nakal, dan menciumi bau ketiakanya yang asam.

“Empat belas hari lagi,” gumamnya, “ya, hanya empat belas hari.”

Semuanya berawal dari peristiwa tadi pagi. Poli kulit tempatnya bekerja hanya menerima pasien gawat, seperti lepuh luas, reaksi kusta, atau alergi hebat. APD tingkat tiga jumlahnya terbatas, hanya untuk UGD dan ruang rawat isolasi. Bagi Rara Sekar hanya disediakan APD tingkat pertama: masker bedah, gaun khusus, dan sarung tangan. Namun, seorang perempuan yang gaduh gelisah memaksa bertemu dengannya. Menurutnyanya, ruam yang ia derita sekujur tubuh adalah kegawatan maha dahsyat yang membuatnya tak bisa tidur seharian. Belum lagi puluhan sariawan di mulutnya yang tampak seperti kawah bulan. Namun, Rara Sekar melihat napas perempuan itu begitu memburu. Ia tanyakan berulang-ulang, apakah perempuan itu baru saja bepergian atau bertemu dengan orang yang berasal dari daerah rawan. Perempuan itu mengelak. Namun, ia tak bisa lagi berkelit setelah hasil rontgen menyingkap semua: paru-parunya mendung terselubungi awan.



Yang membuat kepalanya berdenyut-denyut adalah ketidakpastian. Permohonan uji cepat yang ia ajukan tak dikabulkan. “Alat terbatas,” jawab kepala bagian, “Dokter Rara bisa mulai isolasi mandiri di rumah. Empat belas hari. Semoga tanpa gejala.”

Betapa malang dirinya, pikir Rara Sekar. Sedangkan di ibu kota, para wakil rakyat bisa mendapatkannya dengan begitu mudah. Namun, mungkin sudah sewajarnya, pikir Rara Sekar, bukankah tugas mereka mewakili rakyat, termasuk mewakilinya mendapatkan pemeriksaan.

Ia membuka mata. Bias perak matahari pukul delapan yang menembus kaca jendela jatuh tepat di kelopakannya. Suara raungan Gita sudah tak terdengar. Sedangkan dirinya meringkuk seperti fetus di depan pintu gebyok.

“Rupanya aku tertidur,” gumamnya. Ia berusaha bangkit dan merasakan ada yang tak beres dengan tubuhnya. Tubuhnya remuk redam, ditambah rasa gigil yang menjalar.

“Mungkin karena aku mengatur temperatur pendingin terlalu rendah,” ucapnya pada diri sendiri. Namun, rupanya pendingin kamar itu bahkan tak menyala. Dengan cemas, ia raih

termometer aksila, ia sisipkan ke ketiak kanan, dan setelah sebuah dentingan, ia baca angka yang tertera. Tiga puluh delapan koma tiga. Ia demam.

Waktu semakin menggeliat lambat. Kini, ia pengamat fajar dan senja yang taat. Selama ini ia tak pernah sadar bahwa senja dan fajar disaput warna yang serupa. Jika warna kemerahan mulai semburat di ujung jendela, maka ia bersila di depan kaca dan bersyukur masih bisa melihat pergantian cahaya. Selain cahaya merah, penanda kehidupan tetap berjalan adalah lolongan Gita tiap pagi maupun petang.

Hidupnya bukan lagi ketergesaan bersiap di kala fajar, kebosanan di mobil kala terjebak kemacetan, atautkah kejenuhan kala melihat antrean pasien yang mengular. Kini, hidupnya serupa komidi putar yang berpusar dalam kamar.

Di fajar kelima, ia terbangun dengan napas memburu, seolah-olah baru dikejar banteng liar. Ada yang aneh dengan napasnya. Kemarin napasnya masih baik-baik saja, walau memang sejak dua hari lalu ia batuk dan ada nyeri telan. Teringat olehnya, nomor saluran siaga khusus

wabah. Namun teleponnya tak terjawab. Kala matahari sewarna langit, ia ulangi lagi. Tetap tak terjawab. Juga saat langit sewarna memar. Tetap tak terjawab. Teleponnya baru dijawab setelah fajar berikutnya.

“Napas saya sesak.”

“Silakan Anda hitung napas dalam semenit.”

“Dua puluh delapan.”

“Anda tidak sesak. Batasnya adalah tiga puluh. Silakan lanjutkan isolasi hingga empat belas hari.”

“Tapi saya butuh *rapid test*, atau *swab*, atau *CT Scan Thorax*! Saya ada riwayat kontak!”

“Anda hanya cemas. Kecemasan juga bisa meningkatkan frekuensi napas. Tunggu empat belas hari. Silakan isolasi mandiri.”

Telepon ia tutup dengan amarah yang meletup. Tak heran, jumlah penderita yang diumumkan hanya sedikit. Bahkan untuk dirinya, yang katanya garda terdepan, untuk mendapat fasilitas pemeriksaan begitu sulit. Nyatanya, ia tak lebih penting dari asisten rumah tangga atau sopir para wakil rakyat. Mungkin kini, ia bagian dari kaki gunung

es yang tenggelam di bawah permukaan samudera, tak dihiraukan dan tak dianggap.

Panas membara dalam dadanya. Rasanya, untuk memasukkan oksigen saja begitu susah payah. Ia teringat ikan mas kokinya yang melompat keluar dari kolam: megap-megap seperti dirinya. Dengan susah payah, ia merayap ke arah jendela. Disibaknya gorden hingga terlihat matahari yang masih muda dan cecabang pohon ketapang yang dihiasi titik-titik embun di ujung-ujung daun. Jalanan masih senyap seperti kemarin. Lalu satu motor melintas. Lalu motor yang lain. Lalu mobil yang lain. Keramaian menjelma. Seolah-olah mereka semua terbangun dari mimpi buruk dalam keadaan amnesia. Mimpi buruk itu tertinggal dalam mimpi dan tak benar-benar nyata. Namun, tentu tak berlaku bagi Rara Sekar. Rasa terbakar di dadanya nyata. Demamnya nyata. Mimpi buruknya nyata.

Pandangannya kemudian jatuh ke ayunan yang bergantung pada cabang kekar pohon ketapang. Dulu, Ardian, suaminya yang membuatkan ayunan. Kini, bangku kayu ayunan itu mulai berlumut dan talinya ditumbuhi sulur-sulur benalu. Ia sadar,

mungkin sebentar lagi paru-parunya yang berlumut dan tak lagi mampu mengembang.

Perlahan, lumut-lumut lenyap dan tali ayunan kembali perawan. Di sana, menjelma Gita yang tergelak sambil berayun. Saat itu usianya baru tiga tahun. Ardian mendorong gadis mungil itu dari belakang. Ia juga tertawa. Capung-capung merah terbang rendah dan hinggap di rambut Gita. Gadis mungil itu memekik. Ardian hendak memungut capung nakal itu, tetapi tiba-tiba ia terbang sebelum jemari Ardian berhasil menyentuhnya. Capung merah itu lalu hinggap di rambut seorang perempuan berambut panjang. Tawa perempuan itu lepas. Itu dirinya: Rara Sekar yang lebih banyak tertawa bukannya menyumpahi Ardian. Saat itu mungkin Ardian belum terpikat bidan muda di kliniknya, atau mungkin ia sudah terpikat hanya saja Rara Sekar belum sadar.

Suatu malam, Rara Sekar menemukan pesan melankolis di ponsel Ardian bahwa si bidan akan sesabar awan menunggu Ardian lepas dari sangkar. Rara Sekar dan Ardian mulai saling mencaci, lalu Gita menangis di pojok ruangan, lalu Ardian mengemasi semua pakaian, lalu

ia menghilang ditelan malam, lalu Rara Sekar semakin tenggelam dalam pekerjaan, dan pada akhirnya, Gita tak pernah lagi menyentuh ayunan. Perlahan, kayu persegi itu kembali berlumut dan talinya dirambati sulur-sulur.

Rara Sekar melihat ayunan itu bergeming. Tak ada Gita, tak ada Ardian, juga tak ada dirinya. Seandainya kelak cahaya matanya padam sepenuhnya, bagaimana dengan Gita? Mengapa waktu gesit melesat sedangkan yang ia sisakan untuk Gita selama ini begitu singkat? Betapa hal-hal sederhana yang dulu ia lewatkan, kini terasa begitu berharga. Seperti bau asam Gita yang membuatnya mabuk kepayang, seperti pelukan Gita saat ia pulang di waktu petang, seperti celotehan manjanya saat meminta dongeng sebelum matanya terpejam.

Tungku di dadanya semakin membara. Napasnya semakin memburu. Ia hitung gerakan dada: tiga puluh tujuh kali. Menghirup napas tak pernah senyeri ini. Ia merasa tenggelam dan ribuan rajungan mencapit-capit dadanya. Pandangannya mulai berkabut. Sebetulnya, ia benci memohon ataupun menggunakan keistimewaan, tapi hari ini ia tak punya pilihan

‘Tolong aku. Mungkin ini Covid. Sesak ini berubah cepat,’ ketikanya di pesan singkat. Ia kirimkan kepada Santi, kawan sejawat yang kini bekerja di kementerian kesehatan.

Pesannya dijawab dengan sigap, jauh lebih cepat dari layanan saluran siaga yang katanya selalu siap sedia. *“Tunggu sebentar. Ambulans meluncur ke rumahmu.”*

Waktu mungkin tak tersisa banyak, tapi setidaknya ia ingin berpamitan dengan layak. Setelah memberikan instruksi pada Bik Siti dari balik pintu, ia mulai menata diri juga hati. Dengan satu setel jaket parasut, satu lembar masker bedah, dan sepasang sarung tangan rajut, ia bersiap. Di ujung tangga bawah, Gita sudah menanti. Selubung plastik besar menabiri tubuhnya, seperti kerudung pengantin yang melindunginya dari roh-roh jahat.

Lamat-lamat ia mendengar sirene ambulans mendekat. Waktunya yang tersisa menggelincir cepat. Direngkuhnya Gita erat, sangat erat, seperti esok ia takkan lagi sempat. Kilasan bayangan berhamburan di dalam kepalanya: tangis Gita saat terlahir ke dunia, tawa Gita saat pertama melangkah, dan raungan Gita saat jatuh dari sepeda. Dengan rasa sedih yang tak

tersingkirkan dari wajahnya, gadis mungil itu terisak-isak. Rara Sekar berbisik, “Bunda akan segera pulang.” Namun, bahkan dirinya tak meyakini kata-katanya sendiri.

Dua sosok putih dari ujung kepala hingga ujung kaki menjelma di muka pintu. Mereka tak bersayap seperti malaikat di buku dongeng Gita, tapi Rara Sekar tahu bahwa merekalah malaikat yang sesungguhnya. Rara Sekar mengangguk. Saatnya pergi. Jalan yang ia tempuh hingga ke pintu gerbang terasa begitu panjang. Dan di setiap langkah, ada yang berguguran di dadanya, sehelai demi sehelai. ❁



”

*Langkahnya terhenti
sewaktu lelaki paruh baya
berpakaian serba putih
itu mengulurkan tangan
memberi tanda Gendhis
tak boleh memangkas
jarak di antara mereka.*

Jendela

Tannia Margaret

Bunyi derak roda *ziekenwagen*¹ yang melintasi jalan berbatu menyentak Gendhis hingga terbangun. Ia menoleh, setengah berharap beberapa detik kemudian pintu terbuka dan sosok Ayah akan muncul.

Namun Gendhis tahu, ia membohongi dirinya sendiri dengan harapan itu. Ia berjalan terseok-seok menuju dapur, menuangkan air putih di ceret ke gelas kaleng sewarna telur asin. Hatinya berdebar sewaktu mendekat ke jendela, mencuri pandang berusaha mencari tahu apa yang tengah terjadi di luar sana. Wujud para penduduk kota Malang saat ini bagai makhluk asing dari planet lain. Benjolan sekepalan tangan di ketiak atau

1 Mobil ambulance

leher, ujung jari menghitam, serta wajah tirus dibelai hantu mematikan.

Gendhis sontak mundur selangkah mendapati seorang pria tua kurus kering berbalut celana hitam yang sudah koyak di sana-sini muntah tak jauh dari rumahnya. Susah payah ia menarik napas, memperlihatkan tulang rusuk yang menonjol dari balik kulit sawo matang. Penyakit aneh inilah alasan para dokter Belanda dan Bumiputera berkumpul, termasuk ayahnya. Ia berpesan pada Gendhis agar tidak menginjakkan kaki keluar rumah sampai ia pulang. Tapi sampai kapan? Sampai kapan ia terkurung gelisah sementara ayahnya bertaruh nyawa?

Memikirkan ayahnya serta orang-orang di luar sana tak berdaya menghadapi iblis mengerikan ini menghilangkan nafsu makan Gendhis. Ia duduk-duduk santai berlindung di balik dinding tanah liat matang ini dan tidur bernaung atap, menghindarkannya dari segala celaka. Sedangkan para pengemis, gelandangan, rakyat miskin, tinggal berdesak-desakan di dekat sungai atau parit bau penuh kotoran. Bahkan hidup saja telah membunuh mereka perlahan-lahan tanpa perlu dibantu

penyakit tak tersembuhkan ini. Gendhis takut, tapi ia berharap dapat melakukan sesuatu. Hatinya remuk redam melihat sesamanya mulai berguguran seperti daun meninggalkan ranting.

“Gendhis,” lamunan Gendhis menguap, kakinya bergerak lebih dulu sebelum pikirannya menyadari kehadiran Ayah. Langkahnya terhenti sewaktu lelaki paruh baya berpakaian serba putih itu mengulurkan tangan memberi tanda Gendhis tak boleh memangkas jarak di antara mereka. Kumisnya menekuk mengikuti lekuk bibirnya yang cemberut. Wajahnya begitu penat kala ia menyandarkan tongkat berjalannya di dekat pintu sebelum melepaskan topi, pucat dicekik oleh kerah berkanji. Gendhis tak mengerti mengapa ia tak boleh menyambut ayahnya, yang menggeleng keras mendapati Gendhis maju lagi selangkah.

“*Gaekno banyu panas, Nduk. Ayah arep adus,*”² tingkah Ayah sangat aneh, tapi Gendhis tak membantah. Ia menghilang sejenak ke dapur untuk merebus air, lalu kembali. “*Lungguh nang kono, entenono sampai Ayah mari.*”³

2 “Masak air panas, Nduk. Ayah mau mandi.”

3 “Kamu duduk saja di sana. Tunggu sampai Ayah selesai.”

Gendhis mengangguk. Dalam semalam ayahnya tampak sepuluh tahun lebih tua. Padahal sekarang saja usianya sudah mendekati enam puluh. Tubuhnya semakin membungkuk, menanggung beban masalah entah serumit apa. Bunyi siraman-siraman air yang membasuh tubuhnya pun tak sesemangat biasa.

“*Wonten nopo, Ayah?*”⁴ Pintu kamar mandi dari seng melantunkan suara sumbang ketika dibuka. Sosok Ayah belum muncul, tapi Gendhis tak lagi bisa menahan diri.

“*Sabar, Nduk. Ayah durung ngombe,*”⁵ Gendhis terhenyak, merasa bodoh baru menyadari suara serak Ayah sekering tanah gersang. Cepat-cepat ia menuang air ke gelas warna gading penuh bintik hitam, gelas milik Ayah. Gendhis membuka dan menutup kepalan tangannya memerhatikan gerakan Ayah begitu santai dan tenang. Namun bila dipikirkan lagi, mungkin memang itulah yang dibutuhkan ayahnya setelah bertahan dengan syaraf tubuh tegang memikirkan Sang Kematian menangkap banyak hasil buruan. “*Ayah pegel, Nduk.*”

Alih-alih menghampiri punggung Ayah, Gendhis terlebih dulu meraih tangan ringkih

4 “Ada apa, Ayah?”

5 “Sabar, Nduk. Ayah belum minum.”

dan keriput lelaki itu dan menciumnya, sebelum menggerakkan jari-jari kecilnya dengan lincah di bahu dan punggung ayahnya. Setelah beberapa saat dikuasai hening, akhirnya Ayah bersedia menumpahkan beban pikirannya.

“Mereka tidak mau bertanggung jawab, Nduk. Para orang kulit putih pengecut itu,” suara Ayah bergetar oleh kemarahan. “Mereka tidak mau mengakui kesalahan bahwa wabah ini datang karena tikus-tikus yang membawa virus terbawa saat mereka mengimpor beras dari Burma. Mereka tetap bersikeras wabah ini disebabkan oleh para jemaah yang pulang dari perjalanan haji.” Gendhis diam mendengarkan. Matanya terarah pada kepala pria tua itu. Rambut putihnya bertambah banyak, menyerah menghadapi sanggahan-sanggahan bodoh pemerintah Hindia Belanda yang ingin lepas tangan dari masalah ini.

“Dan kamu tahu, Nduk, apa yang paling membuat Ayah kecewa? Mereka mengatakan ini hanya wabah malaria biasa. Akan sembuh dengan sendirinya. Apa mereka pikir kami ini cuma dokter kampung yang tak bisa membedakan sakit penyakit?” Ayah

memukul meja. Matanya berkaca-kaca, pedih melihat saudara setanah air menderita. Ketidakberdayaan memasung hatinya, merasa gagal sebagai manusia dan cendekiawan yang dihormati para penduduk. Semua itu tak berarti jika tangannya tak mampu menjaga nyawa-nyawa tetap hidup. Jantung Gendhis berdebar, sebuah firasat akan datangnya bola besi yang tengah mengambil momentum sebelum menghancurkan perasaannya.

“Besok dokter Tjipto mengajak Ayah dan para dokter lain, serta dokter-dokter muda STOVIA⁶ berangkat menuju desa-desa untuk mengobati para penduduk yang telah terjangkit.” Dan bola besi itu datang, menghantam dengan kekuatan penuh. Gendhis sudah tahu sejak desas-desus tentang pagebluk ini merebak, bahwa hari ini akan tiba. Keegoisannya tentu ingin berteriak, memohon agar Ayah tidak pergi. Namun Gendhis sadar permintaan itu sama saja membunuh ayahnya. Ia berpikir keras mencari cara lain supaya tetap bisa bersama ayahnya.

6 The School tot Opleiding van Inlandsche Artsen, sekolah kedokteran pada zaman Hindia Belanda

“Dan tidak,” Ayah mengulurkan tangan menyentuh tangan mungil Gendhis yang halus dan mulus. “Kamu tidak boleh ikut. Ayah lebih tenang kalau kamu tetap di rumah.” Ayah bicara seolah membaca pikiran Gendhis. Kini giliran mata Gendhis berkaca-kaca. Paru-parunya bekerja keras mengiduk sebanyak mungkin aroma tubuh ayahnya, campuran antara tembakau dan kopi, dua teman karib Ayah di kala ia senggang.

Seusai makan malam sederhana berupa tempe goreng dan sambal, mereka berdua duduk di dekat jendela, mengagumi bintang-bintang menghiasi mantel hitam yang terbentang menutupi langit. Mereka bertukar cerita tentang apa saja, paling banyak tentang ibu Gendhis. Lalu setelah bosan Ayah menceritakan sekolah tempat ia mengajar, serta perangai aneh teman-teman dokternya. Bagi Gendhis, esok menjelma menjadi ilusi, dan walaupun ada, ia serupa janji yang tak selalu ditepati.

Rasanya seperti mengulang kemarin. Gendhis terbangun, sendirian. Sisa aroma campuran tembakau dan kopi masih ada, ditinggalkan ayahnya untuk menemani

Gendhis. Semakin lama jalanan semakin sepi. Bukan karena para penduduk berlindung di dalam rumah mereka. Tidak. Mereka telah pergi ke rumah lain, tempat di mana kedamaian dan keabadian menjadi teman alih-alih berhala yang diperebutkan. Lagipula dinding kayu empat sisi tempat mereka tinggal tak layak disebut rumah. Sebagian besar penderita wabah telah digusur paksa ke barak. Ayah bilang tempat itu tak ubahnya penjara, dengan pagar kawat berduri dan penjagaan ketat seolah mereka pesakitan berbahaya.

Gendhis melihat setumpuk buku yang ditinggalkan di atas meja, tempat ia biasa menulis surat untuk kakek dan neneknya di Surabaya. Kamus dan berbagai buku panduan bahasa Belanda. Ia selalu ingin belajar bahasa Belanda tapi tak berani mengutarakannya, meskipun Ayah sering mengajari sapaan-sapaan singkat dan kalimat-kalimat sederhana. Buku-buku itu memantik sedikit semangatnya. Gendhis bergegas mandi dan sarapan, lalu duduk membaca salah satu buku. Ternyata buku-buku itu milik Ayah. Entah disimpan di mana selama ini.



Karya: Polenk Rediasa

Gendhis menyentuh coretan tangan ayahnya di setiap halaman, kembali dirundung kenyataan ayahnya menantang maut demi menolong para penduduk desa.

“Pemerintah memasang bendera merah dan papan peringatan, tapi siapa peduli? Para penduduk desa itu buta huruf, Nduk. Mereka tidak bisa membaca peringatan itu kecuali ada orang terpelajar membacakannya untuk mereka,” malam itu Ayah kembali berapi-api saat menceritakan ketidakmampuan pemerintah Hindia Belanda mengatasi wabah menakutkan ini. “Pemerintah tanpa henti mencari kambing hitam. *Burgerlijk Geneeskundige Dienst*⁷ tidak serius menjalankan protokol karantina kota buaatannya sendiri. Buku-buku panduan memberantas penyakit diterbitkan dan diberikan kepada orang-orang yang tidak bisa membaca.”

Ayahnya sendiri memberitahu apa saja yang harus dilakukan jika suatu hari Gendhis terpaksa harus keluar rumah, walaupun ayahnya sama sekali tidak menyarankan. Ia telah meminta tolong pada teman-teman

⁷ *Burgerlijk Geneeskundige Dienst* atau BGD, Dinas Kesehatan Masyarakat zaman Hindia Belanda.

dokternya agar mereka secara bergiliran mengirimkan orang untuk mengantarkan bahan makanan ke rumah, memastikan Gendhis tidak kekurangan. Lalu, apa yang bisa Gendhis lakukan bagi orang lain? Walau tidak dapat menyembuhkan, ia juga ingin berguna seperti Ayah.

“Nduk! Nduk!” seorang ibu berusia pertengahan tiga puluh tahun mengetuk pintu rumah, menghentikan pikiran Gendhis melayang lebih jauh. Dari balik pintu ia menyampaikan pesan dari majikannya dan meninggalkan sekantong besar sayur-sayuran, minyak, serta beras. Gendhis menghela napas berat. Ia bahkan tak bisa mengucapkan terima kasih langsung di hadapan wanita berani itu. Seperti ayahnya, ia menantang maut berkeliling demi mencari sesuap nasi.

“Orang-orang miskin tidak punya pilihan,” renung ayahnya semalam. “Setakut apa pun mereka terhadap penyakit ini, mereka tetap harus mencari makan untuk hidup.”

Gendhis membuka pintu sedikit, hanya cukup untuk tangannya terulur dan menarik masuk kantong. Namun matanya tertumbuk pada sosok lelaki tua yang kemarin muntah

di dekat rumah. Lelaki sepuh itu berbaring di bawah pohon ketapang di seberang jalan dengan tangan terlipat di dada. Gendhis tak perlu melihat raut wajahnya untuk tahu betapa pria itu telah memasrahkan segalanya ke tangan Sang Pencipta. Bayangan pohon menyelimutinya, kepalanya bersandar di akar yang sedikit mencuat, seakan ia ingin tertidur dalam pangkuan sang ibu. Gendhis mengamati dari balik jendela, dalam tangis merapalkan doa bagi orang tua kesepian itu. Tidak ada orang yang mau mengurusnya saat ini, ketika mereka sendiri sibuk mencuri singkong dan ubi di perkebunan kosong atau membakar batang-batang bambu membunuh makhluk-makhluk pengerat yang membawa pagebluk mematikan ini. Lama Gendhis termenung memerhatikan kantong berisi sayur di kakinya, memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Setiap pagi setelah mandi ia akan memasak dan membagi-baginya ke dalam bungkus kecil yang ditinggalkan di depan pintu rumah. Ia meletakkan selebar kertas bergambar sepiring nasi dihiasi lauk-pauk, berharap dengan begitu orang yang lewat memahami maksudnya dan bersedia mengambil. Hari demi

hari berlalu. Minggu berganti bulan. Satu per satu penduduk desa yang terjangkit menyerah, memutuskan mengikuti jejak si lelaki tua yang telah dimakamkan di bawah pohon oleh penderita lain. Beberapa anak muda berhasil bertahan, namun tubuh kurus mereka dipenuhi koreng dan nanah.

Seusai makan siang Gendhis kerap membaca buku guna menghabiskan waktu. Beberapa dari mereka seringkali memukul kaca jendela meminta pertolongan hingga Gendhis terjengkang dari kursi saking terkejut, sebelum mengakhiri perjalanan mereka di pohon ketapang dan merebahkan diri. Gendhis sadar apa yang ia lakukan jauh dari cukup, tapi ia ingin tetap hidup. Ia ingin menyambut ayahnya saat pulang nanti, memasak air panas untuknya mandi, dan memijit bahunya.

Gendhis menghitung berapa banyak buku yang sudah habis ia baca. Satu, dua, tiga, empat, lima. Berarti sudah lima bulan Ayah pergi. Masih ada dua buku lagi. Apa itu berarti dua bulan lagi Ayah akan pulang membawakan bacaan baru sekaligus memberi mereka waktu saling melepas rindu?

“Gendhis,” itu suara laki-laki, tapi bukan ayahnya. Sebab Ayah pasti akan langsung membuka pintu dan masuk. Perasaan ini begitu familiar. Bola besi yang ia pikir telah melenting jauh, ternyata mengarah kembali membawa kekuatan lebih besar dalam momentumnya, siap merusak lebih banyak. Napasnya tercekak saat membuka pintu. Seorang pemuda sebayanya, dalam balutan setelan putih seperti yang biasa dikenakan Ayah, tersenyum getir ke arah Gendhis. Ia menyerahkan beberapa lembar foto hitam putih dengan tangan gemetar.

Foto paling atas menampilkan wajah sumringah Ayah, duduk bersama seorang bocah laki-laki yang cemberut. Foto lain memperlihatkan Ayah berdiri di sebelah dokter Tjipto Mangunkusumo yang tengah menggendong seorang bayi perempuan berpipi merah. Kecantikan murni si bayi kecil tak mampu mengalihkan pandangan Gendhis dari wajah ayahnya. Kedatangan pemuda itu telah memberitahu segalanya, juga raut wajahnya yang penuh rasa bersalah dan kejengahan karena harus menjadi penyampai berita duka.

“Saya turut berduka cita.”

Kalimat itu mengoyak pertahanan Gendhis. Paru-parunya sesak mencari-cari bau tembakau dan kopi yang terhubung ke dalam ingatan. Namun dari balik pandangan matanya yang mengabur oleh butir-butir airmata, Gendhis masih bisa melihat ujung-ujung jari pemuda itu menghitam ketika ia mengangkat topinya memohon pamit. ❄️



”

Yanti digelandang ke balai desa. Pasalnya, hanya dia yang baru pulang dari rantau, pun dalam kondisi sakit. Di balai desa, Yanti didesak hingga akhirnya buka mulut. Ia mengaku bahwa di Batam hanya tujuh bulan...

Jimat Malowopati

Tegsa Teguh Satriyo

Kampung Malowopati benar-benar mendadak mati. Sudah tiga Jumat berturut-turut, para lelaki di kampung itu tak menggelar jumatan. Segala bentuk ibadah telah mereka kemas di rumah sesuai anjuran pemerintah. Sawah, pasar, madrasah, semua sepi. Orang-orang diimbau untuk tetap di rumah mengunci diri, menghindari wabah yang menyerang penuh misteri. Flu Koplak, begitu warga Malowopati menamai.

Mbah Gurit, tetua di Malowopati, sungguh gelisah. Konflik batin kian menggerogoti perasaannya, karena seminggu lagi tradisi Meron harus digelar. Sedangkan pagebluk

masih terus mengancam. Meron adalah tradisi puncak perayaan Maulid Nabi di Malowopati. Tak pernah ada yang berani melewatkan tradisi ini. Melewatkan, berarti bermain-main dengan kematian. Sekecil apa pun, perayaan harus digelar. Meron telah tumbuh menjadi dogma yang membudaya. Di masa pagebluk seperti ini, warga diayun-ayun oleh dilema; mati karena tertular wabah, atau mati melewatkan tradisi yang mendogma di hati.

Menurut riwayat sejarah dari Mbah Gurit, dulu perayaan Meron pernah digeser sehari lebih awal. Saat itu, hitungan dan penanggalan primbon Jawa jatuh pada Senin Wage, Meron dilaksanakan Minggu Pon, dengan dalih agar semakin ramai. Namun, apa yang terjadi? Lima perangkat desa mati dalam sehari. Aneh? Sangat aneh! Tapi, begitulah sejarah lampau mencatatnya. Realitas sejarah itu tertanam subur hingga kini. Orang-orang Malowopati, tak pernah berani lagi bermain-main dengan perayaan tradisi Meron ini.

“Bagaimanapun, Meron harus tetap dilaksanakan. Digelar, meski dengan cara paling sunyi,” gumam Mbah Gurit. “Lebih

baik mati melawan Flu Koplak, daripada mati karena mengkhianati tradisi.”

Jika benar Mbah Gurit tetap akan menggelar Meron, tak mungkin anak, cucu, buyut, canggah, dan sanak saudaranya berdiam diri. Orang-orang kampung pun pasti akan melibatkan diri. Karena mereka sangat memegang teguh *unggah-ungguh*, etika terhadap sesama dan orang tua. Bukankah hal itu akan menciptakan kerumunan? Sekecil apa pun, kerumunan itu akan menjadi ladang subur penularan virus Flu Koplak.

Berita kenekatan Mbah Gurit itu terdengar oleh Kang Subur, seorang muazin berhati putih. Wawasan keagamaannya melebihi ulama-ulama ternama. Namun, ia tak pernah mau disebut sebagai kiai. Katanya, menjadi kiai itu berat. Seorang kiai sejati harus mengemban misi untuk menyelamatkan umat, dari bumi menuju akhirat.

“Mbah, baiknya kita koordinasi perihal Meron.”

“Tidak perlu! Hitungan primbon sudah jelas. Meron tinggal seminggu lagi. Jangan buang waktu sia-sia!”



Karya: Nasirun

Tanpa bermaksud menyangkal, mulut Kang Subur keceplosan.

“Justru, dalam masa pagebluk seperti ini jangan buang nyawa sia-sia, Mbah!”

Jawaban itu mengunci mulut Mbah Gurit, rapat, sangat rapat. Hanya mata Mbah Gurit yang terbuka lebar, dadanya bergetar. Tetua kampung itu serasa terbakar, disambar kata-kata dari mulut seorang yang baginya masih sangat muda.

Kang Subur mengatur napas. Ia berupaya mengambil hati Mbah Gurit. Tentu agar tokoh kampung itu tak gegabah, dan lebih tenang dalam melangkah. Kepada Mbah Gurit yang kadang keras kepala itu, Kang Subur bercerita bahwa pemerintah kampung sebelah telah mengisolasi seluruh warganya. *Lockdown* sudah diterapkan sekitar satu setengah bulan. Ya, sejak tujuh puluh warganya mati mendadak. Musibah konyol itu disebabkan oleh seseorang yang bengal, tak kooperatif, tak mau mengikuti aturan. Dialah Yanti, sudah belasan tahun tak pulang, kabarnya merantau di Batam. Kemudian, kini ia pulang dalam kondisi meriang.

“Saya masuk angin biasa!” terang Yanti pada petugas Puskesmas. Ia sedikit *ngeyel*.

Tiga hari setelah Yanti periksa, 129 warga dinyatakan positif Flu Koplak; tiga petugas Puskesmas, lima orang yang duduk sebangku antrean dengannya, sebelas keluarganya, sisanya para warga yang hadir dalam hajatan mantu di rumah Mandor Darmin, dalang pembelandongan hutan jati tahun 1996-an itu. Seminggu kemudian, tujuh puluh orang meninggal.

Yanti digelandang ke balai desa. Pasalnya, hanya dia yang baru pulang dari rantau, pun dalam kondisi sakit. Di balai desa, Yanti didesak hingga akhirnya buka mulut. Ia mengaku bahwa di Batam hanya tujuh bulan. Sisanya, belasan tahun ia habiskan menjadi TKW di Taiwan. Sontak, perangkat desa kaget dan menyuruhnya ke rumah sakit ternama di kota. Benar, Yanti positif Flu Koplak, penyakit yang diketahui lahir dari China.

Jalanan kampung sepi. Beberapa warung kopi, tempat favorit para warga kongko-kongko, telah dipaksa tutup. Sore itu, tak

ada perempuan *petan* di emperan, rutinitas perempuan kampung Malowopati untuk saling berburu kutu yang berumah tangga di kepala mereka. Kang Subur melangkah gontai. Sesekali, ia betulkan masker yang membekap mulut dan hidungnya. Pikirannya melayang ke mana-mana. Ia berharap, agar Mbah Gurit menerima tawaran strategi yang diajukannya.

Di pertigaan dekat pos ronda, Kang Subur berpapasan dengan Lik Kardo.

“*Ngarit* Lik?” sapa Kang Subur.

“Iya, stok rumput habis. Sebetulnya mau tak jual saja sapinya.”

“Betul, mending dijual saja, Lik.”

“Permasalahannya gini, harga daging melambung tinggi, tapi harga sapi turun drastis. Aneh to?”

Begitulah yang sering dialami para penggemuk sapi dan petani di kampung ini. Harga daging naik, harga sapi turun, harga beras naik, harga padi turun. Monopoli dagang tak pernah bisa mereka hindari. Entah pemimpin seperti apa, yang bisa membawa angin segar bagi kehidupan perekonomian kaum marginal seperti mereka.

“Wuih... singkongnya besar-besar ya Lik?”

“Iya, Gusti Allah memang Maha Baik. Di saat persediaan beras menipis, Dia kirim penyelamat ini.”

“Lho, bukannya kemarin dapat bantuan sembako?”

Lik Kardo *nyengir*, senyum tipisnya itu sungguh wagu.

“Sejak dulu, segala bentuk bantuan tak pernah sampai ke tanganku.”

Kang Subur menggeleng heran. Ia tak habis pikir, mengapa setiap ada bantuan, selalu ada oknum yang memanfaatkan demi keuntungan perutnya sendiri.

Ngooookkk... Ngooookkk... Suara sapi itu mengingatkan Lik Kardo, bahwa sapinya juga pasti sudah kelaparan. Diraihnya pikulan yang menggantung dua keranjang rumput. Tubuh kurusnya kembali melengkung. Lik Kardo melanjutkan perjalanan. Kang Subur memandang langkah lelaki bertubuh melengkung itu, semakin jauh. Kemudian, ia kembali mengayunkan langkah kecil, mulutnya berkelumat, mondo agar orang-orang

semacam Lik Kardo dapat peruntungan dan kehidupan yang lebih adil.

Tiga langkah menjelang ambang pintu rumah, Kang Subur mendengar pengumuman dari pengeras suara masjid. Suara salam itu sangat khas, Mbah Gurit. Kang Subur urung membuka pintu. Ia memilih untuk duduk di lincak depan rumah, agar pengumuman itu didengarnya dengan jelas.

“Bapak Ibu sekalian. Meron akan tetap dilaksanakan. Tinggal seminggu lagi. Kita harus segera persiapan.”

Kang Subur ternganga. Ia beranjak dari lincak untuk menyusul ke masjid. Belum genap langkahnya jauh dari rumah, pengeras suara masjid kembali terdengar.

“Segala persiapan Meron hingga pelaksanaannya akan dikoordinir oleh Subur.”

Sontak, langkah Kang Subur terhenti. Ia memutar badan, lalu kembali pulang. Senyum ramahnya mengembang. Ia merasa lebih tenang.

“Bakda Isya, seluruh perangkat desa silakan kumpul di balai desa,” tambah Mbah Gurit. Oh, ya... Tak usah heran. Khusus Meron,

kewenangan berada di tangan tetua kampung. Perangkat desa mengikuti apa yang telah diperintahkan. Jadi wajar saja, bila dalam urusan ini Mbah Gurit seolah dominan dan mengatur para pejabat desa.

Mbah Gurit, Subur, dan para perangkat desa telah berkumpul di balai desa. Dengan alas tikar, mereka duduk melingkar. Pemandangan malam itu sedikit berbeda dari biasanya. Mereka menjaga jarak. Rapat koordinasi dipimpin oleh Kang Subur, tentu atas amanah dari Mbah Gurit. Kang Subur pun segera memaparkan konsepnya.

“Apa tidak terlalu berisiko jika Meron tetap dilaksanakan? Pagebluk belum berakhir Mbah,” tanya seorang Kaur Kesra pada Mbah Gurit. Perangkat desa ini, seolah tak yakin terhadap Kang Subur.

“Semua berisiko! Kamu berani melewati tradisi sakral yang begitu mandarah daging di Malowopati? Ingat, Mbah Buyut kita pernah bercerita; lima perangkat desa mati dalam sehari hanya karena gelaran Meron tidak sesuai dengan hitungan hari penanggalan Jawa. Kamu

siap?” Mata Mbah Gurit hampir melompat, kepalanya menjorok seperti kura-kura.

Kaur Kesra menciut. Suasana rapat melonjak tegang. Angin malam datang melenggang, membawa kebisuan. Beberapa saat kemudian kepala desa angkat bicara.

“Tapi Mbah, pemerintah sudah mengeluarkan surat larangan. Segala kegiatan yang memicu kerumunan massa; PKK, arisan, manten, pengajian, semua di-stop.”

“Ini lain urusannya! Mereka tidak mengerti nilai-nilai tradisi di sini. Flu Koplak bisa mengancam kita, bisa mengancam mereka, bisa mengancam siapa saja. Tapi meniadakan Meron, hanya kita, hanya warga Malowopati yang terancam! Apa kalian lebih memilih mati mengkhianati tradisi?” Mbah Gurit bersungut-sungut.

Agar tak semakin memanas, Kang Subur berupaya menengahi.

“Bapak-bapak sekalian, maaf. Saya mengerti kecemasan bapak-bapak di sini. Kita, warga Malowopati memang sedang dihadapkan pada persoalan yang sangat sulit. Apa yang dikatakan Mbah Gurit juga benar. Meskipun sederhana, Meron harus tetap kita gelar,”

“Tapi Kang, selama ini Meron digelar melebihi suka-cita dan ramainya Lebaran.”

“Iya benar. Selalu meriah dengan adanya arak-arakan. Pada malam terakhir juga ada pesta dangdutan yang sangat meriah kan?” tambah Kaur Kesra.

“Nah, itu yang keliru!” Mbah Gurit menyambar, emosinya meluap-luap. “Puncak gelaran Meron berada pada arak-arakan gunung Meron, yang kemudian disusul dengan munajat penuh hikmat. Di situlah letak kesakralannya. Gunung menjualang dari beraneka rupa palawija itu, menjadi simbol kemakmuran Malowopati yang seharusnya diuri-uri, dilestarikan! Bukan dangdutannya, bukan pula segala rupa hiburan yang memicu kemaksiatan!”

“E, Mbah Gurit dan bapak-bapak sekalian,” Kang Subur kembali menengahi. “Sebaiknya kita langsung bahas konsep pelaksanaannya saja.”

Mbah Gurit mengangguk. Napasnya masih kembang-kempis menahan amarah.

“Persiapan pembuatan gunung Meron tetap menjadi tanggung jawab seluruh

perangkat desa. Bedanya, penyusunan gunungannya nanti tidak perlu melibatkan warga. Kita buat gunung yang sederhana. Yang penting, segala unsur palawijanya ada semua. Sambil menyiapkan itu, sehari sebelum gelaran Meron kita bersihkan lokasi pelaksanaan. Kita semprot dengan disinfektan.”

“Kang Subur, kemarin ada partai yang nawari bantuan disinfektan dan masker.”

“Nah, itu bisa kita manfaatkan bantuannya.”

“Sekitar sepuluh liter. Tapi kemarin bilang ke saya, kalau maskernya tinggal seratus, soalnya saat ini masker sangat langka. Misal pun ada, harganya selangit.”

Kang Subur mengangguk.

“Jika memang mau, mereka minta pasang spanduk dan umbul-umbul di sepanjang jalan dan gapura masjid.”

“Waduh, nuwun sewu. Menurut saya, jika memang berniat membantu sebaiknya tanpa syarat pasang atribut partai. Apalagi minta dipasang di masjid, masjidkan sarana ibadah, sebaiknya tidak disangkutpautkan dengan hal-hal semacam itu. Akan lebih baik jika semua netral.”

“Prosedur mereka seperti itu.”

“Berarti tidak usah. Kita beli sendiri. Sekali waktu kita perlu mendidik mereka, agar tidak mencari kesempatan dalam kesempitan. Agar tidak pula merusak tradisi dengan politisasi.”

Setelah melalui perdebatan panjang dan cukup alot, akhirnya semua menerima usulan Kang Subur.

Sabtu Pahing menjadi hari pelaksanaan Meron. Semua persiapan dilakukan sesuai rencana. Hanya warga yang benar-benar dinyatakan sehat oleh tim dokter utusan desa, yang boleh ikut. Pun wajib mengenakan masker, serta wajib menjaga jarak.

Sembilan gunung Meron diarak, dibariskan sepanjang jalan. Para pengarak bermasker, sebagian mengenakan masker sungguhan, sebagian mengalihfungsikan kaus menjadi masker dadakan. Mereka berbaris dan menjaga jarak, dua meter. Tepat pukul dua belas siang, matahari melayang di atas ubun-ubun. Mbah Gurit meraih mikrofon yang telah disiapkan di atas mimbar. Mbah Gurit memimpin munajat, suaranya menyayat.

Orang-orang mengamini penuh hikmat. Ada yang menyisipkan doa agar pagebluk segera berakhir, ada yang memohon agar hasil panen melimpah, ada pula yang khusyuk mendoa agar para pemimpin bertobat serta amanah dalam menjalankan tugasnya. Itulah Meron, ia tak sekadar arak-arakan. Meron hadir menjadi media komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya.

Usai doa dilantunkan, biasanya orang-orang segera berebut gunung. Mereka percaya, bahwa segala yang didapat akan membawa keberkahan. Namun, kali ini orang-orang hanya diam. Hanya ada gerakan kecil untuk sekadar membetulkan masker yang melorot.

Di sisa kehikmatan itu, suara petir tiba-tiba menggelegar. Padahal, panas terik matahari masih menyisakan peluh. Hujan turun begitu deras. Orang-orang tetap mematung di tempat mereka berdiri. Gunung Meron masih utuh, belum tersentuh.

“Bapak ibu sekalian, seperti yang telah kita sepakati, mohon tidak berebut. Harap tertib saat mengambil jatah. Kemudian, bagi yang telah mengambil, silakan kembali ke rumah tanpa berkerumun di mana pun,” suara Kang

Subur terpekik dari pengeras suara, bersaing dengan hujan dan petir yang menyambar-nyambar.

Satu per satu, pengarak menerima jatah. Entah apa yang membuat mereka menjadi sangat tertib. Lambat laun, gunung Meron habis, menjadi rangka bambu tanpa palawija lagi. Ya, inilah sejarah Meron tersunyi di Malowopati.

Mbah Gurit menangis, mulutnya tersenyum, rasa haru mendekap tubuhnya yang turut kuyup siang itu. Tanpa berkata-kata, tangan Mbah Gurit menepuk pundak Kang Subur, entah apa maksudnya. Kang Subur pun tak dapat menafsirnya.

Tak terasa, Meron telah sebulan berlalu. Pagebluk dinyatakan telah berakhir. Flu Koplak diyakini telah terbawa hujan. Hujan sejak siang perayaan Meron itu baru mereda setelah seminggu. Bagi warga Malowopati, hujan saat Meron dipercaya sebagai hujan pembawa keberkahan.

Mbah Gurit berterima kasih pada Kang Subur. Semua mengakui, bahwa suksesnya

Meron dalam masa yang sulit ini, tidak lain karena kecerdasan dan ketegasan Kang Subur.

“Malowopati membutuhkan orang sepertimu. Syukur alhamdulillah, Meron telah terlaksana, pagebluk juga sudah sirna. Aku serahkan ini padamu.” Mbah Gurit menyodorkan bola kristal yang memancar. Beberapa orang tahu, bahwa itulah jimat yang membuat Mbah Gurit awet hingga tua. Tak semua orang kuat membawa jimat itu. Tanpa sadar, tangan Kang Subur menerima bola kristal itu, matanya tak berkedip. Ia ternganga.

“Tugasku telah selesai. Aku sudah menemukan pengganti. Bawa dan jagalah Malowopati. Aku pamit.”

Keesokan harinya, Kang Subur berniat mengembalikan bola kristal yang terus memancar dan membuatnya tak tidur semalaman. Namun, ia sungguh terkaget melihat Mbah Gurit tersenyum dalam tidur. Tubuh tua itu terbaring di atas dipan, beralas kafan, bertabur kembang.

“Mbah, Mbah Gurit... Mbah Guriit...” ❄️

Semarang, April 2020.



”

Alih-alih memberi penjelasan, emosi ayah justru meninggi. Tiba-tiba saja ia sudah beranjak dari kursi dengan gusar dan meninggalkan bubur ayam kesukaannya. Lama kami anak-beranak hanya saling menatap tanpa berkata-kata.

Jurnal Sang Muarikh

Dwi Klarasari

Tawa anak-anakku terhenti menyusul pukulan tangan ayah di atas meja. Seketika ruangan senyap. Pukulan itu pelan, tetapi sangat mengejutkan, terutama bagiku. Hingga usianya mencapai kepala delapan, baru sekali ini kulihat gestur kemarahan ayah yang demikian. Raut wajahnya memerah, sorot matanya tajam menusuk.

“**W**abah ini bukan lelucon. Jangan sampai kisah tragis buyut kalian terulang!” kata ayah tegas dan berapi-api.

“Apa hubungannya dengan kakek buyut?” tanya si bungsu Dondi seraya mengulum senyum—terkesan meremehkan kemarahan kakeknya.

Alih-alih memberi penjelasan, emosi ayah justru meninggi. Tiba-tiba saja ia sudah beranjak dari kursi dengan gusar dan meninggalkan bubur ayam kesukaannya. Lama kami anak-beranak hanya saling menatap tanpa berkata-kata. Saat kembali tersadar, kuminta anak-anakku—Wisnu dan Dondi—segera menyusul kakeknya untuk meminta maaf. Namun terlambat karena ayah sudah mengunci kamar dan mengabaikan ketukan serta rayuan kedua cucunya. Seruanku belakangan juga tak digubris. Senin pagi yang cerah pun berakhir muram.

Belasan kali Nina, istriku bolak-balik ke kamar ayah berusaha meluluhkan hati sang mertua. Di ruang kerja aku lebih banyak mondar-mandir memikirkan masalah yang tampaknya sepele ini. Kedua anakku ogah-ogahan mengikuti pelajaran daring, bahkan untuk bermain mereka juga enggan. Hingga malam menjelang tak kudengar sepotong tawa pun. Kehangatan keluargaku menguap entah ke mana. Karantina hari ini terasa sangat panjang.

Sebenarnya aku tidak begitu paham kenapa ayah bisa semarah itu. Tak kurang pula heranku atas sikap anak-anak. Candaan tentang *meme*

virus corona dari media sosial itu seharusnya tidak terjadi. Selama ini mereka dikenal manis dan patuh bahkan menjadi cucu-cucu kesayangan ayahku. Mungkinkah sikap mereka adalah refleksi kebosanan yang telah mencapai kulminasi? Hampir dua purnama kami melakukan karantina rumah seperti diwajibkan pemerintah. Kecuali istriku yang sangat penyabar, tampaknya kami para pria sudah mulai lelah secara psikis hingga emosi kerap tak terkendali.

Bagiku karantina pada masa pandemi adalah sebuah ironi. Dalam situasi yang tak diinginkan ini tanpa sadar bermunculan sifat-sifat buruk manusia yang sebelumnya dapat teredam. Kita mengangankan yang tak teraih, tetapi mengabaikan yang dalam pelukan. Jika tak bertemu kita bilang rindu, saat seharian bersemuka kita mengharap jeda. Kala jauh ingin berjumpa, bila bersama ada saja perkara.

Sekejap ingatanku melayang pada hari-hari dalam situasi normal. Ketika pekerjaan kantor membuatku selalu pulang larut, kerinduan pada keluarga terasa menyesaki rongga dada. Di pelupuk mata membayangkan tawa kedua anakku, omelan dari bibir mungil

istriku, juga senyum dari wajah keriput ayah. Kebersamaan dan suasana hangat di meja makan senantiasa kunanti. Lain halnya dengan anak-anakku. Mereka sudah sibuk merancang jadwal akhir pekan ketika baru saja melewati Senin. Mereka tulis sederet dongeng yang ingin didengar dari sang kakek. Tak lupa daftar penganan buatan ibunya untuk teman bermalas-malasan. Di antara padatnya kesibukan, masing-masing menjanjikan perjumpaan manis di akhir pekan.

Sebaliknya, hari-hari karantina sangat berbeda dengan liburan akhir pekan. Harus kuakui, tinggal di rumah 1×24 jam, tujuh hari seminggu, selama hampir dua purnama tidaklah mudah dijalani. Memang, minggu-minggu pertama kurasakan nikmat karena bisa bekerja dengan bercelana pendek saja. Anak-anakku pun tampak ceria belajar sambil tak henti menikmati camilan. Namun, setelah empat minggu, gelisah dan bosan mulai mendera. Semangat belajar dan bekerja dari rumah perlahan-lahan menurun. Kerinduan pada suasana kantor, sekolah, dan keramaian dunia luar kerap mencuat. Emosi pun tak lagi stabil dan perasaan jadi lebih sensitif. Sedikit saja salah kata dan sikap, orang-orang tercinta

mungkin terluka. Ya, seperti insiden yang terjadi di meja makan keluargaku pagi tadi.

Meskipun sulit kupercaya pandemi ini nyata. Virus yang tadinya hanya kudengar sebagai berita kini terang-terangan sudah membuat negeriku porak-poranda. Sejak masih jauh di seberang lautan sudah kunyatakan perang pada makhluk tak kasat mata itu. Kuujarkan pula sebaris nazar: *takkan kubiarkan keluarga yang kubangun dengan cinta berduka karenanya.*

Sudah tiga hari ayah tidak meramaikan ruang keluarga dengan kisah-kisah bersejarah yang dihafalnya luar kepala. Ia masih betah mengurung diri. Hanya istriku yang boleh datang mengantar makanan dan membereskan kamar. Itu pun harus melalui prosedur. Nina lebih dahulu mengetuk pintu sembari menyebutkan nama. Bila ayah sudah berseru ‘masuk’ barulah istriku berani memutar kenop pintu. Beberapa kali aku dan anak-anak mengikutinya. Saat Nina membuka pintu kami berebut mengintip situasi di dalam kamar. Namun, sosok ayah tak sedikit pun terlihat karena dengan cepat pintu ditutupnya. Situasi

demikian terasa lucu jika tak bisa kubilang menyedihkan.

Beruntung Nina memahami kecemasan suami dan anak-anaknya. Setiap kali keluar dari kamar ayah, istriku selalu mengacungkan jempol disertai kata ‘aman’ dan senyuman lebar. Rasa was-was segera menghilang dan kami pun bernapas lega. Walaupun begitu kami terus menguntit ke mana istriku pergi. Kami masih ingin mendengar lebih jelas demi menyempurnakan kelegaan hati.

“Bun... Opa baik-baik, kan? Bunda sudah sampaikan permintaan maaf kami? Kapan Opa mau keluar?” ragilku memberondong ibunya dengan sejumlah pertanyaan.

“Opa baik-baik saja. Bunda juga sudah sampaikan permintaan maaf kalian,” jawab istriku tanpa menghentikan kesibukannya membereskan dapur.

“Opa bilang apa?” desak si ragil penasaran.

“Opa kalian cuma berdeham,” jelas istriku lagi.

“Yaaa... berarti Opa masih marah,” keluh sulungku, Wisnu.



Made Somadita
BAP 2020

Karya: Made Somadita

“Setiap mengantar makanan tolong Bunda sampaikan terus maaf kami ya. Kami juga siap dihukum kok... asal dimaafkan,” kata si ragil memelas.

Istriku mengangguk-angguk sembari tersenyum sebagai tanda setuju, lalu menyuruh anak-anak kembali belajar. Dengan lesu mereka pun meninggalkan dapur. Sebaliknya aku beranjak masuk. Sambil membantu mengelap meja kuminta istriku menceritakan aktivitas dan kondisi ayah. Sejak ayahku marah, ganasnya Covid-19 dan teori-teori medis dari artikel yang kubaca terus menghantui pikiran. Terutama perihal risiko berlipat bagi kelompok rentan, seperti para lansia, yang konon semakin meningkat bila imunitas tubuhnya turun. Informasi yang membuatku kian cemas adalah fakta bahwa daya tahan tubuh seseorang bakal menurun bila ia gelisah, kesal atau marah, apalagi stres.

Sesekali perasaanku tenang ketika menyadari kami hanya berdiam di rumah. Aku dan istriku juga tekun mengikuti protokol bila pulang berbelanja seminggu sekali. Kami aman! Lalu terlintas di pikiran bagaimana jika sakit tua ayah mendadak kambuh? Membawanya

berobat ke rumah sakit pasti berisiko. Konon, lingkungan rumah sakit juga merupakan sarang virus. Membayangkan salah satunya adalah virus korona membuatku bergidik.

“Mas Erie tenang saja, kondisi ayah stabil kok. Kalau enggak nulis pasti asyik membaca bukunya yang tebal-tebal itu. Kulihat tiap pagi ayah juga rajin berjemur sambil senam atau jalan bolak-balik di pinggir kolam,” jelas istriku panjang lebar. “Cuma...,” kalimatnya menggantung.

“Cuma apa, Nin?” sentakku dengan napas memburu. Saat ini aku benar-benar tidak ingin mendengar satu pun berita buruk.

“... sepertinya Ayah kangen pada cucu-cucunya. Beberapa kali kupergoki dia duduk di pinggir kolam mendongengi kura-kura piaraannya,” pungkasnya seraya tergelak.

Tawaku lepas serasa beban berat telah terangkat. Sebelumnya sudah terbayang di depan mata berbagai kesulitan jika terjadi sesuatu pada ayahku. Lagipula aku tak bisa bekerja dengan pikiran kalut. Aku berbeda dengan ayah. Saat marah ayah justru produktif menghasilkan tulisan. Sebaliknya, aku hanya sanggup memandangi layar komputer tanpa

menyentuh papan ketiknya—sekalipun sosok bos besar muncul di lembar kerja Excel-ku.

Sebagai seorang muarikh¹ atau sejarawan, selain piawai menceritakan fakta sejarah secara verbal ayah juga penulis andal. Museum tempat dahulu ia mengabdikan diri sudah beberapa kali menerbitkan bukunya. Sejak kecil aku selalu membanggakan kehebatannya. ‘Katakan saja sejarah apa yang ingin kau tahu, dengan segera ayahku akan membuatmu terlena mendengarnya’, demikian selalu kubilang kepada teman-temanku, dan kemudian kepada anak-anakku.

Jumat sore usai menyelesaikan pekerjaan aku beranjak ke ruang keluarga berniat menemani anak-anak bermain *PlayStation*. Namun, melihat kehadiranku mereka justru menghentikan permainan. Sulungku beranjak dari karpet dan menyusulku duduk di sofa.

“Yah, sebenarnya ada cerita apa sih dengan kakek buyut?” tanya Wisnu setengah berbisik, seperti takut jika kakeknya muncul tiba-tiba.

1 Muarikh : ahli sejarah/sejarawan/penulis sejarah.

“Entahlah! Ayah sudah memikirkannya, tetapi belum menemukan jawaban.”

Ragilku ikut mendekat dan menimpali dengan pertanyaan serupa, “Memangnya Opa sama sekali enggak pernah cerita tentang kakek buyut?”

Aku hampir menggeleng saat teringat sepotong cerita semacam kisah cinta *Romeo-Juliet*. Kisahnya kudengar saat aku masih duduk di bangku sekolah menengah. Sebenarnya, aku hanya menanyakan istilah “nyai”² yang populer di zaman kolonial, tetapi ayah begitu saja menceritakan kisah cinta itu.

Kakekku seorang Belanda yang menikahi nyainya, perempuan pribumi pelayan di rumahnya. Namun, nenekku berbeda dengan kebanyakan nyai karena kakek menikahnya bukan sekadar melampiaskan kebutuhan lelaki dewasa, tetapi atas dasar cinta. Ia bahkan mengakuinya sebagai istri sah. Keduanya benar-benar saling mencintai hingga maut memisahkan. Meskipun sangat berisiko nenek tetap setia merawat suaminya yang terkena penyakit menular. Dua sejoli itu meninggal

2 Nyai: selir/istri tidak resmi orang asing (terutama orang Eropa) pada zaman kolonial.

hampir bersamaan karena penyakit itu, dan dimakamkan dalam satu liang kubur.

“Mas Erie...,” merdu suara Nina menyerbu gendang telinga hingga membuatku terlonjak. “Itu lho... ditanya anak-anak kok malah melamun,” lanjutnya.

Aku menepuk jidat menyadari telah terhanyut dalam kisah cinta nenek moyangku. Kisah cinta lebih dari seabad lampau ketika negeri ini masih dikuasai penjajah.

“Maaf..., tapi Ayah jadi punya ide nih!” kataku seraya memberi kode supaya Wisnu dan Dondi mendekat.

Lantas kami saling merapat dan berbisik-bisik. Situasi kalau ayah tiba-tiba keluar dari kamar tetaplah menjadi pertimbangan. Melihat tingkah kami, istriku hanya tersenyum seraya pergi meninggalkan ruang keluarga.

Sebentar saja kami bertiga sudah mengambil kata sepakat. Refleks masing-masing mengangkat telapak tangannya ke atas kepala, lalu dengan semangat saling menepukkannya. Kami pun kompak berdesis, “Toss!”

Sabtu pagi menjelang pukul sepuluh, istriku bersiap mengetuk kamar ayah. Seperti kesepakatan semalam, Wisnu mengambil alih nampan berisi makanan dari tangan ibunya. Nina agak terkejut, tetapi Dondi buru-buru memberi kode supaya ibunya tetap mengetuk pintu. Saat istriku membuka pintu menyusul sahutan ayah, Wisnu dan Dondi bergegas masuk dan langsung menyapa kakeknya. Aku dan Nina menyusul di belakang mereka, menunggu reaksi ayah dengan was-was.

Melihat yang datang bukan menantunya, ayahku berdiri dan melontarkan teguran keras, “Apa yang kalian lakukan di sini?”

“Mengantar teh dan kue untuk Opa,” sahut Wisnu berusaha menutupi rasa takutnya.

“Kenapa baru sekarang kalian datang?” suara ayah meninggi.

Kami melongo mengira salah dengar karena ucapan ayah bertolak belakang dengan nada suara dan ekspresinya.

“Bukannya Opa melarang kami masuk?” Dondi mengingatkan kakeknya.

“Kalian anak muda gampang sekali menyerah! Asal tahu saja ya, Opa sudah bosan

di kamar sendirian,” ayahku tersenyum penuh makna.

Serentak kami tertawa. Wisnu mengembalikan nampan ke tangan ibunya lalu berbalik menghambur ke pelukan kakeknya. Dondi menyusul dalam hitungan detik.

“Maafkan kami Opa,” pinta Wisnu dan Dondi dengan suara memelas. Ayahku merengkuh erat kedua cucunya.

“Sebenarnya, Opa hanya ingin kalian paham dan berempati. Di seluruh dunia, korban meninggal dari pandemi ini mencapai ratusan ribu jiwa. Tidak etis menjadikannya sebagai lelucon!” kata ayahku sementara tangannya mengelus-elus kepala Wisnu dan Dondi.

Kedua anakku mengangguk dan menyahut tegas, “Siap, Opa!”

“Tapi Opa harus cerita kenapa waktu marah sebut-sebut kakek buyut!” desak Dondi.

Ayahku melepaskan pelukannya dan berjalan sedikit tertatih ke rak buku di sisi lain kamar. Ia kembali dengan sebuah buku tebal. Dari wujudnya aku tahu buku itu adalah salah satu koleksi jurnalnya³. Sambil menimang-nimang

3 Jurnal: (buku) catatan harian

bukunya, ayah beranjak keluar kamar. Satu per satu kami mengikuti langkahnya menuju ruang keluarga.

Ayah duduk di sofa tunggal yang biasa jadi singgasananya. Aku dan istriku duduk bersebelahan di sofa lain, sedangkan anak-anak menggelesot dekat kaki sang kakek. Tak lama ayah mulai fokus pada jurnal di tangannya. Dibukanya lembar demi lembar dengan sangat hati-hati seperti takut akan terkoyak. Sesaat kemudian ia mengangsurkan jurnal terbuka ke tanganku. “Erie..., tolong kau baca untuk anak istrimu!” pintanya.

Sepertinya kita perlu banyak belajar dari sejarah kelam negeri ini. Demikian ayah mengawali tulisan dalam jurnal bertahun 1970 yang mulai menguning itu. Ayah menuliskan perihal Flu Spanyol yang pernah menjadi pandemi pada dekade awal abad ke-20. Ditulisnya bagaimana pada pertengahan 1918 penyakit menular dari belahan bumi lain itu mewabah di seantero Batavia, dan dalam waktu singkat menyebar ke berbagai penjuru Hindia Belanda. Ayah menulis pula bagaimana

pemerintah kolonial dianggap kurang sigap sementara masyarakat tidak sungguh-sungguh memahami situasi.

... mereka yang tampak sehat keluar-masuk rumah tanpa beban. Ketika keluarganya menunjukkan gejala penyakit, sering kali sudah terlambat. Banyak yang tak sanggup bertahan dan meninggal. Masyarakat pun menjadi jeri bahkan untuk mendekati keluarga sendiri. Setiap hari jumlah kematian terus bertambah. Ratusan ribu jiwa—dari kaum jelata hingga penguasa—tak terselamatkan.

Wabah itu menyisakan duka bagi siapa pun di wilayah koloni, termasuk bocah mestizo⁴ berusia 10 tahun di sebuah perkebunan. Ketika orang tuanya terinfeksi, si bocah diungsikan. Namun, dalam tempo lima hari seseorang datang mengabarkan kematian ayah ibunya. Bocah itu dilarang melihat jenazah orang tuanya. Konon, jasad mereka dikuburkan cepat-cepat tanpa prosesi. Berbulan-bulan setelah pandemi berakhir, barulah ia diperbolehkan menangis di makam ayah-ibunya.

4 *Mestizo* : keturunan campuran Eropa dan non-Eropa (anak-anak yang dilahirkan para nyai).

Sebenarnya sebagian isi jurnal ayah pernah kubaca dalam sejumlah artikel. Meskipun begitu aku membacanya seperti perintahnya. Namun, ketika hendak kubaca tulisan di akhir catatannya, ayah mengangkat tangannya, “Cukup Rie...!”

“Mana cerita tentang kakek buyut, Opa?” protes Dondi dengan wajah bingung.

“Jurnal ini Opa tulis berdasarkan kesaksian ayah Opa, yang tidak lain adalah bocah mestizo berusia 10 tahun itu. Jadi, orangtua bocah mestizo yang meninggal itu adalah buyut kalian.”

Dondi dan yang lain akhirnya menunjukkan ekspresi mafhum.

“Bandingkan kisah buyut kalian dengan nasib korban Covid-19 yang kita lihat belakangan ini. Sesungguhnya, Opa takut dan tak ingin kematian tragis buyut kalian terulang pada siapa pun termasuk Opa. Memang dunia ini fana dan kita akan kembali kepada Yang Kuasa. Dalam usia sekarang, Opa ikhlas bila Tuhan memanggil. Namun, kejadian pandemi ini tiba-tiba membuat Opa tak lagi siap. Opa tidak ingin mati dalam kesendirian, lalu dikubur tanpa kehadiran siapa-siapa. Opa ingin

berpulang dengan tenang dikelilingi anak-cucu tersayang yang mengiringi dengan doa hingga ke pemakaman.”

Aku mengangguk-angguk membenarkan ucapan ayah. Rasanya tidak berlebihan. Sesaat kusadari ada ketakutan yang sama menghantuiku. Boleh jadi demikian halnya dengan istri serta anak-anakku. Lama kami terdiam seakan-akan sama-sama tengah membayangkan betapa tragis bila harus berpulang di masa pandemi ini. ❄️

Depok, 27 April 2020



”

“Bang, di rumah sakit itu kondisinya padat. Kami kewalahan menerima pasien yang enggak sebanding dengan tenaga medis di sini,” katanya lewat telepon, sepekan lalu.

Kutunggu di Tanah Surga

Lufti Avianto

Arman mencari ponselnya dengan tergesa di meja kamar tidurnya, begitu mendengar berita di televisi. Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya setelah mendengar ada puluhan tenaga medis, termasuk dokter dan perawat, yang kini mulai tertular virus korona yang mematikan itu.

Dadanya lantas terasa berat. Pikiran buruk menyusup perlahan ke dalam pikirannya. Semoga Rani baik-baik saja, pikirnya. Arman selalu menanyakan kabar istrinya itu. Setidaknya tiga kali sehari, sejak Rani bertugas di rumah sakit sepanjang wabah

global ini menerkam. Ia sebetulnya ingin lebih kerap menelepon atau bahkan melakukan panggilan video, tapi terkadang perasaan takut mengganggu tugas, lebih mendominasi. Tapi siang itu, serbuan pertanyaan bernada khawatirnya tak lagi bisa dibendung.

“Aku baik, Mas.” Arman merasa belum lega dengan jawaban pendek Rani siang itu, ketika dua pesan sebelumnya tak berbalas.

“Vitaminnya jangan lupa. Daya tahan tubuh kamu harus prima.” Arman membalas pesan itu, dengan kadar kekhawatiran yang kian memuncak.

“Oke, Mas,” jawab Rani, tetap singkat.

Arman ingin bertanya lagi, tapi Rani terlebih dahulu mengirim pesan, yang seolah membuat jarak di antara mereka kian lebar.

“Aku kerja lagi, ya, Mas.”

Perasaan Arman bagai perahu yang diombang-ambingkan ombak ketidakpastian di lautan luas tak berujung. Empat puluh delapan jam terakhir, Rani hanya menjawab pesan dengan singkat, tanpa mau ber-*video call* atau mengangkat telepon seperti biasa.

Jawaban pada pesan singkat, yang memang dijawab benar-benar singkat itu, “Iya, Mas,” “Baik, Mas,” atau “Oke.” Arman butuh kabar, setidaknya suara Rani yang mengatakan ia baik-baik saja, sudah cukup akan membuat jantungnya tak lagi berirama empat per empat.

Apa dia baik-baik saja?

Lagipula, sejak kapan dia memanggilku “Mas”?

Ingin sekali Arman datang langsung ke rumah sakit dan memastikan dengan dua bola matanya sendiri, kalau keadaan Rani baik-baik saja. Tapi Rani pernah melarangnya.

“Bang, di rumah sakit itu kondisinya padat. Kami kewalahan menerima pasien yang enggak sebanding dengan tenaga medis di sini,” katanya lewat telepon, sepekan lalu.

Rani juga memutuskan tak pulang ke rumah sejak awal wabah ini mengancam. Katanya, rumah sakit kekurangan dokter, juga perawat seperti nya. Ia juga khawatir, kalau pulang malah justru membawa virus dan menulari Arman. Tentu saja, dengan berat, Arman memaklumi, meski hatinya lebih banyak disergap khawatir akan keselamatan Rani.

Gelombang negatif, terus membekap pikiran Arman, membisikkan pesan kecemasan ke hati, dan melumpuhkan syaraf di sekujur tubuhnya. Ia merasa lemas dan tak bergairah sehingga jadi malas makan, dan lebih banyak menghabiskan waktu di atas ranjang sepanjang hari. Cemas dan prasangka negatif yang liar itu terus bertambah-tambah seiring minimnya kabar dari Rani, dan bertebaran berita di media mengenai kondisi para petugas medis yang kian memprihatinkan.

Rumah sakit kekurangan kapasitas ruang perawatan. Begitu judul berita daring yang Arman baca. Tenaga medis kekurangan alat pelindung diri (APD). Kekurangan APD, dokter dan perawat terpaksa menggunakan plastik sampah. Petugas medis mulai tumbang karena virus corona. Dan judul berita-berita lainnya yang serupa, justru membuat rasa cemas Arman melonjak hingga pada titik yang mengkhawatirkan.

Ah, kenapa ini mesti terjadi?

Angan-angan Arman, lalu terbang ke Raja Ampat, tempat di mana mereka seharusnya berbulan madu. Sejak pacaran, Rani memang

meminta Arman untuk menghadiahi bulan madu ke sana. Rani menyebutnya “Tanah Surga”. Dia suka sekali mengunjungi objek wisata alam, dan Raja Ampat adalah salah satu *bucket list* Rani sejak masih menjadi mahasiswi.

“Kau tahu Arman, Raja Ampat adalah tanah surga, yang mungkin jatuh ke bumi,” mata Rani membelalak kalau sudah membicarakan tempat eksotis seperti Raja Ampat, Labuan Bajo, atau Pulau Derawan.

“Aku ingin berenang, bermain pasir pantai, menyelam...” ia terus berbicara dengan cepat, sambil memperlihatkan buku catatan kecil hijau toska, yang berisi jadwal dan daftar tujuan perjalanan mereka kelak.

Tadinya, setelah menikah, mereka akan segera berbulan madu ke Tanah Surga itu. Namun tertunda lantaran dua rekan Rani, mendadak tak bisa masuk kerja.

“Mbak Asti kecelakaan, lalu Kak Irma, harus cuti panjang karena ibunya sakit dan tak ada yang menjaga di kampung,” kata Rani beralasan, saat dia memutuskan menunda cuti dan bulan madu itu.



Karya: Rahardi Handining

“Duh, kok ada-ada saja, sih,” Arman menggerutu.

“Bulan madunya, kan enggak *dibatalin*, Bang, cuma ditunda sebentar saja. Lagi pula, tiket dan biro perjalanan di sana juga bisa diundur.”

Begitulah Rani yang dikenal Arman. Ia punya segudang kepedulian dan empati bagi orang-orang di sekitarnya. Juga punya alasan, tentu saja, yang selalu membuat Arman maklum, meski dengan terpaksa.

Sulasti, sang kepala perawat rumah sakit mengecek ventilator yang terpasang pada pasien di ruang perawatan intensif. Di ruangan bercat serbaputih itu, ditempati delapan pasien yang tak sadarkan diri, termasuk anak buahnya, Rani. Empat pasien di sebelah kiri, dan empat di sebelah kanan.

Sulasti memeriksa dengan cermat, dari sisi sebelah kiri, kemudian memutar balik ke sisi sebelah kanan, dan berakhir di bangsal yang ditempati Rani, dekat pintu. Sulasti tak langsung pergi setelah memeriksa ventilator,

selang pernapasan dan selang infus berjalan normal.

Dia berdiri mematung di samping Rani. Sambil mengamati detak jantung pada monitor elektrokardiograf, ia mengingat-ingat permintaan Rani dua hari lalu. Kalau Rani dinyatakan positif covid-19, Rani meminta Sulasti agar tak memberitahu keluarganya.

Ia juga memohon kepada atasannya itu, untuk menjawab pesan-pesan di ponselnya, termasuk pesan dari suami Rani. Dan baru beberapa menit yang lalu, Sulasti melakukan tugas itu. Sulasti menjawab seadanya, dan cenderung menghindari jawaban yang lebih panjang, atau panggilan telepon dan panggilan video. Itu pula yang membuat perasaan Sulasti begitu perih seperti tersayat-sayat sembilu. Ia sudah melakukan kebohongan sesuai permintaan Rani.

Rani yang punya riwayat penyakit pernapasan, sebetulnya punya alasan untuk tak bertugas. Dan seharusnya, ia memang cuti untuk berbulan madu. Sulasti mengingat-ingat lagi, ketika ia menerima telepon Rani yang telah membatalkan rencana bulan madu dan memilih untuk bertugas.

“Kamu, kan sudah cuti? Paling enggak, kalau batal bulan madu, kalian bisa di rumah saja dulu,” bujuk Sulasti, yang usianya hampir dua kali Rani. Ia memang seperti ibu bagi Rani, setidaknya ketika di rumah sakit.

“Enggak apa-apa, Bu. Suami sudah mengizinkan, kok. Lagi pula aku merasa nggak enak kalau di rumah saja. Aku, kan perawat, bisa berbuat sesuatu di tengah pandemi ini.”

Setelah beberapa kali berargumentasi penuh bujuk rayu, akhirnya Sulasti mengalah. Selain karena rumah sakit memang membutuhkan tenaga perawat di tengah melonjaknya jumlah pasien, ia juga tahu persis semangat Rani, juga keras kepala anak buahnya itu.

Dengan perasaan tak enak, serbasalah, juga khawatir, akhirnya Sulasti menyetujui Rani untuk bertugas setelah membatalkan cutinya.

Sebuah *breaking news* yang disiarkan secara langsung di televisi berita itu, membuat Arman dan Rani terpana. Presiden mengumumkan dua pasien pertama yang terinfeksi covid-19.

Rani melirik Arman dengan raut wajah yang tak lagi menunjukkan kegembiraan. Arman seperti bisa membaca pikiran perempuan yang baru dinikahinya itu. *Please, jangan katakan itu, Rani.* Arman melawan jalan pikirannya dalam hati.

“Bang...” suara Rani meluncur dengan nada memelas, sambil membuka retsleting koper yang sudah tertutup.

“Aku tahu maksudmu, Rani...” Arman mulai menyiapkan argumen untuk menolak permintaan Rani.

“Aku bisa urus semuanya, kok. Tiket bisa di-*refund*. Biro perjalanannya, kan, juga temenku. Bisa diatur ulang...”

“Bukannya kamu pingin banget ke Raja Ampat? Kita ke Tanah Surga seperti yang selalu kamu sebut-sebut itu...” Arman tahu, alasan ini akan patah, seperti kayu yang dibenturkan pada batu.

Jiwa sosial Rani terpanggil ketika dua kasus pertama virus korona ini diumumkan. Arman sangat memahami dengan baik istrinya itu. Jalan pikirannya, perasaannya, juga panggilan

hatinya yang sejak dulu ingin menjadi perawat dan memberi manfaat bagi sesama.

Sejak senam tahun mereka berpacaran, Arman sudah belajar dan menyiapkan persediaan kesabaran juga permakluman demi permakluman. Ketika Rani dengan tiba-tiba, misalnya, membatalkan kencan makan malam romantic mereka di malam Minggu, ketika ia terpaksa bekerja dua *shift* lantaran rekannya mendadak sakit. Atau Rani yang menghanguskan tiket jalan-jalan singkat ke Pulau Seribu pada dua jam sebelum keberangkatan, saat ia mendapat kabar tantenya dirawat di rumah sakit. Dan panggilan-panggilan lain yang mengusik dan memanggil-manggil rasa pedulinya.

“Orang sakit, atau lagi butuh bantuan, itu *seneng* lho, kalau kita beri perhatian. Bantuan, kan, enggak harus dengan uang, Bang,” ia menjawab protes Arman, ketika kali kedua kencan mereka batal di awal masa pacaran dulu. Lama-kelamaan, Arman bisa memahaminya, lalu terbiasa dengan perubahan jadwal yang berubah tiba-tiba.

Tapi kala itu, Arman mendesak, bisakah, kali ini saja, Rani memikirkan kepentingan mereka untuk berbulan madu demi membangun pondasi cinta di awal rumah tangga ini?

Ah, rasanya percuma. Rani selalu punya segudang alasan, yang memang baik dan benar, untuk membujuk Arman yang egois.

“Aku ini tenaga medis, Bang. Rumah sakit membutuhkanku.”

“Tuhan menakdirkanku bertugas di garis depan melawan wabah ini.”

Dan kalimat-kalimat lainnya, dengan mimik wajah memelas dan nada rendah memohon, yang pasti tak bisa ditolak Arman. Akhirnya Arman mengangguk lemah tanda setuju untuk membatalkan bulan madu mereka. Arman memang percaya, kalau Rani tidak hanya dianugerahi jiwa sosial yang tinggi, melainkan juga mulut manis penuh bujuk rayu.

“Bu, tolong pegang ponsel ini, ya,” kata Rani dengan suara lemah.

“Lho, buat apa?” Sulasti heran.

“Kalau kondisiku memburuk, aku ingin minta tolong, ibu yang jawab pesan-pesan dari suamiku...” Untuk kesekian kalinya, Rani memohon kepada kepala perawat, yang sudah ia anggap sebagai ibunya itu.

“Husss, kamu jangan ngomong begitu. Enggak baik,” potong Sulasti.

“Aku khawatir, kalau Bang Arman dikasih tahu keadaanku sebenarnya, malah *kenapa-kenapa*,” ia menyiratkan permintaan yang tak bisa dielak.

Rani juga punya permintaan lain. Bila *saatnya tiba*, Rani ingin Sulasti melakukan panggilan video dengan Arman, agar lelaki itulah yang ia lihat untuk terakhir kalinya.

“Tolong lakukan untukku ya, Bu.”

Sulasti mengangguk, lalu pamit ke toilet, dan menangis sejadi-jadinya. Ia tak sampai hati, melihat Rani yang seperti anaknya sendiri, yang seharusnya tengah berbulan madu, justru mengorbankan kepentingan pribadinya untuk menjadi garda terdepan dalam melawan penyakit mematikan ini. Dan kini, seperti yang diberitakan media massa, Rani adalah salah

satu tenaga medis yang juga positif tertular covid-19.

Kini, kondisi Rani terus memburuk dengan cepat. Penyakit bawaan tuberculosis dan asma, mengurangi kemampuan paru-parunya menyedot oksigen secara signifikan. Dokter memberi isyarat kepada Sulasti kalau *saatnya telah tiba*. Rani tak mungkin lagi tertolong. Dan ada tugas Sulasti sebagai kepala perawat yang tak bisa ia hayati selama puluhan tahun mengabdikan, yaitu mematikan alat ventilator.

Ia lalu melakukan permintaan Rani dengan menghubungi Arman. Setelah panggilan keempat, panggilan video itu akhirnya dijawab. Senyum Arman kemudian mengembang, begitu melihat panggilan video dari Rani masuk ke ponselnya.

“Hei sayang, akhirnya kamu...” Arman meloncat dari ranjang, saking bersemangatnya. Namun kalimat Arman terputus dan senyumnya memudar, begitu melihat wajah Sulasti yang justru muncul di layar ponselnya.

“O, Ibu Sulasti, ada apa ya, Bu?” Arman mulai gelisah, perasaannya mulai tidak enak begitu melihat atasan Rani di rumah sakit itu.

Sulasti menjelaskan secara kronologis dan hati-hati, awal mula Rani tertular Covid-19. Kemudian Rani mendapat perawatan secara intensif. Di sela-sela telepon, Sulasti juga memastikan, lebih tepatnya mengira-ngira, kondisi Arman baik-baik saja. Tidak terjadi *apa-apa*, seperti yang ia khawatirkan. Sulasti tahu, Arman akan mempertanyakan kenapa ia tak diberi kabar.

“Rani yang meminta untuk tidak bilang ke Mas Arman,” suara Sulasti lembut terdengar, namun penuh ketegasan.

Masuk ke inti pembicaraan, Sulasti mengambil napas yang berat. Ia sulit menemukan kata-kata yang pas untuk mengatakan bahwa kondisi Rani saat ini, bukan lagi sekadar dinyatakan positif tertular virus corona, tetapi lebih buruk dari itu. Penyakit tuberkulosis dan asma membuat kondisi Rani memburuk dengan cepat. Kini Rani sekarat dan selang ventilatornya harus dicabut, karena alat bantu itu tak lagi bisa menolong.

“Sesuai protokol kesehatan, Mas Arman tidak bisa ke sini. Tapi Rani berwasiat, ia ingin *video call* untuk terakhir kalinya...”

Tangis lelaki itu akhirnya pecah. Arman hanya bisa mengangguk-angguk, tanpa bisa dipahami siapapun. Benar saja firasat buruknya dua hari terakhir, tentang pesan yang dijawab pendek-pendek, tentang telepon dan panggilan video yang dua hari ini selalu tak dijawab. Tentang Rani yang tak lagi aktif memberikan kabar. Ternyata, ia tertular virus mematikan itu yang mengantarkannya berada pada ujung sisa hidupnya.

Seolah-olah, gempa dahsyat mengguncang-guncang tubuh Arman yang mulai oleng. Ia mencari pegangan, sambil terus menatap layar ponselnya lekat-lekat.

Sulasti yang dibantu perawat lain, mengarahkan kamera ponsel kepada Rani yang terbaring di bangsal berseprai putih. Sulasti sebagai kepala perawat melakukan tugasnya, mematikan alat bantu napas itu, lalu mencabut selang-selang yang menempel di tubuh Rani.

Di balik pakaian hazmat, Sulasti dan rekan perawat lainnya tak bisa membendung air mata. Mereka menyaksikan getaran dua cinta yang begitu kuat, yang kini tengah dipisahkan dengan paksa oleh kematian.

Arman menatap wajah Rani di layar ponselnya, lalu menemukan senyum yang terbit dari wajah perempuan yang begitu dicintainya itu. “Aku mencintai kamu, Rani...” Arman terus terisak.

Arman berandai-andai, bila saja ungkapan cinta itu bisa menyelamatkan istrinya, tentu saja akan ia ucapkan setiap hari, bahkan setiap detik sekalipun.

Lelaki itu tak bisa berbuat apa-apa. Memegang tangan Rani sambil mendampinginya di saat terakhir pun, tak bisa ia lakukan.

“Aku akan selalu mencintai kamu, Rani...”

Arman merasa tubuhnya tidak bertulang, ketika menyaksikan wajah Rani yang mulai memucat.

“Aku...” kata Rani dengan suara patah-patah.

“... tunggu...”

“... di...”

“... tanah surga...” Rani mengembuskan napas terakhir.

Pandangan Arman terasa berputar-putar. Ia ingin mengangguk-angguk, menjawab bahwa ia juga begitu mencintai Rani. Cinta yang melebihi cinta pada dirinya sendiri.

Tak lama setelah itu, terdengar suara dari ponsel Arman. *Braaak...*

Tubuh lelaki itu ambruk seketika. Ponselnya terlepas, tangan kanannya mencengkeram dada kirinya yang terasa remuk. ❄️



”

*Hujan di luar terasa
derasnya sampai ke
hatiku. Perlu dengan
cara apalagi kualihkan
perhatiannya agar
tidak bosan dan bisa
menerima kondisi
kami yang selain tidak
bisa kemana-mana
akibat pandemi, juga
karena sisa uang di
tabunganku sudah
menipis?*

Lorazepam Terakhir

Ratna Ayu Budhiarti

Kau pikir aku tega menolak permintaan yang disertai pandangan memelas dari mata bulat indah Leidi? Sejak pertemuan terakhir mereka dua tahun lalu, Leidi selalu mengajukan permintaan yang berat dikabulkan.

Tidak, bukan aku melarang mereka bertemu, apalagi minggu depan Leidi berulang tahun, dan dia hanya minta kado spesial yang satu itu. Teringat lagi percakapanku dengan psikolog, katanya Leidi butuh sosok idola selain aku untuk jadi panutan dalam masa tumbuh kembangnya. Tapi saat ini nyaris semua kota memberlakukan peraturan yang sama untuk tetap diam di rumah saja. Dan tiba-tiba tadi pagi ketika kami sedang menonton

film *The Happening*, persis di *scene* ketika wabah merenggut nyawa ayah seorang anak kecil, Leidi memelukku erat sambil berlinang airmata, “Leidi kangen Ayah, Bu... Leidi bosan di rumah, mau ketemu Ayah.”

Hujan di luar terasa derasnya sampai ke hatiku. Perlu dengan cara apalagi kualihkan perhatiannya agar tidak bosan dan bisa menerima kondisi kami yang selain tidak bisa kemana-mana akibat pandemi, juga karena sisa uang di tabunganku sudah menipis? Persediaan *Lorazepam* tinggal dua tablet lagi. Aku malah semakin cemas memikirkan bagaimana mengatasi ketergantungan pada obat itu, sekaligus harus terus terlihat baik-baik saja di depan Leidi. Dan Bagas, tentu saja. Dia harus yakin Leidi aman selama diam di rumah saja bersamaku. Dia tidak boleh tahu kalau akhir-akhir ini, kegelisahanku sering menjadi.

“Kamu tolong wawancara Hanafi ya, To. Ini nomor telepon asistennya. Besok siang jam satu dia minta kamu kontak lagi sebelum datang ke Setiabudi,” kusorongkan sederet nomor

pada Tito, anak buahku yang kurasa cocok melakukan tugas ini.

“Oke Mbak. Mmm... ini sudah aman kan, Mbak?” sorot mata Tito seperti ingin sekali lagi memastikan berita kali ini tidak akan sia-sia dikejanya. Tentu, ini mengingatkanku pada gebrakan di meja dan desis kalimat dengan nada mengancam dari mulut Pak Dulatif, pimpinan redaksi sekaligus atasanku.

“Aman, To. Aku percaya kamu bisa menulis liputan khusus ini dengan lebih baik daripada aku.”

Mengapa aku bisa percaya orang lain, terutama Tito, untuk menangani kasus ini? Selama ini, setiap pekerjaan dengan risiko tinggi yang membuat para wartawan lain berusaha menghindar, aku selalu mengajukan diri untuk maju. Kali ini aku terpaksa menuruti saran Pak Budi, agar menyerahkan tugas peliputan kasus yang melibatkan Hanafi Suradiredja ini ke tangan orang lain. Aku menunjuk Tito, meskipun dia terbelang baru bergabung di divisiku. Selain caranya mewawancarai narasumber yang tidak tampak intimidatif, tulisan hasil liputannya tidak jauh dari harapanku. Pak Dulatif benar, aku sedang

dalam incaran orang yang punya kekuasaan. Kekeraskepalaanku mesti dilunakkan sedikit. Pada Pak Dulatif, aku melaporkan kecurigaanku yang sangat beralasan ketika pulang kerja kulihat dua orang lelaki selalu menguntitku. Dan itu bukan hanya sekali-dua kali. Tapi aku tetap bersikeras melanjutkan investigasi. Sampai gebrakan tangan Pak Dulatif menyadarkanku. Aku harus memikirkan juga keselamatan Leidi, selain turut memikirkan keberlangsungan surat kabar ini.

Ah, sialan! Kenapa kekuasaan dan uang selalu bisa membungkam segala hal di dunia ini? Mengapa keadilan tidak dapat lantang bersuara?

“Leidi sebetulnya memerlukan sosok lelaki dewasa untuk contoh dan penunjang perkembangan psikologisnya. Sebaiknya Ibu segera memikirkan ulang untuk rujuk dengan mantan suami Ibu, atau jika memang sudah ada calon, sebaiknya Ibu segera menikah lagi.”

“Tapi Leidi tampak baik-baik saja. Dia tak pernah mengeluh kok, Pak.”



Karya: Hari Budiono

“Itu kan menurut Ibu, apa yang Ibu lihat dalam keseharian anak Ibu. Tapi apa pernah Ibu berusaha betul-betul mengajaknya bicara tentang perasaannya yang tidak pernah dia ungkapkan? Mungkin dia segan pada Ibu. Atau dia tidak ingin menambah kesedihan Ibu.”

Kupandangi lekat wajah psikolog anak yang disarankan temanku itu. Betapa ingin kutumpahkan kata-kata sebanyak mungkin. Mengapa begitu enteng menyuruhku rujuk atau menikah lagi, padahal kenyataannya tidak semudah itu? Apa dia tidak berpikir beban pikiranku sedang ruwet?

“Bu, saya sarankan sebaiknya Ibu melakukan tes. Jangan-jangan sebetulnya Ibu yang bermasalah.”

“Sudah saya bilang, harusnya sejak lama kamu delegasikan pada orang lain,” Pak Dulatif memainkan pulpen di jemarinya. Setumpuk dokumen di atas meja menanti tindasan ujung pena menarik tanda tangan yang sering kali bikin wartawan junior mengkeret setiap menerima memo khusus dari Pak Dulatif.

“Sebetulnya perusahaan ini sudah mau bangkrut kan, Pak?” ternyata kalimat itu yang malah keluar dari mulutku. Peduli amat, aku sudah muak dengan kepura-puraannya!

“Kamu jangan macam-macam! Bulan lalu kamu sudah saya suruh untuk memetakan. Pak Budi yang atasan langsung kamu saja, saya lewat, tidak tahu soal rencana ini. Coba kamu lebih bekerja samalah!”

“Bapak ditekan oleh jajaran direksi ya? Kita ini jurnalis yang harus menyuarakan kebenaran, Pak. Para direksi itu enak-enakan mengeluarkan uang untuk membeli Mercy, sementara tunjangan karyawan ada potongan di sana-sini. Dan sekarang kenapa fasilitas untuk operasional dipersulit sih, Pak?”

Kepala Pak Dulatif terangkat sejenak dari kertas yang sedang dia perhatikan sebelumnya. Satu menit tak bersuara dan hanya menatapku lurus sebelum akhirnya membuka mulut.

“Besok kamu kerja dari rumah! Biar Tito yang pegang dulu posisi kamu sementara.”

“Saya sedang melihat kemungkinan pendekatan investigasi dari sisi lain tentang kasus Hanafi ini, Pak. Saya yakin, ini ada

hubungannya dengan tidak dimuatnya tulisan saya tempo hari. Hanafi berbisnis dengan salah satu direksi kita, dan saya bisa membuktikan...”

“Stop! Besok tidak usah ke kantor. Ini perintah. Kalau besok saya lihat batang hidungmu di kantor, jangan salahkan saya kalau ada apa-apa.”

Dadaku mendidih. Aku yakin ada persekongkolan tingkat tinggi di sini. Aku menahan diri untuk tidak mengamuk. Bagaimanapun, posisiku masih bawahannya, dan aku harus mengatur strategi untuk tetap bisa mengungkap kejanggalan berita yang sedang kuselidiki.

“Aku tak mungkin keluar dari pekerjaanku, Do. Aku belum tahu harus pindah ke mana. Aku merasa tidak adil membiarkan kecurangan ditutupi begini. Aku harus ungkap dan tuliskan beritanya!”

“Itu bukan tanggung jawab kamu, tapi tanggung jawab perusahaan dan orang-orang yang memang seharusnya memikirkan itu. Bagaimanapun kamu cuma pegawai di sana.

Besok lusa kamu didepak, kamu bisa apa? Mau menggugat mereka?”

“Aku sudah bicarakan dengan teman-temanku di AJI, mereka siap mendukung jika ada apa-apa. AJI ini jaringannya kuat lho, Do.”

“Aku tahu. Tapi jaringan saja melawan kekuasaan uang di jaringan yang lebih besar, apa masih bisa menang melawan? Ingat, kamu punya keluarga. Anakmu masih kecil. Dia butuh kamu sehat, butuh kamu selamat. Dia butuh kamu yang waras.”

Di ujung kalimat Aldo, aku tercenung. Mentalku betul-betul sudah terganggu. Aldo sahabatku sejak SMA, dan kini dia jadi salah satu psikiater terbaik di kotaku. Ini keempat kalinya aku berkonsultasi padanya, tak lama setelah perbincanganku dengan psikolog anak itu. Hasil tes memang menunjukkan aku terkena depresi yang cukup berat. Aku sendiri mulai merasa ada yang tidak beres. Sering sekali kurasakan batu-batu besar bercokol di kepala sementara aku begitu mudah marah melihat ketidakpedulian orang-orang di kantorku terhadap konspirasi yang sedang terjadi di jajaran atas.

Aldo mencoretkan sesuatu di kertas resep.

“Untuk satu bulan. Semoga dosisnya tidak bertambah.”

Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar diperpanjang hingga pekan depan. Masyarakat diharapkan tetap diam di rumah, jaga kesehatan, pakai masker, selalu mencuci tangan, dan berolahraga. Pemerintah juga sedang menyiapkan kemungkinan....

Bip.

Kumatikan televisi. Suara pembaca berita akhir-akhir ini terasa mengganggu di telinga. Ditambah dengan suguhan visual suasana jalanan dan orang-orang yang mengeluh kehilangan pekerjaan. Virus sialan! Hidup manusia rasanya jadi sengkarut. Harmoni yang ada terganggu dengan kehadiran makhluk tak terduga itu.

Sudah hampir dua bulan aku lebih sering berada di rumah, dua minggu lebih lama dibanding masa pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah. Hah! Pasti Pak Dulatif

bisa berlega hati tidak melihat wajahku di kantor sudah selama ini.

Aldo bilang dia menutup prakteknya sementara waktu. Dan kegelisahanku seharusnya berkurang jika dalam keadaan normal. Tapi pandemi akibat virus Corona ini menjungkir balikkan segalanya. Tito mengabari, beberapa wartawan honorer terpaksa dirumahkan. Sementara suasana di kantor semakin tidak kondusif dengan tekanan dari atasan di tengah-tengah konflik internal sekaligus efek penyakit yang belum ditemukan vaksinnnya.

Semalam aku terbangun dengan pakaian yang basah. Keringat membanjiri tubuhku. Sebilah pisau dingin menempel di leherku. Seseorang berkata, agar aku tidak melanjutkan lagi investigasi. Mereka tahu, Tito adalah kepanjangan otakku. Aku berteriak dan berusaha melawan seseorang yang memegang pisau itu. Sekuat tenaga kulawan hingga tubuhku membentur tembok, dan aku bangun dengan napas terengah-engah.

“Bu... Ibu kenapa, mimpi buruk lagi ya Bu?”
Leidi mengetuk pintu kamarku lalu masuk dan duduk di tepi ranjang. Dia memandangu khawatir dengan mata yang masih mengantuk.

Kuraih Leidi ke dalam pelukan, “Iya, Ibu mimpi...” Tak sanggup kuteruskan kalimatku, kecemasan tiba-tiba membayangi dan aku terlalu takut dengan kemungkinan yang terjadi.

“Jangan takut, Ibu, Leidi temani Ibu.”

Ah, anak ini... Tak sanggup rasanya jika aku harus meninggalkan dia dalam keadaan dunia yang kacau begini. Kepolosannya masih terlalu besar untuk menghadapi tantangan di luar sana. Kueratkan pelukanku, kusuruh dia tidur di kamarku saja. Sesungguhnya, aku yang membutuhkan dia menemaniku menghabiskan sisa malam ini, sebelum pagi nanti aku harus kembali melakukan pemantauan terhadap Tito dan melanjutkan pekerjaan lain yang telah kususun.

“Sudah saja, itu urusan kamu nanti bereskan. Pokoknya jangan sampai berita soal Hanafi tersangkut dana beasiswa pelajar itu naik. Bubar nanti kantor ini.”

“Bagaimana kalau redaksi kalimatnya diubah saja, Pak? Saya yakin nanti juga terganti dengan pengalihan kasus soal penistaan bendera itu.”

“Jangan, Bud. Berisiko. Hanafi punya saham besar di sini. Nanti kamu juga yang kena, jabatan kita gak aman ini...”

Sulit sekali menahan diri untuk tidak menimbrung percakapan mereka dari balik bilik lesehan restoran ini. Aku gemas sekali, tapi tetap harus berstrategi biar terbongkar kecurangan apa lagi yang sedang direncanakan. Gigiku gemeletuk beradu. Tidak kusangka, ternyata Pak Budi sebenarnya tahu permasalahan yang terjadi, tapi menutupinya dariku.

“Lei, lihat kotak kaleng warna kuning punya Ibu *gak?*” teriakku sambil menyingkirkan setumpuk buku dan arsip koran di meja kerjaku. “Lei!!!” kutinggikan nada suaraku.

Ah, di mana sih anak itu? Apa dikira kotak itu tak kupakai lagi? Aduh, di mana sih kotaknya? Kemarin kan masih dua tablet lagi. Gawat, aku tak mungkin membeli lagi.

Aldo hanya memberiku resep untuk sebulan. Itupun uangnya dia yang kasih. Dia tahu sisa tabunganku tidak akan cukup jika dibeli Lorazepam. Gajiku ditahan perusahaan dengan alasan yang sangat tidak bisa kuterima. Bagus tidak mungkin kuminta bantuan. Jika dia tahu uang bulanan Leidi kubelikan obat, bisa-bisa hak asuh Leidi dia ambil. Aku tak mungkin melepas Leidi pada Bagus. Mau bagaimana nanti dia mengurus Leidi?

“Bu, Leidi kangen Ayah...”

Permintaan Leidi pagi tadi berdenging di kuping. Aku sudah tidak tahan lagi. Anjuran untuk diam di rumah ini terasa sangat menyiksa. Kepalaku rasanya dipenuhi suara-suara seperti puluhan genta yang berdentang bergantian.

Seharusnya kamu bisa sembuh tanpa obat-obatan itu.

Sebuah suara entah dari mana datangnya menggedor-gedor juga di kedua belah kupingku. Berebutan dengan suara dering ponsel yang terus-menerus berbunyi sejak tadi. Aku mengabaikan panggilan telepon itu.

Otakku kusut. Leidi butuh ketemu ayahnya, aku butuh uang untuk mencukupi keperluan harianku. Aku juga butuh ketenangan dari obat yang belakangan kuakrabi.

Aku harus mengalihkan kecemasan dan mencari informasi terbaru. Siapa tahu, aku bisa memikirkan jalan keluar dengan jernih. Kubuka aplikasi laman berita di ponselku. Sebuah *headline* video berdurasi pendek menarik perhatianku. Kutekan tombol *play*.

Bapak Hanafi Suradiredja dinyatakan positif terkena virus Covid-19, saat ini beliau sedang diisolasi. Unggahan video pendek di akun sosialnya memperlihatkan optimisme beliau untuk sembuh. Dan...

Sebuah panggilan telepon masuk menjeda video berita itu. Tito.

Sebentar... kok aku melihat ada yang aneh ya lihat video Hanafi tadi? Ah, mungkin ini hanya perasaanku saja yang terlalu curiga. Tapi sungguh, aku geram dengan kepura-puraan yang dilakukan secara masif oleh mereka yang berusaha menyingkirkanku.

“Ya... Halo, Tito. Kapan kamu terakhir ketemu Hanafi? Aku merasa ada yang janggal.

Dia pasti berpura-pura mengisolasi diri. Kamu masih simpan nomor Daulay? Kontak dia segera! Kamu jangan pulang ke rumah sekarang!”

“Mbak, kita menemui jalan buntu.”

Kalimat-kalimat berikutnya adalah penjelasan Tito yang panjang lebar. Kepalaku mendadak pusing sekali. Angka-angka di rekeningku silih berganti dengan jumlah tagihan yang harus kubayar. Matakü melihat kotak kuning yang seharusnya masih berisi *Lorazepam* terakhir, tergeletak di pot bunga di luar di bawah jendela kamar.

Suara Tito memusatkan lagi konsentrasiku.

“Mbak. Kita harus menghentikan ini. Kita juga harus diam di rumah. Hanafi sudah...”

“Ya, aku lihat beritanya, To. Kamu juga jangan pergi ke kantor. Pergi ke Rumah Aman, Daulay pasti ada di sana.”

“Tapi Mbak, Jalan Merdeka sudah ditutup aksesnya. Saya tadi melihat orang yang belakangan ini sepertinya menguntit saya. Mbak dan Leidi di rumah, kan?”

Kami harus diam di rumah. Tito berkata begitu. Presiden juga berkata begitu. Seharusnya orang-orang diam di rumah. Tapi orang-orang yang mengancamku tidak. Kalau bukan dingin pisau yang kubayangkan menempel di leherku seperti dalam mimpi itu, mereka berdiri mengawasi dari seberang rumahku. Kadang menyamar jadi tukang sayur atau petugas ekspedisi yang berpura-pura mengantarkan paket. Dan aku selalu terbangun tengah malam dengan kegelisahan berulang yang sama.

“Ibu, Leidi tadi ke depan, Leidi mau lihat jalan siapa tahu Ayah jemput Leidi. Leidi mau ketemu Ayah. Tapi kata orang di luar pagar tadi, Leidi harus diam di rumah. Apa kita aman di dalam rumah, Ibu?” Tiba-tiba Leidi duduk di sampingku dan mengagetkanku yang masih berbicara di telepon.

Si Abu, kucing kami, melompat dan mengejar kupu-kupu. Kakinya menyenggol kotak kuning, lalu malah asyik bermain dengan kotak kaleng itu. Tito masih berbicara lagi di ujung telepon. Udara dipenuhi renik-renik yang semakin mengembangkan kecemasanku.

Kotak kuning terus saja dimainkan Si Abu dan semakin mendekati selokan kecil di samping rumah yang menuju selokan di luar. Kecemasan menggedor-gedor kepalaku. Kotak kuning berisi *Lorazepam* terakhir sedang berada di ujung nasibnya. ❄️



”

*“Saya khawatir,
dia kena wabah, Kep.”*

*Kapten Andi berusaha
untuk tidak menatap
anak buahnya itu.
Matanya masih terpaku
pada layar peta.
Mereka masih berada
di laut lepas....*

Malam Panjang di Laut Banda

Ni Kadek Ayu Winastri

Malam itu, tak ada yang bisa tidur nyenyak. Bukan karena cuaca yang berangin-angin. Salah satu awak Mutiara biru sedang sakit. Penyakitnya misterius.

Sebulan lalu, Julius, salah satu pekerja dek, mengalami gatal-gatal. Lalu, mulai para awak lainnya merasakan keanehan yang serupa, yakni gatal-gatal serupa digigit serangga. Para awak kapal curiga gatal-gatal mereka berasal dari kutu busuk. Memalukan betul. Masa kapal plesiran kasurnya berketu! Padahal dua bulan sebelumnya kapal sudah melakukan fumigasi di Tanjung Perak. Sepertinya tidak mempan. Hama zaman sekarang susah matinya.

Waktu itu, Kapten Andi hanya berharap, tamu-tamu plesiran tidak merasakan keanehan itu. Saat pelayaran terakhir mereka dari Surabaya menuju Pulau Komodo, hanya ada satu tamu yang mengeluh karena gatal-gatal. Dan gatal-gatal itu ia lupakan karena cukup kesenangannya melihat sepasang komodo dari dekat. Sementara awak lainnya tampak sembuh, Julius masih mengeluhkan kulitnya diserang gatal.

Perlu semalam untuk sampai di Pelabuhan Ambon. Cuaca cukup bersahabat, dan Mutiara Biru yang tak berpenumpang bisa berlayar dengan luwes. Kobra, si Juru Mudi melaporkan bahwa Julius sedang demam tinggi.

“Sudah minum *Paracetamol*, tapi tidak mempan. Panasnya kembali lagi,” kata Kobra sambil menyeka keringat dari kulitnya yang legam. Ia mengipas dirinya dengan topi. Tercium aroma garam dari tubuhnya.

“Coba kau beri lagi. Pastikan dia minum air putih yang banyak. Dia harus kasih tunggu biar sampai di Ambon.”

Di malam harinya barangkali banyak bintangnya. Air laut bercahaya disinari bulan, juga ubur-ubur yang bergemerlapan. Julius tak

menikmati itu semua. Di ranjangnya yang kecil, ia tampak tak berdaya. Tubuhnya basah karena keringat. Bibirnya tampak putih karena pucat kulit. Dan sesekali ia terbatuk-batuk.

“Astaga, kau tampak menyedihkan, *bro*,” ujar Toni, teman sekamarnya yang baru turun dari dek. “Kau tak makankah?”

“Ya, sebentar.”

Julius berusaha bangkit dari tidurnya. Bisa jadi ia hanya tidur terlalu lama hingga duduk saja ia merasakan pusing. Toni memandangnya dengan sedemikian rupa.

“E, kau benar-benar bisa jalankah? Kalau tidak biar kuambilkan makanan saja.”

Belum sempat Julius menjawab dia sudah lemas, nyaris tak sadarkan diri. Toni yang tidak siap dengan hal itu, kaget juga. Segera ia baringkan kawannya itu. Lalu bergegas melapor ke Kapten.

“Kep, Julius tidak membaik juga. Baru saja dia tumbang. Sudah kayak api badannya itu. Panas.”

“Beri air lagi, agar tidak dehidrasi. Mau tidak mau kita harus tunggu sampai Ambon, biar berobat di sana.”

“Saya khawatir, dia kena wabah, Kep.”

Kapten Andi berusaha untuk tidak menatap anak buahnya itu. Matanya masih terpaku pada layar peta. Mereka masih berada di laut lepas. Ia tahu awak menyimpan kecurigaan bahwa Julius barangkali saja terkena wabah itu. Penyakit yang nyaris menjadi mitos karena ciri-ciri sakitnya begitu sepele, apalagi disebarkan oleh hama kutu. Pertama, kau akan merasa gatal seperti digigit semut merah. Beberapa hari kemudian kau merasa demam atau muntah-muntah dan sesak napas. Setelah itu tubuhmu mengeluarkan bintik. Jika kau garuk dan terluka karenanya, maka luka itulah sumber kematian sebenarnya. Ia sempat dengar selentingan bahwa ada seorang buruh kapal muntah-muntah, dan sesaat kemudian ia mati. Di tubuhnya ada bintik-bintik yang berwarna hitam dan bernanah. Menurut kabar yang beredar, buruh kapal itu sempat mengeluh gatal-gatal karena digigit kutu. Oleh dokter, ia dinyatakan mati karena komplikasi demam berdarah dan alergi obat.

Perhubungan laut begitu tegang karena tidak ingin dianggap paling bertanggung jawab atas merebaknya penyakit ini. Para syabandar

mengetatkan aturan karantina dan sanitasi. Bahkan konon ada ijin berlayar ditangguhkan hanya karena salah satu awaknya punya masalah bau badan. Jika ada yang ketahuan terjangkit, segera pula orang itu diturunkan dari kapal, bahkan ada yang buku pelautnya disita.

“Kita tidak bisa menyimpulkan sesuatu tanpa memeriksakan dia ke dokter,” kata Kapten Andi, memandang Toni sekilas saja. “Lebih baik berjarak dulu. Kau bisa pindah ke kabin si Kobra?”

“Oh, begitu ya, Kep? Ya’, sudahlah.”

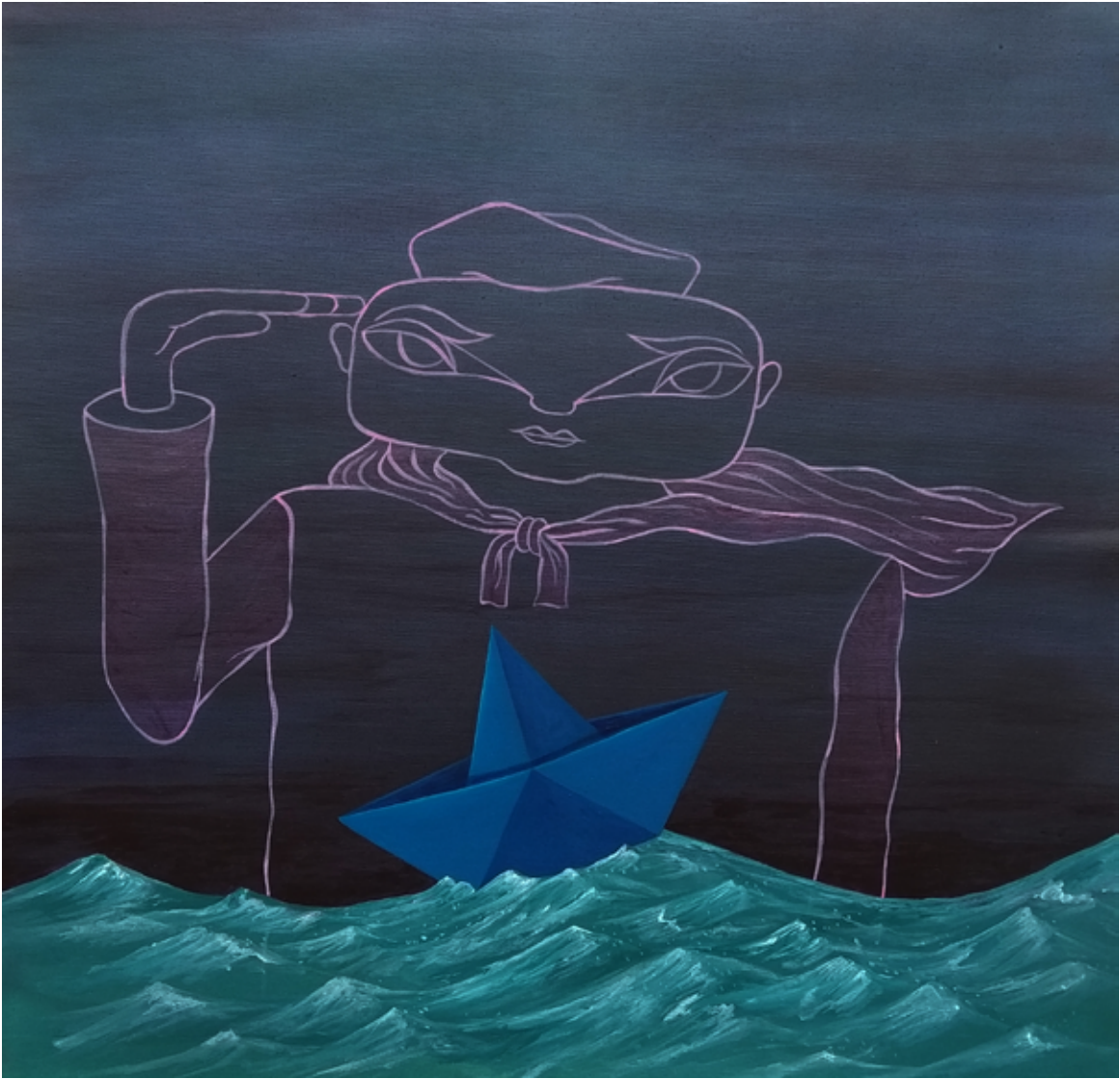
Kapten Andi tahu ada ketidaksetujuan dari nada Toni, tapi ia sendiri tak punya pilihan lain untuk memisahkan Julius dari awak lain.

Kapten Andi menerima pesan dari kantor pusat tentang perkiraan cuaca per minggu ini yang kurang baik. Hati Kapten Andi berdesir. Semoga saja Julius bertahan hingga Ambon. Jika benar Julius mengidap penyakit kutu itu, bukan tak mungkin dirinya dan seluruh awak kapal juga terjangkit. Ia belum siap jika mereka semua akan diturunkan dengan padangan jijik. Dan bisa saja kapal mereka disita karena

menjadi biang wabah. Dan mereka, pasti akan diasingkan.

Mutiara Biru dibangun oleh tangan terampil suku Ara. Lambungnya terbuat dari kayu-kayu besi. Umurnya masih belia. Lima tahun! Mestinya tak mudah dihuni oleh rayap atau sejenis kutu-kutu lainnya. Bukan tak mungkin kutu-kutu terbawa oleh mereka sendiri. Ia sadar, selama perbaikan tahunan di Tanjung Perak entah berapa orang yang berseliweran. Ia percaya semua awaknya bersih. Bertahun-tahun mereka berlayar bersama, saat badai maupun cuaca tenteram. Semua taat pada kebersihan. Mungkin sedikit pengecualian untuk Niko karena dia jarang menyetrika seragamnya.

Mungkinkah Julius kena penyakit pes, penyakit yang dibawa oleh kutu tikus itu? Wajah Kapten Andi mendadak muram. Mereka mendapati beberapa tikus mati di geladak terkena semprotan hama. Tapi itu bukan hal yang aneh, karena tikus ada di mana-mana. Kapten Andi memeriksa surat-surat sanitasi. Mereka dinyatakan memenuhi syarat kebersihan. Tetapi bisakah ia percaya sepenuhnya pada surat-surat itu? Bagaimana kalau Julius benar-benar hanya demam saja?



Karya: Rahardi Handining

Sembari mengucapkan istigfar, Kapten Andi menekur lagi, ia hanya seorang nakhoda, bukan dokter.

Kapten Andi turun ke kamar kru, mencoba menengok sendiri Julius yang masih tergolek. Piring makannya menyisakan sedikit nasi. Setidaknya ia makan, pikir nakhoda itu. Julius terbangun melihat bayangan seseorang di depannya. Ia mencoba duduk.

“Maaf, Kep..saya...”

“Sudah. Kau tidur saja. Saya bawaan kina. Kupikir demammu tak sembarang demam. Bersabarlah. Kita sudah dekat dengan Ambon.”

“Kapten Andi..terima kasih. Saya meresahkan, bukan? Saya dengar mereka bergunjing, bahwa saya membawa wabah. Jika saya di kapal lain, mungkin saya akan dilempar ke laut. Tetapi kalian merawat saya dengan baik.” Julius kini menangis, terisak bahkan di antara nafas yang tersengal.

“Jangan bicara seperti itu, Julius. Sudah sepantasnya kita menghadapi ini bersama.”

“Saya selalu ingin menjadi nakhoda kapal. Saya ingin sekolah, lalu menjadi nakhoda. Seperti, Kep,” isaknya. Kapten Andi

mengangguk-angguk agar Julius tidak bicara lebih banyak lagi.

“Tapi Kep tahu sendiri, orang tua saya tidak mampu. Saya sebagai anak laki-laki satu-satunya harus merantau. Demi *mamak* dan *bapa* di kampung. Tampaknya hidup saya tak lama lagi.”

“Ya, saya paham. Sekarang beristirahatlah.” Kapten Andi meninggalkan Julius yang tergugu. Dengan gemetar ia menelan sebutir pil yang diberikan Kapten Andi. Betapa tak enak menjadi pelaut yang sedang sakit begini, mungkin saja dia sedang sekarat. Jauh dari keluarga dan kekasih. Benar-benar kesepian. Ia tak mampu berpikir selain kemalangannya.

Lepas tengah malam, Kapten Andi terjaga dari tidurnya karena hentakan kapal cukup keras. Inas, sang Mualim sedang di belakang kemudi. Inas melaporkan cuaca berubah dari sejam lalu. Kobra yang kebetulan jaga malam juga hadir di ruang kemudi, membisu menatap kegelapan di luar sana. Badai angin ini lebih buruk dari kemarin malam.

Haluan tampak turun naik, dan air menghempas masuk ke geladak. Meja dan kursi bergeser-geser. Tinggi gelombang terasa

melebihi pucuk tiang layar, bergoyang dari kiri ke kanan, dan sebaliknya. Mutiara Biru dimainkan seperti perahu kertas saja. Para awak kapal mulai mabuk laut, namun berusaha tetap bertahan untuk berdiri.

Tak terkecuali Julius yang semakin tak berdaya. Cuaca buruk itu menambah kepeningan kepalanya. Dengan sempoyongan ia merangkak menaiki tangga menuju geladak. Sesekali ia mengambil nafas. Beberapa kali kepalanya terantuk pegangan tangga karena kapal yang bergoyang. Kawan-kawannya pasti ada di anjungan untuk berjaga.

Mendengar deru angin dan hempasan ombak, Julius semakin bersemangat. Pelaut yang sesungguhnya mencintai setiap angin dan ombak. Hanya badai yang menempa pribadi seorang pelaut. Dari lampu yang temaram ia bisa melihat kilat di kelam langit. Ia merangkak menuju anjungan. Menghadap nakhoda yang ia kagumi. Kapten Andi yang terkenal karena ketenangannya menghadapi banyak peristiwa bahkan badai sekalipun. Para awak menaruh hormat padanya. Kapal itu adalah rumah bagi mereka.

“Julius....apa yang kau lakukaaaann?!”

Kobra mendapati Julius sedang terkapar di dekat penyimpanan pelampung. Serta merta, ia memapah Julius. Bukan hal yang mudah karena kapal sedang tidak stabil.

“Abang, terima kasih selama ini mengajarku banyak hal,” kata Julius sambil tersengal. Napasnya satu-satu. Apakah ajalnya akan segera tiba? Julius berpikir, jika memang iya, matilah aku sebagai pelaut yang terhormat. Mati berkalang ombak.

“Kau terlalu banyak bicara. Kau sedang tak sehat. Ayo, kubimbing ke anjungan.” Belum erat tangan Kobra mengapit Julius, ombak besar menampar lambung kapal dari sisi kanan. Keduanya terlempar ke tepi geladak. Jarak mereka hanya dua meter. Kobra merangkak mendekati Julius yang terkapar. Kapten Andi meminta dua awak, Toni dan Kadir membantu mengangkat Julius.

Dengan susah-payah mereka membimbing Julius dan merebahkannya di lantai anjungan. Kapten Andi memandang Julius dengan perasaan tak menentu. Julius memuntahkan isi perutnya, entah karena mabuk laut atau penyakitnya. Tubuhnya bentol-bentol. Kapten

Andi merasa bersalah. Persoalan kutu busuk saja tidak becus ia tuntaskan. Kini salah satu awaknya nyaris mati karenanya.

“Tenanglah, setelah badai ini kita akan membawamu ke rumah sakit. Tak lama lagi, Julius. Tetaplah terjaga. Malam ini cukup menarik.”

Julius tak menjawab. Ia hanya memejamkan mata karena letih. Ia merasakan setitik air di ujung bibirnya. Asin laut yang ia cintai. Dan embusan angin. Angin kecil yang berputar di dadanya. Sejuk benar rasanya. Ia merasa sedang berenang di dalam ketenangan dan cahaya-cahaya di sekelilingnya. Itukah kerang-kerang yang bercahaya yang kerap diceritakan si koki? Dari kejauhan ia melihat dirinya beserta empat kawan lainnya menaikkan layar. Mimpi yang benar-benar indah.

Sementara itu, Kapten Andi merasakan malam benar-benar berjalan lambat. Inas memasang alat bantu napas. Awak lain menjauh, menatap Julius yang bernapas satu-satu. Badai itu kini ada di kepala Kapten Andi. Dalam hatinya ia meminta Julius, jangan mati sekarang kawan. Tidak malam ini. 🌸



”

*Gerimis tipis membelai
kaca jendela kamarku.*

*Sejak kau akhirnya
memutuskan pergi ke
Jakarta, jarum-jarum
hujan kerap menemani
malam-malamku yang
dingin. Rasa cemas dan
takut kehilanganmu
mulai menghantui
pikiranku
kala sendirian.*

Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Ayah

Ahmad Ijazi Hasbullah

Aku tahu, dibanding kampung halaman, hati dan jejak kakimu lebih betah bersemayam di tanah perantauan. Namun, semarak ritual *balimau kasai*¹ yang dirayakan setiap tahun, menjelang Ramadan, selalu ampuh meluluhkan hatimu untuk pulang ke tanah kelahiran.

Bersama bongkahan kerinduan, kau gegas menyambangi kediamanku di pedalaman Desa Koto Tuo. Kau utarakan rentetan cerita manis sekaligus pahitnya perjalanan hidupmu selama mengais rejeki di kampung orang. Selalu saja begitu. Padahal rentetan cerita itu hanya

1 *Balimau kasai*: ritual mandi bersuci menjelang Ramadan

cerita basi yang selalu kau ulang-ulang saat meneleponku di kala kesepian.

“Kau jangan lagi merantau,” kataku waktu itu, di tengah ramainya masyarakat yang sedang melakukan ritual mandi *balimau kasai*, tepat tiga tahun usia pacaran kita.

“Kakiku harus terbiasa berkelana jauh dulu sebelum mantap berlabuh ke hatimu,” balasmu dengan senyuman yang menggoda, “tanah rantau akan membuat hati kita selalu merindukan, bukan? Meskipun berjauhan.”

“Jika nanti ada pemuda yang lebih dulu melamarku, bagaimana?”

Kau tertawa. Tergelak-gelak. Katamu, aku tak boleh takut. Karena kaulah orang pertama yang akan membawaku ke pelaminan kelak.

Aku tersipu. Hatiku dipenuhi bunga-bunga yang mekar kala itu. Ternyata, dua hari setelahnya, kau datang bersama keluargamu untuk meminangku. Begitu nyata. Tak ada sesumbar kata-katamu.

Jauh sebelumnya, ibu sempat berbisik di telingaku, bahwa ia sebenarnya tidak setuju jika kau menjadi pendamping hidupku. Tetapi demi kebahagiaanmu, ibu akhirnya rela berdamai

dengan hatinya. Sampai akhirnya kita menikah, dan aku tetap tak menemukan jawaban atas keresahan sekaligus kekecewaan hati ibu terhadapmu.

Gerimis tipis membelai kaca jendela kamarku. Sejak kau akhirnya memutuskan pergi ke Jakarta, jarum-jarum hujan kerap menemani malam-malamku yang dingin. Rasa cemas dan takut kehilanganmu mulai menghantui pikiranku kala sendirian. Apalagi di televisi, wabah virus korona selalu menjadi *headline news* yang menggemparkan. Kalut di hatiku kian menjadi-jadi. Pandemi korona telah mengepung ke beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Aku beranjak menuju dapur. Kulihat ibu sedang menuang bahan-bahan *kasai*² ke dalam sebuah mangkuk kaca berukuran sedang. Mata tuanya menoleh ke arahku. Sementara tangan kanannya sibuk mengaduk-aduk bahan racikan dengan menggunakan sebilah sendok kayu. *Kasai* itu nantinya akan digunakan sebagai lulur saat ritual *balimau kasai* dilaksanakan.

“Kenapa wajahmu pucat sekali?” tanya Ibu sambil terus mengaduk-aduk racikan *kasai* di

2 *Kasai*: sejenis lulur yang terbuat dari daun jeruk purut, serai, dan air beras

dalam mangkuk kaca. Aroma khasnya yang segar mulai merambat di hidungku.

“Bang Hamdi tidak bisa pulang, Bu,” sahutku lirih, “Jakarta dan beberapa daerah di sekitarnya sudah memberlakukan PSBB. Semua orang harus mengurung diri di rumah masing-masing.”

Ibu menelan ludah. Wajahnya tampak memerah, seperti menahan letupan amarah yang sebentar lagi akan membunyah. Lalu, ungkapan kekecewaan ibu selanjutnya tak perlu kucerikan lagi padamu. Sekarang aku baru mengerti, ternyata kegemaran merantaumu itu adalah salah satu alasan kenapa ibu keberatan menerimamu menjadi suaminya.

Harum aroma daun jeruk purut, daun serai, kunyit, dan air beras telah menyatu dalam takaran yang sempurna. Katamu, *kasai* itu adalah saksi nyata perjalanan cinta kita yang tak akan pernah menguap dari kapsul ingatanmu. Dari tahun ke tahun. Ingatanmu akan *kasai* ternyata masih segar tertanam di kepala. Dua hari lagi, Ramadan akan menjemput kita, Suamiku. Akankah *kasai* yang

setiap tahunnya ibu racik untuk kita ini akan terbuang begitu saja?

Malam ini kerinduanku kian memuncak. Dua bulan tak memelukmu, aku seperti telah kehilanganmu untuk selama-lamanya. Doa-doaku terus kulangitkan saat Magrib berkumandang. Aku tahu, Jakarta-Kampar bukanlah jarak yang dekat. Tetapi, tak bisakah kau mengusahakan pulang ke kampung halaman barang sekejap? Agar kerinduanku lepas dalam dekapan hangatmu, dan bibir ibu dapat kembali tersenyum bahagia.

Sejak kukatakan bahwa kau tak bisa mudik Ramadan ini, ibu semakin sering kudapati menangis di biliknya. Apalagi saat ia menatap wajahku, kesedihan dan tangisnya semakin menjadi-jadi. Ibu benar-benar seperti telah kehilangan semangat hidupnya.

“Apakah suamimu menelepon hari ini?” tanya Ibu lirih.

Aku mengangguk lamban. Ragu-ragu.

“Katakan padanya, segeralah pulang. Ramadan sudah semakin dekat.”

Di luar rumah, dentuman petir dan hujan terdengar bergemuruh. Gemetar jemariku



Karya: Bambang Pramudiyanto

mengambil androidku, lalu menekan gambar video yang tertera di dinding *whatsapp*-mu dengan ujung telunjuk. Wajah tampanmu seketika muncul, sekilas, hanya sekilas. Lalu sambungan terputus. Cuaca sedang tidak bersahabat.

Kusebut lagi permintaan ibu saat telepon berhasil terhubung kembali. Katamu, aku harus memberi pengertian pada ibu jika situasimu di sana masih sangat mencekam untuk pulang. Oh, Suamiku, aku sudah tak sanggup lagi merangkai kata-kata untuk membalas pertanyaan ibu yang begitu mengharapkan kehadiranmu.

Dentuman petir kembali menggelegar. Sambungan telepon kembali terputus. Di sudut biliknya, ibu kembali menangis dengan kedua tangan menengadah ke langit.

“Laila, ayo kita berangkat.”

Ibu telah mengenakan baju kurungnya, lengkap dengan bawahan kain sarung, serta *tengkuluak*³ yang membungkus rapi helai-helai rambutnya. Ia menggendong sebuah bakul pandan berisi pakaian ganti, irisan jeruk nipis, dan ramuan *kasai* yang sejak jauh-jauh hari telah ia racik dengan kerinduan yang menggebu. Tungkai kakinya yang kurus itu sudah siap untuk diayunkan menuju tepian Sungai Osang.

“Ramadan ini, ritual *balimau kasai* tidak dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya, Ibu,” kataku pelan, hampir berbisik.

“Sungai Osang sudah menunggu kita, Laila,” balas Ibu tanpa menoleh, “dingin airnya akan meredamkan hati kita yang penuh amarah, dan deras arusnya semoga dapat menghayutkan segala kesedihan hati kita yang telah berlarut-larut. Ayolah bergegas.”

“Mandi *balimau kasai* bisa diganti di rumah saja, Ibu.”

“Setiap tahun kita melaksanakannya di Sungai Osang. Keramatnya ritual dan

3 *Tengkuluak*: penutup kepala perempuan.

berkahnya air Sungai Osang tak dapat digantikan dengan air sumur mana pun.”

Lihatlah, Suamiku. Kerasnya hati ibu tak kunjung melunak tersebut kau tak kunjung kembali. Padahal kepala desa telah berulang kali memberi imbauan agar masyarakat tunak di dalam rumah saja.

Tiba di Sungai Osang, suasana yang hening menguasai keadaan. Hanya ada aku dan ibu. Sunyi. Seperti tak ada kehidupan lagi di sini. Ibu mandi dengan mengikatkan kain sarung sebatas dada, sembari membalurkan perasan air jeruk nipis dan *kasai* ke sekujur tubuhnya.

Kubayangkan kau ada di antara batu-batu sungai ini, Suamiku. Lalu, dengan penuh tawa, kau cipratkan air ke wajahku. Ah, membayangkan wajahmu di kejauhan sana, aku jadi teringat masa kecilku yang bahagia. Dulu, mendiang ayah selalu menggendongku setiap kali akan mandi di sungai ini.

“Setelah ini, bolehkah kita menziarahi makam ayah, Ibu?” tanyaku.

“Saat ini, peziarah sedang ramai-ramainya, Laila. Sepekan Ramadan, kita jenguk pusara ayahmu. Kita butuh suasana yang sepi agar

khushyuk berdoa.” Selalu seperti itu ibu beralasan. Telah delapan tahun ayah tiada. Tetapi kenapa tak pernah sekalipun kami menziarahi kuburnya seperti kebiasaan banyak orang? Sehari menjelang Ramadan?

Diam-diam kutinggalkan ibu sendirian. Kali ini aku tak memedulikannya. Kerinduanku pada mendiang ayah tak membuat langkahku surut untuk menyambangi kompleks pemakaman. Di sana, kulihat kerumunan peziarah sedang riuh membaca yasin di sekeliling pemakaman. Ada yang menabur bunga, ada pula yang menangis dan berdoa sembari menyiramkan air berkat ke tanah pusara.

Kau tentu tahu di mana posisi pusara ayahku, bukan? Sebab setiap kali ziarah, kaulah yang selalu ibu minta untuk memimpin zikir dan doa. Kubayangkan makam ayah yang selalu sendirian, hening, dan tanpa peziarah—seperti tahun-tahun sebelumnya. Tetapi, dugaanku ternyata salah. Di sekeliling pusara ayah, kulihat seorang wanita paruh baya beserta tiga orang pemuda, serta seorang gadis yang usianya seumuran denganku. Aku sempat tak percaya dengan pemandangan yang saat ini aku lihat. Langkahku gemetaran.

Saat melihat kehadiranku, wanita paruh baya itu gegas berdiri, lalu menghampiriku. “Laila? Bagaimana kabarmu, Nak? Kau... sekarang terlihat semakin cantik dan dewasa,” ujarnya, terbata-bata. Lalu, dengan tanpa ragu-ragu memelukku dengan dekapan hangat.

Aku terdiam seperti patung. Kata-kataku terkunci saat wanita paruh baya itu memperkenalkan dirinya sebagai istri pertama ayahku, serta keempat anak kandungnya yang ternyata adalah anak kandung mendiang ayahku juga. Oh, tentu saja ini luka. Ternyata selama ini, ibu berhasil menyembunyikan rahasia pahit ini di balik ketegarannya, dariku, seorang diri.

Ibu tidak marah, ataupun menyesal saat mengetahui aku baru saja kembali dari menziarahi makam ayah. Ibu juga tidak bersedih saat mengetahui aku telah berjumpa dengan Mardiah, istri pertama ayah yang datang dari kampung seberang. Sekarang, ibu justru tampak lebih tegar. Mungkin ia lega, karena rahasia yang selama ini rapat-rapat ia tutupi telah terkuak.

“Kau harus berterima kasih pada Ibu Mardiah. Karena ia telah begitu tabah berbagi suaminya dengan Ibu,” bisik Ibu sambil mendekapku erat. Erat sekali.

Kata ibu, dulu ia pernah menjalin kasih dengan adik kandung Mardiah, istri pertama ayah. Tetapi, diam-diam, kekasihnya itu pergi meninggalkannya ke kota rantau nun jauh. Saat mengetahui ibu hamil, Mardiah panik dan merasa bersalah. Ia berusaha menutupi aib keluarga dengan meminta suaminya agar bersedia menikahi ibu. Begitulah kenyataan pahit yang harus ibu telan hingga kini, seumur hidupnya.

“Ayah kandungmu lebih betah membenamkan hatinya di tanah rantau,” bisik Ibu lirih, “tanpa pernah kembali. Tanpa pernah mengenang Ibu lagi.”

Oh, Suamiku. Genap sudah enam bulan kau tak berkirim kabar. Mungkin telah ratusan, atau bahkan mungkin sudah ribuan kali aku mencoba menghubungi nomor teleponmu. Tetapi tak pernah aktif. Dengan jemariku yang kurus, kuusap perutku yang telah membuncit.

Oh, Suamiku. Apakah kau ingin mengulang kisah pahit ibu pada diriku yang selalu setia menantikan kepulanganmu? ❄️

Pekanbaru, Riau, 2020



”

*Tahun baru berarti
uang kontrakan rumah
harus ada, uang sekolah
meningkat, utang jatuh
tempo di mana-mana,
sedangkan gajiku tak
beranjak dari angka tiga
juta rupiah. Tidak ada
resolusi baru...*

Menuju Rumah Bapak

Ni Nyoman Ayu Suciartini

Layar jadwal penerbangan berkedip pelan. Pergerakannya melambat sejak beberapa hari. Aku memperhatikan betul, seolah aku akan terbang setiap hari. Aku memperhatikan betul, seolah suatu saat bisa pergi dari Bali naik Garuda, disemogakan semesta.

Anakku selalu bertanya apakah ada bonus terbang untuk pegawai bandara sepertiku? Aku menjawab dengan balik bertanya.

“Jika ada, adik mau terbang kemana?”

“Ke Singaraja,” jawab anakku tegas. Sudah kujelaskan bahwa untuk ke Singaraja, tidak perlu naik pesawat. Perjalanan bisa ditempuh lewat jalur darat dengan mengendarai sepeda motor atau menumpang kendaraan.

“Lama sekali kalau pakai motor. Kalau pakai pesawat, 15 menit mungkin sampai.” Aku segera membantah keinginannya, “Jika pun cepat, memang di Singaraja ada bandara?” tanyaku yang seakan meyakinkan dia bahwa tidak baik mengada-ada.

“Akan dibangun,” jawabnya yang balik meyakinkanku.

“Kapan?” tanyaku untuk mengaburkan pembicaraan.

“Sudah diletakkan batu pertama. Kubaca di surat kabar, proyek pembangunan sudah berjalan,” sahutnya seolah ia menjadi anak buah menteri pekerjaan umum dan perumahan rakyat.

Anakku benar-benar tahu bahwa aku lebih siap ke Singapura atau ke kota lainnya dari pada Singaraja. Aku tak seharusnya begitu. Kota itu tak pernah bersalah padaku. Meski masa lalu begitu pahit pernah terjadi di sana. Namun, di tempat yang pahit itu pula aku pernah merasa begitu dicintai dan mencintai. Aku hanya belum siap. Belum siap untuk membagi apapun yang kumiliki saat ini. Apalagi soal anak.

Kulihat lagi jadwal penerbangan yang kali ini tak berkedip. Penerbangan seakan itu-itu saja. Aku melewatinya hari per hari, namun tak pernah sesepi ini. Apakah ini pertanda bahwa aku akan mendapat bonus untuk terbang? Pegawai yang bertugas di dapur bandara sepertiku akan mendapat bonus cuma-cuma saat penerbangan sepi begini? Supaya kelihatan masih sehat, bosku akan menerbangkan semua pegawai secara gratis? Penumpang yang seharusnya bayar dan memilih kursi sendiri kini digantikan olehku?

Mataku berbinar namun mulai ingat bahwa sehebat-hebatnya bonus, bonus yang paling aku butuhkan adalah dalam bentuk uang. Uang *cash*. Uang tambahan, selain gaji yang mepet. Uang tambahan yang tidak dihitung sebagai hutang. Puluhan tahun aku bekerja menyiapkan makanan di bandara. Menyiapkan masakan yang kupelajari khusus untuk mereka yang bahkan tak pernah kukenal.

Kadang aku menangis saat memasak. Tak pernah kusiapkan makanan terbaik untuk anakku yang memang tak banyak menuntut. Telur ceplok dengan taburan kecap manis adalah makanan pembuka juga mungkin jadi

makanan penutup saat aku benar-benar sibuk. Anakku suka sekali dengan aneka olahan telur. Kesukaan ini berbeda denganku. Tentu, aku sangat tahu darimana ia mendapatkan kesukaan yang berbeda denganku. Aku tahu bahwa ia bukan anakku saja.

Aku harus memastikan setiap masakan ini enak hingga kontrakku tetap bisa diperpanjang. Terus saja begitu. Tahun berganti tahun selalu diawali kecemasan. Setiap tahun, di saat orang-orang sibuk mempersiapkan pesta pergantian tahun, aku selalu risau apakah akan ditelepon untuk perpanjangan kontrak lagi. Aku yang selalu berharap tahun tak cepat berganti, bertolak belakang dengan mereka yang tak sabar mengisi acara menyambut tahun baru.

Tahun baru berarti uang kontrakan rumah harus ada, uang sekolah meningkat, utang jatuh tempo di mana-mana, sedangkan gajiku tak beranjak dari angka tiga juta rupiah. Tidak ada resolusi baru. Bahkan, resolusi yang paling mungkin adalah tetap bisa melanjutkan hidup. Harapanku selalu tinggi. Bukan tentang aku, melainkan tentang anak laki-lakiku yang harus kubesarkan dengan hal terbaik untuk menjadikannya laki-laki bertanggung jawab.

Cukup menjadi bertanggung jawab. Sebab di dalam kata itu, dia akan belajar mandiri, bekerja keras, disiplin, empati, dan hal-hal baik lainnya yang gagal aku temui pada laki-laki sebelum dia.

Jadwal penerbangan yang biasanya berisi puluhan slot kini hanya terisi dua sampai tiga slot. Yang lainnya hanya huruf mati yang menyala-nyala tanpa bisa dibaca tujuannya. Masih ada penerbangan ke Singapura dan belum pernah tertulis penerbangan ke Singaraja. Aku melihat lagi jadwal penerbangan itu pukul 19.00 WITA.

Tepat sekali jam pulang kantor dan masih belum terbang sebab menunggu penumpang. Selarut ini masih menunggu? Apakah menunggu agar aku yang menjadi satu-satunya penumpang? Apakah kru pesawat melakukan *prank* untuk diriku? Aku hanya tertawa memandang diriku sendiri dengan begitu berharga. Sampai aku rebahan di rumah, tak ada *prank* atau email yang mengirimkan tiket gratis kepadaku. Ah...hidup memang tidak sebercanda itu.

Esoknya aku kembali bekerja. Kali ini dengan semangat yang lain. Sebab, aku telah



Karya: Made Somadita

menghafal resep terbaru untuk dihadirkan sebagai menu baru di daftar penerbangan dan bisa dinikmati penumpang selama melakukan perjalanan udara. Aku selalu tertarik membawakan hal baru pada atasanku. Tidak semua berterima, memang. Namun, ideku sering menjadikan atasanku naik posisi, di sanjung seantero rapat, dikenal sebagai pionir dengan gagasan baru. Inilah atasan. Tugasnya membuat bawahannya selalu produktif dan kreatif agar ia tak perlu banyak berpeluh.

Kantorku adalah bandara. Luas sekali. Tak semua yang bekerja di bandara saling mengenal. Apalagi tempatku yang menjorok ke tengah, berbaur dengan kepulan asap, pemasak yang menikmati masakannya paling terakhir. Aku tak memiliki banyak teman. Menuju ke tempatku bekerja, aku harus melewati jalanan dan lorong panjang. Ada petugas kebersihan yang selalu datang lebih awal dariku. Mereka tersenyum seolah pekerjaan mereka adalah pekerjaan terbaik. Apakah aku tidak kalah bersyukur menjadi juru masak?

Jalanan sepi dan jadwal penerbangan di papan pengumuman yang biasa kulewati tak berkedip satu garis pun. Ini bukan hari Nyepi.

Selain hari suci ini, tidak biasanya bandara menutup penerbangan. Apakah mesinnya rusak? Atau ada hal lain terjadi? Tujuan Singapura, apakah juga sepi? Jika sepi, apakah digratiskan? Pikiranku kalut sekali menebak-nebak begini. Aku tak mendapatkan informasi.

Seperti biasa, soal apapun, bagian dapur selalu mendapat informasi paling akhir. Tidak terkecuali hoaks. Kebijakan, cuti, tentang artis yang akan datang, semua informasi tersebar dan bagian dapur hanya dapat kabar saat semuanya sedang terjadi atau paling parah saat semua peristiwa telah terjadi. Herannya, bagian yang paling mengepul, bagian yang menyuplai perut kosong, selalu mendapat informasi pemotongan gaji paling awal. Pun, termasuk soal PHK, mungkin bagian dapur mendapat jatah pertama dan terbanyak. “Soal dapur, siapa pun bisa memasak, membuat makanan, mencuci piring,” begitu mereka meremehkan.

Jika aku belum dapat kabar dari grup Whatsapp tentang PHK, berarti bukan itu yang terjadi. Setidaknya hari ini aku masih bekerja dan teman-temanku tidak. Akan diperhitungkan oleh atasan bagaimana aku dipandang memiliki loyalitas dan integritas

yang tinggi terhadap perusahaan. Semangat bekerja setiap hari, bahkan lembur dengan bayaran rupiah membuatku memiliki harapan. Tentang lembur, tentang bekerja, berarti tentang kehidupan anakku. Tak apa subuh bertemu subuh, tubuhku tak akan banyak mengeluh. Yang terpenting adalah memastikan anakku tak dipermalukan di sekolah karena telat membayar iuran atau apapun yang tidak terpenuhi. Aku tidak ingin anakku dipermalukan karena kemiskinan. Biarlah rasa malu karena miskin, bersahabat denganku saja.

Jadwal penerbangan benar-benar tak ada yang menyala lampunya. Artinya, penerbangan tidak terjadi hari ini. Hingga aku sampai pada titik di kantorku, orang ramai berkumpul. Bukan berkumpul di media sosial, melainkan berkumpul secara langsung untuk memastikan ada apa di lampu jadwal penerbangan yang menyala penuh, redup, lalu tak pernah menyala lagi.

“Dengan berat hati saya sampaikan bahwa penerbangan domestik dan mancanegara ditutup sementara dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan untuk mencegah penyebaran virus lebih luas.”

Aku memperhatikan bosku mengumumkan sesuatu yang menggetarkan. Ini kali pertama semua bagian, termasuk bagian dapur mendapat informasi terang, sama cepatnya, dan langsung dari petinggi yang paling tinggi. Sialnya, kabar langsung itu adalah kabar buruk. Buruk sekali, sehingga tak ada sahutan dari pengumuman itu. Semua pegawai, terutama bagian dapur akan berpikir berapa uang yang tersisa di rekening. Semua akan berpikir hari esok. Esok makan apa, uang sekolah besok bagaimana, beras besok masih ada? Semua tentang esok. Esok saja. Padahal hari ini saja belum usai. Padahal Pak Bos belum juga selesai mengumumkan hal buruk lainnya.

“Semua pegawai yang terdampak akan didata dan diberikan bantuan.”

Kalimat petinggi kian lantang mengobati rasa khawatir pegawai yang sedari tadi berkumpul namun tak bisa melakukan apa-apa.

Diberikan bantuan? Bagaimana prosedurnya? Siapa yang mendata? Dan sampai kapan?

Mendengar ini, seketika aku runtuh. Ini bukan tahun baru, namun sakitnya lebih menyiksa. Kecemasan yang tak pernah aku bayangkan. Kematian saja rasanya masih bisa kupersiapkan. Jika begini, apa yang bisa kulakukan lagi? Siapa yang akan menerimaku bekerja? Apakah ada perusahaan yang membuka lowongan di antara banyak perusahaan yang menutup rapat-rapat dengan PHK? Aku pasti menjadi bagian dari mereka yang dirumahkan.

Tak ada penerbangan, berarti tak ada makanan yang perlu disiapkan. Semua menggelengkan kepala, tanda pasrah. Mereka salah. Pikiran mereka tentang dunia penerbangan yang tidak akan pernah mati, kini terjadi. Dikabarkan akan berhenti beroperasi satu minggu. Siapa yang bisa menjamin hanya satu minggu? Satu bulan, satu tahun? Bahkan Ketika sayap-sayap pesawat yang terpaksa parkir bertahun-tahun ini sampai karatan, tak akan ada lagi penerbangan menuju Singapura. Ketika ditanya nanti, aku punya

alasan lain mengapa tidak pernah terbang selama hidup? Bagaimana bisa terbang jika sayap pesawat sudah menjadi sarang karat? Bukan perkara uang aku dan anakku tak bisa terbang, melainkan perkara semesta yang tak mengizinkan. Aku pikir akan bekerja seumur hidup agar bisa terbang bersama anakku. Tak ada lagi pekerjaan, namun hidup harus tetap berlanjut.

Aku pulang dan melewati jadwal penerbangan pada papan pengumuman. Kulihat di sana tujuan penerbangan ke Singapura belum menyala. Layar iklan tentang Negara Singa itu, aku perhatikan betul. Supaya tetap ingat dan diingatkan bahwa menuju Singapura mungkin musykil bagiku.

“Suatu hari.” Kataku sambil cepat-cepat memacu langkah meninggalkan bandara. Bandara, tempat menemukan sekaligus kehilangan. Dengan seragam lengkap, aku harus melewati jalanan yang baru beberapa menit kulewati. Tidak. Anakku tak boleh melihat aku tak berguna begini. Ia masih berusia sepuluh dan tak mungkin membunuh mimpinya ketika tahu bahwa aku hanyalah pengangguran. Meski bantuan katanya akan

segera datang, aku tak pernah memercayai itu. Hidup bukan hanya tentang satu, dua hari, atau satu dua bulan. Hidup adalah seterusnya. Tidak mungkin pula hidup karena bantuan.

Negara ini bukan negara adijaya yang memasukkan enam ratus ribu rupiah per hari lewat amplop lalu melemparnya tepat di depan pintu rumah masing-masing warganya. Jika kurang, enam ratus ribu rupiah itu bisa bertambah sesuai kebutuhan sesuai amanat undang-undang. Tidak mungkin tanpa bekerja, seseorang bisa bertahan hidup. Tidak mungkin tanpa usaha, warga bisa bergantung hari per hari dengan pemerintah. Bantuan itu pun masih harus potong sana potong sini, data sana- data sini untuk mendapatkan nama-nama penerima bantuan. Kost, ngontrak, sepertiku tidak akan masuk hitungan sebagai warga yang layak menerima bantuan.

Semua sudah diperhitungkan dan dibagi berdasarkan darah dan kepentingan. Mereka yang bukan siapa-siapa, mana dapat apa-apa. Ibaratnya, aku yatim piatu sejak lahir. Apa pun harus kuusahakan sendiri.

Kemampuanku hanya memasak.
Kemampuan lainnya, yaitu berhitung.

Bagaimana aku tidak pandai berhitung? Setiap hari aku menghitung. Berapa butir nasi yang harus kumasak hingga tak ada yang terbuang ataupun kekurangan, berapa banyak hutang, berapa sisa gaji, kendaraan apa yang dipilih, membeli sabun promo apa hari ini, dimana minyak kelapa yang sedang promo, semuanya aku hitung dengan rinci. Tak ada yang boleh meleset.

Aku dan anakku juga tak boleh sakit supaya tidak ada dana tak terduga. Orang macam aku dan anakku tak boleh sakit. Kami selalu mengolah kunyit, jahe, kencur, sebagai penangkal sakit. Rempah murah meriah yang sebenarnya tak mengobati apa-apa selalu kumasukkan sebagai bahan masakan. Pikiran dan hati yang bahagia lah sejatinya obat. Entahlah, di saat serba cukup seperti ini, bagaimana aku bisa mengatakan aku bahagia? Tapi, ini yang terjadi. Aku bahagia melihat anak lelaki satu-satunya tumbuh sehat tanpa bantuan siapa-siapa. Apakah hari esok setelah aku benar-benar dirumahkan, kebahagiaan masih bisa kurasakan?

Aku tak segera pulang ke rumah. Tak mau anakku mempertanyakan kenapa tiba-

tiba pulang sepagi ini. Dia yang sedang banyak mengkritisi sesuatu pasti menggiring pertanyaan-pertanyaan aneh yang kadang aku sendiri tak punya jawaban untuknya. Beberapa pesan tentang pekerjaan kukirimkan pada teman-temanku melalui Whatsapp. Ada yang membalas prihatin. Ada yang menanyakan bagaimana kabarku yang berarti menanyakan bagaimana pernikahanku, kehidupanku. Mereka yang aku hubungi kebanyakan ingin tahu bagaimana aku, keluargaku, karierku.

Tak ada yang menyahut soal pekerjaan yang aku tanyakan. Aku tak mau ngawur. Sesegera mungkin aku harus mendapatkan pekerjaan baru, lalu meninggalkan obrolan nostalgia yang lebih banyak membuatku membandingkan hidup.

Dewi, yang terakhir membalas pesanku. Suaminya sedang butuh pekerja bangunan untuk mengerjakan jalan. Pekerjaan ini punya musim dan bayaran lumayan. Tapi, proyek itu mengharuskan pekerja bekerja penuh waktu. Disediakan tempat tinggal. Aku bertanya apakah boleh mengajak serta seorang anak? Dewi menjawab tentu boleh asal semua pekerjaan beres. Dimana lagi ada

pekerjaan sehebat ini? Aku menyanggupi meskipun aku sendiri tidak yakin jika aku pernah mengerjakan bangunan. Satu-satunya bangunan yang pernah kudirikan terakhir kalinya juga hancur. Bangunan rumah tangga yang ternyata pondasinya tak pernah kuat.

Aku bertemu Sri dan Puspa di tempat proyek. Mereka adalah istri dari pekerja laki-laki yang turut bekerja mengerjakan bangunan apa saja di proyek itu. Tentu, upahnya berlipat.

“Kolang,” kataku berkenalan sambil tersenyum. Kami tak berjabat tangan saat berkenalan sebab di proyek ini pun semua pekerja menerapkan jarak aman, jaga jarak untuk menghindari virus malapetaka yang membuat banyak orang tiba-tiba dirumahkan. Sri dan Puspa tak bertanya apapun soal aku juga anakku. Tidak pada hari pertama maupun hari-hari berikutnya. Jarang sekali aku menemukan perempuan macam mereka yang sama sekali tidak ingin tahu apa yang terjadi.

Ketika kami istirahat, kami mengobrol hal-hal lain. Entah, mereka tidak peduli atau apa. Jika memang tidak peduli, mengapa Sri dan Puspa selalu bergantian menjaga anakku, mengingatkan untuk makan karena aku tengah

sibuk bekerja. Seolah anakku memiliki tiga Ibu di tempat kerja ini. Karena Sri dan Puspa tak pernah bertanya apapun padaku, sungguh sungkan bagiku bertanya, berapa mereka memiliki anak, dimana anak-anak mereka, di Bali atau ditinggalkan di tanah Jawa?

Dari Sri, aku belajar menjadi penggali, pondasi pertama pembuatan bangunan. Biasanya, mandor akan mencari penggali-penggali dengan tenaga kuat. Penggali berarti laki-laki. Namun, aku ingin belajar menjadi penggali seperti Sri.

Dari Puspa juga aku belajar banyak hal, yaitu menjadi tukang batu, memasang segala material, batu, hiasan, memastikan semua elemen terpasang baik. Aku juga belajar cara memasang lantai. Aku melakukan pengadonan semen, menjadi pembantu mandor, dan hal lain yang bisa kupelajari. Hampir semua pekerjaan di tempat ini memerlukan fisik. Aku mulai menyukai pekerjaan ini meski tangan dan kulitku sudah menjadi sangat kasar. Wajahku telah kering oleh debu juga matahari.

Aku menyukai pekerjaan ini karena bertemu dengan Sri dan Puspa. Dua perempuan pekerja keras. Melakukan apa pun. Waktu bagi

mereka adalah tentang berburu. Mereka dua perempuan yang tak memiliki waktu untuk bergosip. Mungkin juga tak ada kegilaan itu dalam diri mereka. Mengurusi persoalan hidup mereka saja sudah cukup menyita waktu, bagaimana mungkin harus mengurus hidup orang lain.

Mereka bekerja bukan melulu demi uang. Mereka amat sangat dipercaya di proyek ini sehingga diminta menyiapkan makanan juga. Semua terbagi rata dan sama jatahnya. Termasuk jatah makan anakku juga diperhatikan. Mereka masih sempat peduli meski mereka sendiri mungkin perlu simpati. Hingga pada akhirnya, akulah yang mengambil seluruh pekerjaan laki-laki. Aku buruh perempuan yang mengambil seluruh pekerjaan buruh laki-laki. Tak ada bedanya bagiku. Cuma punggung dan kakiku lebih sakit dari biasanya. Tapi, tidak bagi mandorku. Aku tetaplah seorang buruh perempuan, buruh yang kerjanya setara dengan buruh laki-laki dan digaji tak pernah setara dengan buruh laki-laki. Aku tak bisa menuntut sebab hidup harus terus berlanjut.

Jalan demi jalan sudah terhubung. Hingga aku tahu, kami yang bekerja di proyek ini telah menghubungkan jalan ke kota yang kukenal. Manusia selalu siap jika ia dipaksa untuk menghadapi kenyataan. Kenyataan di hadapanku saat ini. Kota yang tak pernah siap untuk kujumpai, nyata ada di pucuk hidungku. Bukan mudik, apalagi pulang kampung. Singaraja, ternyata aku sudah berjalan sejauh ini, bekerja sejauh ini, hanya untuk pulang ke masa lalu. Aku sendiri yang membuat jalan itu. Aku sendiri yang mengantarkan anakku pada tempat dimana Ia sering bermimpi. Aku tak menyadari kekuatanku sebesar ini. Lalu, di kejauhan anakku berteriak.

“Ibu, jalan mana menuju rumah Bapak?” ❄️



”

*Mbiw duduk bersandar,
menatap ke jendela. Sinar
matahari menerangi jalan-
jalan. Belum ada orang
melintas, tetangga tiada
menegur. Tak ada yang
berjualan. Pintu-pintu
rumah tertutup rapat. Hari
ini begitu sepi. Padahal
belum gelap. Entah sampai
kapan berada di rumah.*

ALONE

Namaku Mbiw!

Rendy Aditya Paraja

Hari itu tak ada tegur sapa. Mbiw sekali pun tak menoleh ke arah Kayut, kakaknya. Mbiw memandang ke luar sambil mengetuk-ngetuk kaca jendela dengan lambat dan terdengar pelan. Hanya suara itu yang hadir di antara mereka. Sebuah ketukan yang beda dari kemarin.

*

Pintu belakang terkunci. Dua plastik hitam berisi ikan segar dihinggapi lalat. Mbiw terus mengetuk pintu sambil menyanyi dengan irama tanpa lirik.

Mendengar itu, dari dalam rumah, Kayut menangis. Ia sudah tahu adiknya pasti datang. Apakah Mbiw harus tinggal di rumah ini atau tidak?

Perlahan Kayut bangkit ke kamar mandi, kemudian mencuci muka—meredakan tangisnya, setelah itu menutupi wajahnya dengan masker. Wajahnya hampir menempel di pintu. Irama tanpa lirik terus menggema—bagai tercipta dari lidah dan langit rongga mulut yang saling bergesekan sehingga terdengar seperti berdecit. Kayut meraih palang pintu, namun sebelum sampai tangannya berhenti dan mengawang. Haruskah Mbiw tinggal di sini atau pergi jauh meninggalkannya demi kebbaikannya sendiri?

Pintu kembali diketuk—lebih cepat, seperti orang ketakutan. Mbiw meludahi sampah-sampah plastik yang becampur aduk dengan lumpur.

Mata Kayut berkedip. Sementara tangannya memegang palang pintu. Terasa lemas, jari-jari itu seperti tidak kompak. Sangat berat baginya, apakah dibuka saja atau sebaliknya? Bila Mbiw tinggal bersamanya, apakah memberikan rasa aman?

Lalu, bagaimana ia menjelaskan peristiwa kemarin—kedatangan Pak RT Sipin, polisi, dan orang-orang dengan pakaian terbungkus—wajah bermasker, memakai kaca mata bening,

mengenakan sarung tangan dan bersepatu *boots*, kemudian mengangkut suaminya dengan alasan tertular penyakit berbahaya setelah bepergian ke luar kota lantas rumahnya ditutup dengan kayu yang dipaku ditambah garis polisi—menjadi tontonan warga?

Akankah Mbiw harus mencari rumah lain? Tentunya rumah yang aman dan nyaman—jauh dari sini tanpa menciptakan rasa takut. Namun jika tidak ada rumah atau orang yang sudi menampungnya, maka hidupnya pasti menggelandang.

Kayut menepis kekhawatirannya yang berlebihan itu. Palang pintu dibuka. Sedangkan Mbiw memburu jendela.

“Cuci tangan dan cuci kaki dahulu, baru kau boleh masuk.” Pintu terbuka sedikit. Mbiw tersenyum melihat separuh wajah kakaknya yang mengenakan masker.

Wadah berisi air lengkap dengan keran dan sabun itu menjadi pemandangan yang tak bisa saat berada tepat di pintu belakang. Mbiw menuruti saja perintah kakaknya.



Karya: Bambang Herras

Mbiw masuk membawa dua plastik hitam berisi ikan segar ke dapur. Saat itulah kakaknya malah mundur pelan.

“Lekas mandi!” kata Kayut menunjuk kamar mandi.

Mbiw mencium tubuhnya, barangkali bau amis ini membuat kakaknya menjauh. Baju yang terlihat sobek di bagian ketiak dan celananya yang kedodoran itu dilepas. Kini, ia hanya mengenakan celana dalam. Saat itulah ia menutup pintu kamar mandi.

Di depan cermin, Mbiw terlihat rapi setelah mengenakan pakaian yang ada di lemari. Lantas ia menyibakkan tirai kamar.

“Tidak ada Om.”

Mbiw menoleh ketika Kayut menegurnya.

“Om sedang sakit dan sekarang di rumah sakit.”

Mbiw sedikit menggaruk kepalanya, sebab ia sudah tak sabar menanti parfum yang pernah dijanjikan Om saat bepergian ke luar kota. Pandangannya beralih ke pintu bagian depan. Tentu saja pintu yang dimaksud adalah pintu yang dipaku dengan kayu serta diberi garis serupa lakban.

“Pintu itu sengaja ditutup. Kata Om dan Pak RT Sipin supaya kita tetap aman, kita tidak boleh ke mana-mana, mengerti.” Kayut melipat pakaian, “kecuali aku suruh.”

Mbiw mengusap dagunya yang ditumbuhi janggut. Keningnya berkerut. Ia merebahkan diri di atas tempat tidur.

Keesokan harinya, Kayut kedatangan tamu. Kayut tahu mereka hanya menunggu di luar dan kiriman tiba. Mbiw disuruh mengambil kiriman itu.

“Pakai ini.” Mbiw menyambut masker dari Kayut.

Mbiw sempat kebingungan lantaran baru pertama kali memakainya. Setelah masker terpasang dengan sempurna, Mbiw keluar dari pintu belakang. Satu buah kardus dan dua bungkus plastik hitam menggeletak di tengah jembatan. Entah apa isinya. Kiriman itu berada di antara Mbiw dan tamu.

Mbiw mengambilnya. Tamu yang juga mengenakan masker itu melambaikan tangan.

“Cepat sembuh.”

“Bertahanlah.”

Mbiw juga membalasnya dengan lambaian tapi lambaian itu bermaksud memanggil mereka ke dalam rumah. Tentu saja panggilan itu ditolak. Mbiw tetap memanggil mereka yang telah berbalik dan pergi. Kayut mengintip pemandangan itu di balik jendela.

Dalam rumah, Kayut membuka kiriman itu. Ada beberapa bungkus Indomie, Nasi bungkus, beberapa butir telur, buah jeruk, buah apel, dan beberapa Vitamin kunyah. Mbiw menyaksikan beberapa di antaranya yang belum pernah ia temukan. Mbiw buru-buru ganti baju.

Di dalam kamar, ia bercermin—meraba tubuhnya, tak ada luka dan terasa hangat. ia teringat saat ayah dan ibunya sakit. Bersama Kayut, ia membawa kiriman berupa makanan menuju Rumah Sakit. Oleh karena itu, ia bersiap-siap dan Kayut pasti mengajaknya mengantar makan. Kini ia terlihat rapi ditambah menggosok-gosok tubuhnya dengan parfum yang sudah habis.

“Mau kemana?”

“Om,” jawab Mbiw yang terdengar sengau sembari menunjuk keluar pintu.

“Bukan untuk Om, tetapi untuk kita. Om tidak butuh makanan ini. Makanan di sana sangat banyak dan Om tak akan kekurangan sedikit pun,” sergah Kayut, “lagi pula kita tidak boleh menjenguknya, mengerti.”

Mbiw sedikit menggerutu. Ia meninggalkan Kayut yang masih berdiri sambil memandangnya. Makanan itu dikembalikan di atas meja.

“Aku sudah katakan jangan keluar, kecuali aku suruh,” Kayut mengulangi nasihatnya.

*

Mbiw menguap dan tiba-tiba kakinya terasa pegal. Ia mengambil minyak gosok dan kembali ke kursi tempat ia betah bersandar. Kemudian menggosoknya. Sese kali ia menahan sakit. Semua ini akibat peristiwa kemarin.

*

Ini bermula pada suatu siang, Mbiw terus mengipas badannya karena hawa panas menyelimuti rumah. Hampir setiap hari di tempat itu hanya menghabiskan waktu untuk bangun, tidur, makan, tidur, bangun dan

menjemput kiriman. Hanya Kayut dan tukang antar kiriman saja yang ia temui. Karena tak tahan, diam-diam Mbiw keluar rumah lewat pintu belakang. Mbiw pelan-pelan meninggalkan Kayut yang sedang tidur dengan mulut setengah terbuka dan membasahi bantal. Hari itu juga, dengan mengenakan masker, Mbiw pergi ke ujung dermaga kapal karena air sedang pasang dan anak-anak pasti mandi di sana.

Sepanjang jalan masih terlihat sepi. Tali jemuran kosong. Gelombang kecil menerpa perahu-perahu dan tak ada orang di sana. Tiada suara sikat. Tiada orang memperbaiki pukut. Tiada orang merokok di teras rumah. Tiada anak mencari kutu ibunya. Tiada orang di luar rumah. Rumah masih tutup.

Sebuah Spanduk menggantung bertuliskan “Waspada Bahaya Korona!” Mbiw menatap sejenak benda itu, seperti baru dijumpainya. Ia mengangguk meski tak tahu membaca.

Mbiw kemudian bernyanyi. Tidak jelas apa yang dinyanyikan sebab yang terdengar hanya irama tanpa lirik. Masih bernyanyi, masker itu dilepas karena menghalang suara. Nyanyian bertambah nyaring. Barangkali ada orang yang

mendengar kemudian keluar dan menegurnya “Mbiw!” Lantas Mbiw menjawab dengan mengangkat tangan hingga telapak tangan sejajar dengan muka. Seperti prajurit yang baru pulang dari medan perang dan disambut banyak orang. Tetapi tiada satupun yang mendengar dan menegur. Barangkali mereka mendengar, namun enggan bertemu.

Langkahnya berlalu nyanyian itu. Ia terus bernyanyi, iramanya pun berubah-ubah walau masih tanpa lirik. Ia berhenti di gang sempit, di hadapannya ada pengendara motor. Tiba-tiba pengendara itu langsung berbalik arah dan melaju, seperti berjumpa dengan penagih hutang. Mbiw menoleh ke belakang, tiada siapa. Baru kali ini ada orang selain kakaknya dan si pengantar kiriman.

Mbiw terus maju menuju ke dermaga. Keluar dari gang sempit ia berjumpa lagi dengan pengendara motor yang lain. Mbiw memanggil pengendara itu karena butuh tumpangan. Seperti melihat hantu, pengendara motor itu langsung berbelok ke arah kanan—menancap gas motor dengan nyaring dan menghilang.

Hampir dekat dengan dermaga. Nampak di sana beberapa orang berdiri. Rupanya anak-

anak. Akhirnya, Mbiw tidak sendirian. Sebentar lagi ia dan anak-anak itu akan basah-basahan. Waktu sudah sore, Aroma laut semakin pekat ketika angin bertiup kencang. Rambut Mbiw yang menyamping dan lepek itu kian tertiuip dan menutupi wajahnya.

Sambil melangkah Mbiw sibuk merapikan rambutnya. Hidungnya terasa gatal dan lambat-lambat dirinya menarik nafas seketika bersin. Satu, dua, tiga, berkali-kali. Nyaring. Bersin itu diketahui oleh anak-anak di dermaga.

“Korona!”

“Virus!”

“Jangan dekat-dekat!”

“Bahaya!”

“Pergi!”

Orang-orang itu berlari tak karuan. Ada yang pergi bersembunyi, ada yang tiba-tiba terjun ke laut. Mereka seperti mengenal Mbiw, penghuni yang rumahnya heboh tempo hari karena virus. Belum selesai, dari luar jendela, ia dilempari kaleng, dan botol plastik. Disusul batu kerikil tiba-tiba melayang entah datang dari mana. Mbiw melindungi kepalanya, meski tak kuasa menghindari lemparan itu. Mbiw terdiam

sejenak dengan mata terpejam. Dua tangannya terkepal.

“Namaku Mbiw!” ucapannya seperti orang sengau.

Mbiw berbalik arah. Sepanjang jalanan itu bergetar oleh larinya yang cepat.

*

Rasa pegal itu menghilang tatakala matanya memperhatikan sebuah dinding berhiaskan foto. Foto itu seakan menatap matanya. Mbiw sedang melihat ayah dan dirinya yang masih kecil. Meski ayah dan ibunya sudah meninggal dunia, namun kenangan lama masih hidup di kepalanya.

*

Di sebuah rumah yang ramai. Mbiw Kecil duduk bersila bersama para tamu. Sedangkan ayah dan ibunya sibuk mengurus makanan. Talam berisi ketan kuning, telur ayam kampung, kelapa, gelas, lilin menyala dan korek kayu, ada piring-piring berisi kue, daging ayam dan daging kambing dan gelas-gelas berisi air putih menghampar di lantai. Piring dan sendok saling

berdenting tanda para tamu sedang menikmati suguhan tuan rumah. Waktu itu sedang ada syukuran dan ayah menyuruh Tukang Foto Keliling, Pak Sul untuk memotret Mbiw Kecil yang telah berganti nama. Dengan harapan Mbiw Kecil tidak cengeng, tidak marah-marah, tidak penakut, dan tidak sakit-sakitan.

Begitulah maksud ayahnya. Karena sebelum berganti nama, Mbiw Kecil yang dipanggil Moyang seringkali berperilaku aneh. Kadang-kadang menangis sendiri, tertawa sendiri, terkadang marah sendiri dan terkadang bicara sendiri. Perilaku itu membuat ayah dan ibunya jadi risih. Terlebih saat Moyang mengalami demam berhari-hari. Ayah sudah memanggil mantri atau tukang obat. Tapi sakitnya belum juga sembuh. Dipanggilah Orang Pintar. Kata Orang Pintar, Moyang sering melihat hantu. Tentu saja ayah dan ibunya resah dengan kondisi itu. Dengan segala upaya, Moyang diobati, dengan jampi sembari diberi bahan-bahan seperti daun, bunga, dan kain kuning ditambah satu syarat yakni namanya harus diganti. Demi kesembuhan, akhirnya ayah dan ibunya setuju. Diberilah nama Mbiw.

Selesai bersantap. Para tamu yang merupakan warga sekitar itu menyalami Mbiw Kecil.

“Semoga kamu jadi anak yang baik.”

“Semoga kamu sehat dan kuat.”

“Jangan sakit lagi, ya.”

Begitulah orang-orang memuji dan mendoakannya. Mbiw Kecil hanya menjawab, “Amin,” berulang kali setiap menyalami tamu. Apalagi ditangannya kadang terselip amplop. Sudah pasti isinya uang. Ganti nama membuat hatinya senang. Begitulah ibu bercerita kepadanya suatu hari.

*

Mbiw mengambil foto yang dipasangi bingkai itu. Ia berhasil menyelamatkannya dari kebakaran. Rumahnya hangus, kecuali benda itu, walau sebagian terbakar, wajah ayahnya masih kelihatan meski mulai terkelupas. Diusapnya debu yang menempel pada bingkai kemudian ditiup. Debu-debu itu beterbangan dan menyusup ke hidungnya, lantas lagi-lagi ia bersin. Satu, dua, tiga, beberapa kali. Bersin ini membawa ingatannya pada orang-orang

yang baru-baru ini mengganti namanya itu. Betapa mereka sangat berbeda dengan ayah, ibu dan tamu-tamunya dulu. Kali ini mereka justru tidak pakai syukuran, tidak pakai salam-salaman juga pujian. Cukup ganti nama sesuka mulutnya kemudian melempari dirinya dengan botol plastik, kaleng dan batu kerikil. Senyum Mbiw seketika lenyap kala mengingatnya.

✱

Mbiw duduk bersandar, menatap ke jendela. Sinar matahari menerangi jalan-jalan. Belum ada orang melintas, tetangga tiada menegur. Tak ada yang berjualan. Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Hari ini begitu sepi. Padahal belum gelap. Entah sampai kapan berada di rumah. Lamat-lamat dalam keadaan duduk bersandar dan memeluk foto, Mbiw tertidur karena lelah.

Sementara Kayut menghampirinya, sambil menjaga jarak ia mengelus dada melihat kaki adiknya yang biru dan lebam, yang kemarin ia hantam dengan sapu.

✱

Sementara di luar sana, orang-orang membicarakan kabar singa berkeliaran di tengah kota. 44 warga Iran tewas mengonsumsi Alkohol. Covid19 dapat menyebar di udara. Rumah sakit kekurangan tenaga medis. Pendatang yang nekat masuk kampung akan disumpit, hingga kabar Mbiw sampai juga ke telinga orang-orang.

“Sudah tahu orang itu dalam pengawasan, eh malah keluyuran”

“Memang bebal!”

“Sudah tahu keluyuran itu dilarang, malah dilanggar.”

“Memang tidak tahu aturan.”

“Kalau begini aku jadi takut.”

“Kenapa takut?”

“Kalau saja orang itu terkena virus sambil keluyuran, panjang persoalan.”

“Seperti apa?”

“Bayangkan, orang itu menjangkiti orang yang ditemuinya dan orang yang ditemui itu menjangkiti orang lain dan orang lain itu ikut menjangkiti orang lain juga. Menjangkit,

menjangkit, menjangkit dan terjangkit. Ah, Pokoknya panjanglah.”

“Gawat. Kampung kita bisa bahaya!”

“Ngeri juga ya.”

“Begitulah Korona.”


“Pantas saja diteriaki Korona.”

“Dipanggil virus.”

“Dasar virus!”

“Virus...”

*

Ketua RT Sipin tak bisa tidur lantaran mendengar gosip tetangga indekos itu. Sepertinya ia harus turun tangan besok. 

Tarakan, 27 April 2020



”

Bu Ani berjualan jamu. Ia mendorong gerobak berisi botol-botol jamu buatannya itu ke perumahan di sekitar kontrakannya. Uang yang didapat memang tidak seberapa. Apalah daya, hanya itu yang bisa ia lakukan...

Pada Suatu Siang

Asih Prihatini

Ibu bersungut-sungut mendengar permintaan Andi. Bagaimana tidak, hari ini ia minta dibelikan pulsa lagi. Padahal, baru tiga hari yang lalu Bu Ani terpaksa merelakan uang gula dan minyak untuk membeli pulsa dua puluh ribu.

Akibatnya, tiga hari pula mereka makan lauk kukus dan rebus, dengan teh tawar sebagai minuman pelepas dahaga. Laba berjualan jamu keliling yang tidak seberapa itu, tidak bisa ia harapkan lagi. Komplek perumahan tempat para langganannya, melarang orang luar masuk. Otomatis, ia hanya menjual dua tiga botol saja per hari. Itu pun kalau ada pesanan.

Semenjak pemerintah menetapkan kondisi saat ini sebagai masa darurat dan masyarakat diwajibkan melakukan berbagai aktivitas dari

rumah saja, termasuk sekolah, ada banyak perubahan yang terjadi. Sebagian besar siswa merasa senang di awal sistem *School From Home*, termasuk Andi. Namun, rupanya hal tersebut tidak berlangsung lama. Istilah keren itu ternyata berarti banyak tugas, banyak praktek dan semuanya dikerjakan serta dikirim melalui media gawai dengan jalur daring.

Seketika, ibu terpaksa membantu memegang ponsel saat Andi membuat Vlog, mengerjakan tugas di Microsoft 365, mengambil foto saat anaknya menjawab soal. Dua hari banyak istilah yang baru-baru ini beliau dengar. Istilah yang sebenarnya Andi pun kurang paham, karena ia juga masih belajar.

Andi tidak memiliki gawai sendiri. Hanya ada satu telepon pintar di rumah itu, milik almarhum Ayah. Untungnya dalam satu bulan ini, ia belajar mengoperasikan alat canggih yang biasanya hanya bisa ia pegang saat ibu menyuruhnya menelepon paman.

Begitu pandemi korona melanda, banyak sekali perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk mereka bertiga. Ya, Ibu, Andi dan Ahmad. Semenjak Pak Surbekti meninggal, Bu Ani berjualan jamu. Ia mendorong gerobak

berisi botol-botol jamu buatannya itu ke perumahan di sekitar kontrakannya. Uang yang didapat memang tidak seberapa. Apalah daya, hanya itu yang bisa ia lakukan. Pernah ia mencoba menjadi buruh cuci, baik di rumah-rumah tetangga atau di tempat *laundry* kiloan. Setelah seminggu bekerja, badannya demam, kaki dan tangannya pegal-pegal. Bukan itu saja, telapak kaki dan tangannya melepuh, perih sekali saat terkena air. Ia sendiri heran mengapa bisa begitu, padahal saat mencuci pakaiannya sehari-hari, tangannya tidak apa-apa.

“Sepertinya ibu alergi dengan sabun yang dipakai,” jawab dokter di puskesmas saat ia periksa.

“Masak sih Dok, lha biasanya saya juga nyuci kok. Tapi gak apa-apa,” sanggahnya.

“Bisa saja, Bu. Kan merk sabun ada bermacam-macam. Nah, Ibu tidak cocok dengan salah satu kandungan kimianya.”

“Oh begitu ya, Dok. Baik. Terima kasih, Dok,” pamit Bu Ani, sambil memasukkan obat alergi ke dalam tas.

“Sama-sama, Bu. Silakan,”

“Bu, *gimana* ini? Aku harus kirim tugas hari ini. Kalau *gak* ada pulsa *gak* bisa,” regeki Andi membayangkan lamunan Bu Ani.

Anak sulung kelas VI itu, mau tidak mau memang harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh para guru. Bu Ani sebagai orangtua pun musti mendukung agar anaknya bisa menyelesaikan sekolah. Apalagi, sebentar lagi sudah kenaikan kelas. Guru hanya bisa memberikan nilai dan membuat laporan berdasar tugas harian dan ulangan lewat daring. Jadi, semua pihak harus bekerja sama agar sistem yang benar-benar berbeda ini bisa lancar.

“Iya, Nak. Sebentar, ya. Ibu keluar, belikan kamu pulsa,” jawabnya.

“Sini Bu, biar aku saja yang beli. Ibu istirahat saja, kan capek habis ngulek jamu,” tawar Andi.

“Enggak, Ibu *gak* capek kok. Bentar ya,” Ibu segera pergi agar tidak ditanya-tanya anaknya lagi.



Karya: Rahardi Handining

“Iya, Bu,” Andi memandang ibunya dengan perasaan bersalah. Sebenarnya ia tidak mau meminta uang kepada ibu, apalagi untuk membeli pulsa. Biasanya, jika hendak menelepon paman saat minta uang hasil panen di desa, baru ibu mengisi pulsa. Toh, nanti setelah paman mengirim uang, akan ada sedikit sisa setelah dibayarkan kontrakan rumah.

“Bu, kenapa kita tidak pulang kampung saja ke rumah paman?” tanya Andi suatu ketika.

“Iya, Bu. Kata teman-teman, di desa enak sekali,” sahut Ahmad, si kecil.

“Iya, Nak. Ibu juga mau. Tapi, itu kampung bapakmu. Dan bapak tidak punya rumah di sana. Itu rumah paman. Kita mau tinggal di mana, kalau ke sana?” jawab Ibu.

“Oh, kukira paman itu saudara kita,”

“Ya memang, tapi ibu tidak ingin merepotkan. Sudah syukur paman mau kirim sedikit hasil panen buat bayar kontrakan.”

Sawah yang tidak seberapa luasnya itu merupakan satu-satunya warisan kakek Andi, yang tentu saja harus dibagi. Namun, hanya paman yang tinggal di desa dan bersedia menggarap sawah. Alhasil, saat panen semua

pendapatan harus dibagi dengan keempat saudara lainnya. Beberapa kali, mereka meminta menjual sawah itu.

“Kita jual saja, Kang. Nanti uangnya dibagi,” usul Sarno, si bungsu.

“Jangan, itu satu-satunya peninggalan bapak,” Pak Surbekti, ayah Andi menolak.

“Ah, Kakang ini sok kaya. *Lha wong sampeyan* kan juga butuh, toh. Kalau dapat uang kan lumayan, bisa buat modal usaha di kota,” desak Minah, anak kedua.

“Pras bersedia *nggarap* sawah kita. Dan aku percaya sama dia, kan cuma dia satu-satunya yang masih menetap di sini,” Pak Surbekti bersikeras.

“Iya, Kang. Kalau semua setuju, aku janji akan bertani di sini. Daripada *nggarap* sawah di desa sebelah,” Pras menyanggupi.

“Lha terus, pas panen? *Gimana* kalau dia nikmati sendiri hasilnya?”

“Nanti aku kirim uangnya, Mbakyu. Pakai wesel, atau apalah, gampang. Nanti aku suruh anak-anak, buat ke bank,” jawab Pras, sudah mulai agak kesal.

“Iya, Minah. Kamu harus percaya sama saudaramu,” Pak Surbekti berusaha meyakinkan.

“Halah, kalian berdua ini jangan-jangan kongkalikong. *Yowes* terserah, awas *aja* pokoknya kalau sampai aku gak dikasih uang. Tak tawarkan sawah itu ke bank!” ancam Minah.

Sementara Sarno hanya diam saja, dia sebenarnya penurut. Minah yang membujuknya agar minta hak waris atas sawah itu.

“Apa aku minta tolong Dik Pras buat minjami uang, ya? Tapi bulan kemarin saja dia sudah *ngasih* lebih, masa’ aku masih *ngrepoti* lagi. Mana tahu, di sana keadaan juga sama sulitnya,” Bu Ani bimbang hendak minta bantuan siapa saat dia sama sekali tidak punya uang.

Sebenarnya, jangankan membeli pulsa, uang buat beli beras dan lauk untuk hari ini saja tidak ada. Pagi tadi, ia bisa memasak karena berhutang pada Bu Tantri.

“Mau kemana, Bu?” sapa Bu Tantri, guru Andi, saat ia sedang menuju ke warung Bu Imah untuk utang beras.

“Mau ke warung, Bu,” jawabnya kikuk.

“Oh, mau belanja ya, Bu.”

“Eh, iya,”

“*Gimana*, Bu, tugasnya Andi, bisa *ngerjakan*?” tanya Bu Tantri penuh perhatian. Beliau memang guru yang baik.

“Bi-bisa, Bu. Tapi memang ada beberapa kesulitan,” Bu Ani ragu-ragu.

“Oh, ada kesulitan apa? Bisa saya bantu, Bu.”

“Itu, Bu. Untuk membuat apa ya namanya, yang ada 365 itu lho, Andi masih gagal beberapa kali katanya. *Gak tau* apa yang kurang *gitu*,” Bu Ani menjelaskan sebisanya.

“Oh, soal itu. Ya nanti saya ke sana,”

“Wah, *makasih* lho, Bu. Saya merepotkan,”

“*Gak* apa-apa. Oh ya, Bu, mari ke warung saya bonceng, saya juga mau ke sana kok,” tawar Bu Tantri.

“Eh, aduh *gimana* ya Bu, saya sungkan ini,”

“*Udah*, *gak* apa-apa,”

Akhirnya, Bu Ani terpaksa menerima tawaran Bu Tantri. Mereka berboncengan menuju ke warung Bu Imah. Sesampai di sana, Bu Tantri segera berbelanja. Begitu selesai, beliau menatap Bu Ani heran karena tidak kunjung berbelanja. Akhirnya, Bu Ani pun maju, dan meminta ditakarkan beras satu kilo.

“Bu, saya beras satu kilo saja,” suara Bu Ani agak gemetar.

“Iya, Bu. Ini” Tidak berapa lama, beras itu ditaruh di hadapan Bu Ani. Bu Imah memandang Bu Ani, yang tidak kunjung bereaksi.

“Kenapa, Bu?” Bu Tantri ternyata ada di belakang Bu Ani dan keheranan.

“Eh, enggak apa-apa, anu, itu” Bu Ani gelagapan.

“Oh, ini Bu uang berasnya Bu Ani. Kemarin saya belum bayar jamu, lupa, hehehe” Bu guru itu mengangsurkan uang dua puluh ribuan kepada si penjual, dan segera diberi kembalian.

“Eh, itu kembaliannya kasih Bu Ani aja, kan utang saya dua puluh ribu,” tambahnya.

“Iya, Bu Guru. Ini, Bu Ani. Saya hari ini gak pesen jamu, nanti kalau mau saya bilang

ke Andi, ya,” Ibu warung itu memberikan kembalian sambil tersenyum.

“I-iya, Bu. Makasih,” Bu Ani menunduk menerima uang itu, namun tangannya segera ditarik Bu Tantri dan mengajaknya menjauh.

“Bu, sudah jangan banyak-banyak bicara sama orang warung. Nanti jadi bahan gosip sekampung. Ibu paham kan maksud saya?”

“Iya, Bu. Makasih ya, saya bingung ini. Tadi mau berhutang sebenarnya, tapi takut juga,” jawabnya gugup.

“Memangnya Ibu ada utang di sana?”

“Ada, Bu. Saya beberapa kali utang beras, makanya tadi Bu Imah senyum-senyum sama saya. Itu maksudnya ya, disuruh bayar. Cuman ada Bu Guru, *jadi gak dibilangin.*”

“Oh,” Bu Tantri hanya menjawab pendek.

“Harap jaga jarak, tetap pakai masker. Jangan khawatir, Ibu-ibu. Insyaallah semua kebagian,” Aba-aba dari pengeras suara memecah bayangan Bu Ani akan kejadian tadi pagi. Ternyata, tidak terasa ia telah sampai di jalan besar, tempat kios pulsa langganan Andi.

Terdapat kerumunan orang banyak, dan sebuah mobil boks yang dikelilingi beberapa orang memakai kaos bertuliskan organisasi sosial. Ia segera mendekat, dan bertanya kepada seorang ibu di sampingnya.

“Ini apa, Bu?” tanyanya pelan, takut-takut.

“Ada bagi-bagi sembako dari organisasi sosial anak-anak kuliah, katanya. Lumayan, Bu,”

“Oh, begitu ya?”

“Iya, Ibu di sini aja, antri. Biar dapat, kalau mau sih” Wanita itu mengajaknya.

“Iya, Bu, saya mau kok,” Bantuan itu setidaknya cukup untuk beberapa hari ini, agar ia tidak menambah utang ke Bu Imah. Untuk uang pulsa, akan ia pikirkan lagi nanti.

“Lho, Bu Tantri, di sini juga,” sapa Bu Ani, kaget ketika matanya bersitatap dengan Bu Guru yang tadi pagi telah menyelamatkan harinya.

Bu Tantri yang terkejut, segera menghampirinya, dan berbisik, “Iya, Bu. Saya juga ngantri.”

“Bukannya tadi pagi Ibu belanja di warung sama saya, malah saya dipinjami uang,” Bu Ani masih tidak habis pikir.

“Memang, Bu. Tapi sebenarnya itu uang pinjaman, buat bayar listrik. Malah saya pakai belanja dulu, habisnya anak-anak nangis kelaparan,” Bu Tantri pun menceritakan kondisi sebenarnya kepada wali muridnya itu. Matanya mulai berkaca-kaca, sulit baginya membiarkan orang lain tahu keadaan rumah tangganya. Apalagi beliau termasuk orang terpandang di kampung.

“Tolong jangan cerita siapa-siapa ya Bu kalau saya ngantri sembako di sini,” pintanya kemudian, dan kini ia benar-benar berlinang air mata,

“Iya, Bu. Tidak akan,” Bu Ani ikut menangis, untuk mereka berdua. Ia tidak menyangka kondisi orang yang dianggapnya mampu itu sama terpuruknya dengan dia. ❄️



“

*Kami beradu argumen.
Aku mengungkit setiap
kesalahannya selama
bekerja di rumah.*

*Menunjuk-nunjuk kertas-
kertas berserakan di lantai
bersama kabel-kabel yang
seperti mayat ular. Karpets
ternoda tetesan es krim yang
dia nikmati tadi siang...*

Perempuan dalam Kotak

Aziz Azthar

Dulu aku punya hamster di dalam kandang. Namanya: Hamtaro, seperti karakter dari kartun favorit masa kecilku. Kerjanya hanya tidur, bermain, makan, minum, dan buang air, lalu tidur lagi. Begitu terus selama dia bersamaku. Sedangkan kandangkmu berupa apartemen dua kamar. Aku tidur, bangun, mandi, makan, minum, bersih-bersih rumah, dan mengurus bayi. Seperti kata mertuaku yang orang Jepang, “*Atarimae*,” sudah kodratnya begitu bagi perempuan.

Kemudian pandemi sampai di Jakarta. Suamiku harus bekerja di rumah dan kami merumahkan pembantu. Suamiku terlahir sebagai orang kantoran, jadi dia tidak pandai

melakukan pekerjaan rumah apa pun. Aku harus mengerjakan semuanya sendirian. Padahal bersamanya siang dan malam saja sudah memakan energiku.

Sepanjang aku menyelesaikan semua pekerjaan rumah, suamiku hanya duduk di lantai ruang tengah, dekat tempat tidur putra kami. Matanya hanya lepas dari laptop kalau Ryo menangis. Dia memanggil namaku berkali-kali, sampai aku menggendong bayi kami dan tidak ada suara tangis lagi. Sedangkan dia selalu punya surel penting yang harus dibalas atau telepon Yamada-sachou yang harus segera diangkat. Begitulah dia merasa jadi manusia bermakna. Pandemi ataupun tidak, pekerjaannya terus mengalir seperti konveyor di pabrik.

Sejujurnya, aku rindu bekerja lagi. Berangkat ke kantor, duduk di kubikel, menikmati gosip dari rekan kerja. Aku mengundurkan diri dari kantor terakhir semenjak tubuhku melemah karena kehamilan. Tersiksa sudah, pun perusahaan tidak mau terbebani karyawan yang kurang produktif. Suamiku bilang aku jadi ibu rumah tangga saja. Sementara waktu, katanya untuk meyakinkanku. Saat Ryo sudah

cukup besar, aku boleh kembali masuk ke dunia kerja dan meneruskan karierku, lanjutnya. Kemudian, dia bercerita tentang perempuan karier di Jepang. Di sana, perusahaan memang memberikan gaji penuh selama perempuan cuti hamil, tapi ketika kembali bekerja, beban pekerjaan mereka dikurangi perlahan-lahan. Cara mengusir yang halus. *Atarimae*. Bagi suamiku, perempuan memang semestinya di rumah saja.

Lain cerita kala pandemi, para pria pun harus di rumah. Selama suamiku di rumah, tidak ada satu detik pun bagi hatiku merasa tenang.

Aku sedang di toilet ketika Ryo menangis. Suamiku pasti sedang fokus dengan pekerjaannya karena suara tangisan terus berlanjut. Aku terburu-buru berlari keluar dari toilet sampai terpeleset tetesan air dispenser di lantai. Suara teriakanku membuat Ryo menangis lebih nyaring. Tidak kulihat sosok suamiku di ruang tengah apartemen kami. Aku bangkit, menuju bayiku, dan menggendongnya. Aku memeluknya sambil membuka kancing dasterku untuk menyusuinya. Pinggulku terasa nyeri.

Suamiku keluar dari kamar, menunduk karena matanya terpaku ke ponsel di tangan. Aku menunggu dia sadar bahwa dia sudah mengabaikan bayinya. Penantianku sia-sia. Ketika Ryo sudah tenang, aku meletakkannya ke ayunan lagi.

“Labiah paralu maangkek talepon dari bos daripada manjawek tangih anak, yo?” Aku tidak menghadap ke suaminya. Seringnya aku berbahasa Minang kalau sedang marah. Dia pasti tidak mengerti. Bahasa Indonesia saja kurang dia pahami, apalagi bahasa Minang.

“Nani? Apa?” tanyanya.

Dengan bahasa Jepang, aku membalas, “Ryo sudah lama nangis tadi, kamu malah di kamar saja. Apa tidak terdengar?”

“Saya dengar, tapi Yamada-sacho menelepon.”

“Lebih penting bos daripada anak!”

“Jangan berteriak! Saya sedang pusing dengan tugas kantor, sebaiknya kamu tidak perlu bahas perkara sepele.”



Karya: Sigit Santoso

Kami beradu argumen. Aku mengungkit setiap kesalahannya selama bekerja di rumah. Menunjuk-nunjuk kertas-kertas berserakan di lantai bersama kabel-kabel yang seperti mayat ular. Karpets ternoda tetesan es krim yang dia nikmati tadi siang. Tumpahan air dispenser yang dia biarkan begitu saja. Saking kesalnya aku menendang layar laptopnya hingga benda itu terguling. Suamiku meraih lenganku dan memelintirnya. Aku merintih kesakitan, sekuat tenaga berusaha melepaskan genggamannya. Dia memaksaku meminta maaf.

Ryo menangis lagi. Aku mengalah dan meminta maaf. Namun, suamiku tidak melepaskan genggamannya di tanganku sebelum aku memohon-mohon. Ketika dia akhirnya melepaskanku, aku segera meraih tubuh Ryo dan membawa bayiku ke kamar. Kukunci pintu. Suamiku menggedor pintu dan memanggil namaku, kuabaikan. Mataku basah. Kepalaku rasanya sakit. Aku membisikkan maaf berulang kali kepada Ryo karena telah membuatnya cemas. Pinggulku sudah tidak terlalu sakit, tapi lenganku perih dan jantungku berdetak kencang. Ketukan di pintu berhenti.

Adegan-adegan dari masa lalu bermain di ingatanku. Adegan papa mengabaikan teriakan-teriakanku. Dia begitu fokus melampiaskan kemarahannya kepada mama. Tangan yang terangkat. Pipi yang memerah. Ingatan-ingatan seperti lumut di atas batu. Berulang kali kukikis, berulang lagi timbul.

Ryo berhenti menangis. Tangannya memainkan rambutku. Aku mendekatkan jariku dan dia meraihnya. Mulutnya membuka-menutup seperti orang sedang mengunyah dan mengeluarkan kosakata asing. Bayiku begitu menggemaskan, senyumannya menjadi obat penawar hatiku. Aku bersenandung, menimpali celotehannya. Ternyata tanpa sadar aku menyanyikan lagu pembuka film kartun favoritku di masa kecil. Hamtaro, si hamster kecil yang suka berlari di roda putar. Aku mengambil ponsel dan mencari video salah satu episodenya di YouTube. Aku bernostalgia bersama bayiku.

Hamtaro senang dengan kandangnya. Ada biji bunga matahari, ada air minum, dan roda yang berputar sebagai tempatnya bermain. Dia bahagia dan berkecukupan tampaknya. Setiap pagi majikannya pergi ke sekolah, saat itulah

Hamtarō keluar dari kandang, keluar dari rumah, bertualang dengan bebas. Meskipun ada masalah muncul, Hamtarō dan teman-temannya mendapatkan solusi di akhir episode. Kemudian, dia kembali ke kandang, tidur, dan menanti pertualangan berikutnya di lain hari. Betapa aku iri pada si hamster kecil. Dia bisa bepergian, aku terkurung siang-malam di dalam kotak.

Aku keluar kamar sementara Ryo tertidur. Kulihat suaminya duduk di sofa, menonton televisi.

“Duduk,” katanya, menyentuh sofa di sampingnya. Dengan patuh aku mendekat dan duduk. Tangannya mengisyaratkan agar aku lebih mendekat. Dia memelukku dan mengelus rambutku. “Untung laptop saya baik-baik saja. Kalau tidak, pastinya kamu yang tidak akan selamat.” Aku meringis kesakitan ketika dia semakin mengeratkan pelukannya.

Keesokan hari, seperti biasa suaminya sibuk dengan pekerjaannya. Aku memanfaatkan kesempatan untuk diam-diam menelepon mama, menanyakan kabarnya di Bukittinggi. Di kota kecil itu juga sudah dilakukan pembatasan

sosial. Masyarakat tidak boleh keluar rumah jika bukan urusan penting.

“Sama, Ma, tapi Jakarta lebih parah,” kataku. Apalagi aku benar-benar paranoid terkena virus. Keluar rumah seperti masuk ke medan perang di mana musuh bersembunyi dan bisa tiba-tiba menyergap. Bagaimanapun, aku harus keluar unit apartemen untuk membeli kebutuhan dapur. Pakaian keluar rumahku harus menutupi seluruh badan, masker serta topi melengkapi. Balik ke apartemen, aku harus langsung melepas setiap helai pakaian, mencucinya di mesin cuci, dan mandi. Semua barang belanjaan sebisa mungkin kubersihkan dengan sabun atau disemprot cairan disinfektan. Lagi pula, kalau bukan aku yang berbelanja, siapa lagi?

Aku ingin menyinggung pertengkaran rumah tanggaku semalam kepada mama, tapi aku malu. Dulu mama tidak yakin dengan keputusanku menikahi pria asing itu. Kini aku paham. Setiap orang punya sisi lain yang tersembunyi. Sisi lain suamiku muncul semenjak pertanyaanku soal struk “karaoke Melawai” yang rupanya sering suamiku datangi bersama teman-teman kantornya. Akhirnya aku

hanya berkata, “Ma, aku kangen Mama. Aku kangen gulai ikan asam padeh buatan Mama.”

Mama tertawa. “Moga pandemi ini segera berakhir, jadi kamu dan suamimu bisa pulang kampung.”

Kuaminkan harapan itu dalam keraguan.

“Dinda menelepon kemarin,” kata Mama. “Suaranya kayak orang sedang flu. Bilangnya dia baik-baik saja. Fanny juga baik-baik saja.” Hatiku menghangat setiap ingat wajah keponakanku yang umurnya tidak jauh berbeda dengan Ryo. “Firasat Mama dia kenapa-kenapa. Kamu tahu dia tidak biasa cerita sama Mama. Teleponlah dia. Kalian satu kota tapi jarang komunikasi.”

Dinda dan aku memang tidak akrab. Orang tua kami bercerai saat aku berumur 9 tahun dan Dinda 7 tahun. Kami juga berpisah, aku ikut mama dan dia ikut papa. Hubungan kakak-adik ini cukup terobati ketika pernikahan kami terjadi dalam waktu berdekatan. Dinda duluan, menikahi pria hasil perjodohan oleh papa dan temannya. Masalahnya, kami tidak pandai mengungkapkan perasaan. Frekuensi percakapan telepon kami memudar satu-dua bulan setelah *baralek*.

Meski enggan, aku telepon juga adikku. Dia menanyai kabarku, kujawab: “baik”. Kuajukan pertanyaan yang sama, dia juga menjawab: “baik”. Kami bertanya-jawab hal remeh sampai bingung harus bicara apa lagi.

“Kak, aku boleh cerita sesuatu?” Tumben dia mau bercerita kepadaku. “Tapi kumohon ini antara kita saja. Jangan bilang papa atau mama kalau kakak tahu.”

Dinda bercerita kalau suaminya kena PHK dari pekerjaan sebagai karyawan kontrak di sebuah perusahaan rintisan. Gara-gara pandemi omset perusahaannya menurun, pun investor mundur. Akhirnya sejumlah orang, termasuk suami Dinda, dirumahkan dengan pesangon sangat kecil. Dinda sendiri ibu rumah tangga, tapi punya usaha toko daring. Bisa dibilang Dinda jadi pencari nafkah utama selama tiga bulan suaminya menganggur. Kata Dinda, suaminya punya temperamen tinggi, sebelum pandemi pun sering berlaku kasar seperti memukul atau menendang. Semenjak harus 24 jam berada di rumah, suaminya jadi makin sering melampiaskan emosinya ke Dinda.

“Aku sudah pernah cerita ke papa. Papa salahkan aku tidak bisa melayani suami dengan baik.” Sejak dulu Dinda adalah anak kesayangan papa, pastinya dia sangat kecewa ketika papa tidak berpihak kepadanya. “Aku mau cerita ke mama, tapi enggak enakan.”

Aku seperti mendengarkan ceritaku sendiri.

“Din, kamu tidak salah apa-apa. Jangan dengarkan papa. Kelakuan dia terhadap mama sama saja seperti suamimu itu.” Aku menahan diri agar tidak menangis. “Sekarang bagaimana rencanamu?”

“Ya, mau bagaimana lagi, Kak? Aku tidak mungkin pergi begitu saja. Fanny butuh sosok ayah, aku tidak mau anakku punya orang tua yang berpisah. Aku hanya bisa berharap setelah pandemi ini berakhir, dia bisa bekerja lagi dan tidak di rumah terus-terusan. Suamiku pasti bisa berubah jadi lebih baik.”

Aku sama sekali tidak percaya. Sejak kecil aku sudah melihat contoh nyata. “Apa orang bisa berubah begitu saja?”

Aku terdiam, pikiranku berkelana. Mataku menyaksikan Ryo bermain di atas karpet kamar. Dia berceloteh entah apa artinya. Air

mataku mengalir. Aku mencintai suamiku dan aku tahu dia juga mencintaiku. Buktinya dia rela pindah dari Tokyo ke Jakarta demi menikahiku.

Kutatap langit-langit kamar. Rumah jadi perlindungan dari dunia luar, terutama di masa pandemi begini. Namun, rumah bisa juga menjadi tempat yang mengancam, seperti yang dialami aku dan adikku. Aku tahu kami tidak pantas menerima perlakuan kasar dari suami masing-masing. *Atarimae ja nai!* Tidak seharusnya begitu!

Pintu kamar dibuka, suamiku muncul dari baliknya. “Hei, kamu menelepon siapa? Lama sekali.”

Aku buru-buru menghapus air mataku. “Mama, dia kirim salam untuk kamu.”

Dia berbalik. “Buatkan aku kopi.”

Selagi membuat kopi, di tengah suara sendok beradu kaca, aku kembali teringat hamsterku dulu. Suatu hari dia kabur dari kandangnya dan tidak pernah kembali. Aku bersedih selama berhari-hari. Orang tuaku bilang aku memang kurang pandai memelihara hamster, wajar saja dia kabur.

Kusadari aku serupa hamster kecil itu. Walaupun dikandangi, seekor hamster masih punya pilihan. Aku masih punya pilihan, untuk diriku dan demi Ryo. Sementara waktu, aku akan bertahan di kotak ini. Aku yakin, bahkan pandemi seburuk apa pun, semua akan berakhir. 🦠



”

*“Dia cuma teman
dekatku, tak lebih. Aku
menganggapnya seperti
itu. Ya, dia mungkin
menganggap kami
melakukan hubungan
spesial, tapi aku tak pernah
merasakannya.”*

”

Pertemuan di teras rumah—
yang membicarakan bunga
bersemi dan bunga layu itu—
menjadi pertemuan tatap
muka terakhirku dengan
Budi. Selanjutnya aku tak
pernah mau ditemuinya.
Sibuk dengan pekerjaan: itu
menjadi alasan utamaku untuk
menghindar darinya.

Pernikahan

Cerpen Agus Pribadi

Adakah yang lebih bahagia selain diriku saat ini—yang dipersunting lelaki tampan dan kaya raya? Persetan dengan Budi—kekasihku yang miskin dan kampungan itu. Dasar pemuda lugu, bertahun-tahun kubohongi tetap saja tak sadar diri.

Ribuan undangan sudah kami sebar, hanya menunggu hari pernikahan yang tinggal menghitung hari. Aryanto telah mempersiapkan semuanya. Pesta pernikahan yang meriah siap digelar: gedung yang luas, makanan dan minuman yang melimpah ruah, dan bunga-bunga hidup sebagai hiasan.

Jika waktu itu kami tidak berada di sebuah taman kota, mungkin keinginan hatiku tidak akan berubah. Aku dan Budi sedang duduk-duduk di area tempat nongkrong anak

muda, ketika melintas seorang pemuda yang tersenyum kepadaku. Senyumnya itu seperti menghipnotisku untuk datang lagi ke tempat yang sama keesokan harinya—tanpa Budi.

“Kemarin, senyummu seperti mengundangku untuk datang lagi ke tempat ini,” kataku saat kami sudah duduk bersebelahan dengan si pemilik senyum itu.

“Kenapa tidak bareng lelaki pujaan hatimu yang kemarin itu.”

“Dia cuma teman dekatku, tak lebih. Aku menganggapnya seperti itu. Ya, dia mungkin menganggap kami melakukan hubungan spesial, tapi aku tak pernah merasakannya.”

“Wah, kasihan lelaki itu, bertepuk sebelah tangan,” ucap Aryanto.

“Tidak juga, aku memang menerima ajakannya—sekitar delapan tahun yang lalu—untuk kami melakukan hubungan serius menuju pernikahan, dan akan coba aku jalani dulu. Namun, aku merasa dalam posisi yang sulit. Di satu sisi dia baik sekali, di sisi lain tak pernah tumbuh rasa itu di hatiku padanya.”

Aryanto memperhatikan ucapanku dengan saksama sambil melihat ke depan:

lalu-lalang kendaraan di sebuah pertigaan yang di tengahnya ada sebuah patung orang menunggang kuda, lalu-lalang orang yang melewati jalan depan taman, di mana ada bunga-bunga warna-warni menghiasi tepian taman sepanjang sisi jalan itu, beberapa ayunan ada di dekat pintu masuk.

Pada pertemuan yang kedua—di tempat yang sama—Aryanto bercerita, sudah sekitar delapan tahun juga dia tak menjalin hubungan dengan siapa pun. Dari ceritanya, aku tahu dia seorang pekerja yang gigih, ia menjadi salah satu pemimpin di sebuah perusahaan yang cukup besar di kota ini. Namun, kisah asmaranya tidak semenanjak kariernya. Belum ada tambatan hati yang mampu membuatnya nyaman.

“Aku terlambat, mungkin,” desah Aryanto sambil memetik sekuntum bunga yang ada di dekatnya lantas menciumnya lembut.

“Tidak juga.” Aryanto menoleh ke arahku, sepertinya dia kaget mendengar jawabanku.

“Aku rasa kamu perempuan yang baik hati kepada siapa pun, Ning.”



Karya: Made Somadita

“Mungkin dugaanmu keliru, aku mungkin siap menjadi perempuan yang tidak baik pada kekasihku sendiri.”

Begitulah aku dan Aryanto sering bertemu di tempat yang sama tanpa kami secara langsung saling berjanji. Hati kami seperti sudah saling berkomunikasi sehingga tahu kapan kami bisa bertemu. Mungkin jika hati sudah menemukan tambatannya, tanpa bicara langsung pun akan saling memahami.

Budi datang ke rumahku, di saat hubunganku dengan Aryanto sedang sangat dekat—aku sudah beberapa kali diajak ke rumahnya, dikenalkan dengan orang tuanya, dan juga beberapa kali aku diajak ke tempat kerjanya, dan hanya kata “wow” yang bisa kuucapkan.

“Akhir-akhir ini sepertinya kita jarang bertemu dan berbicara,” ucap Budi di teras rumahku.

“Kita mungkin sibuk dengan pekerjaan kita masing-masing, Mas.”

“Kau tak pernah mengajakku jalan-jalan ke taman lagi?”

“Aku bosan dengan tempat itu, Mas. Aku lagi suka di rumah saja, bareng ibu menyirami bunga-bunga. Lihat bunga yang di sebelah sana, indah kan?” Aku menunjuk bunga yang ada di sudut depan halaman rumahku, bunga yang sedang mekar, semekar hatiku pada Aryanto.

“Bunga di halaman rumahku banyak yang layu.”

“Kurang disirami mungkin Mas.”

“Entahlah.”

Pertemuan di teras rumah—yang membicarakan bunga bersemi dan bunga layu itu—menjadi pertemuan tatap muka terakhirku dengan Budi. Selanjutnya aku tak pernah mau ditemuinya. Sibuk dengan pekerjaan: itu menjadi alasan utamaku untuk menghindar darinya. Ketika Budi datang ke tempat kerjaku—sebuah mini market, aku selalu saja mampu menghindar darinya dengan meminta temanku untuk menemuinya karena aku sedang sibuk menata barang-barang—tentu ini sebuah

alasan yang kubuat-buat. Ketika Budi datang ke rumah, ibuku yang menemuinya dengan senyum tulusnya yang mampu mewakili yang hanya melihatnya dari balik jendela kamarku.

“Ning sedang kurang enak badan, Nak Budi,” ucap ibu saat menemui Budi di teras rumah. Aku mendengar percakapan mereka karena kamarku dekat dengan teras rumah.

“Bolehkah saya menemuinya, Bu?” tanya Budi.

“Ning berpesan untuk jangan ditemui siapa pun dulu.”

“Baiklah Bu, saya mohon pamit.”

Aku melihat Budi berjalan meninggalkan halaman rumah. Tubuhnya tampak lebih kurus, bajunya agak lusuh, rambutnya kurang rapi. Entahlah, mungkin dia merasa putus asa karena aku tak mau lagi ditemuinya. Nomor Whatsappku pun sudah aku ganti.

Aku memutuskan sepihak hubunganku dengan Budi—itu terjadi ketika aku belum berganti nomor Whatsapp. Aku mengatakan terus terang pada Budi, bahwa aku telah

berkenalan dengan Aryanto, dan sudah tidak ada kecocokan lagi antara aku dan dirinya. Aku mengatakan padanya, bahwa Aryanto siap menikahiku dalam waktu dekat.

Awalnya Budi uring-uringan dan tidak mau menerima kenyataan, tetapi lama-lama ia mencoba menerimanya meski hatinya mungkin terluka dalam atau setidaknya kecewa berlebihan: terlihat dari curahan-curahan hatinya yang seperti sudah tidak punya harapan lagi dalam hidupnya. Aku menganggapnya itu hanya sementara saja Budi akan merasakan keterpurukan itu. Seharusnya seorang lelaki tegar menghadapi urusan seperti ini, dan aku menganggap Budi mampu tegar menjalani hidup tanpaku. Semua akan baik-baik saja: itu yang aku yakini.

Aku pun memutuskan akan menikah dengan Aryanto. Ribuan undangan kami persiapkan. Tempat resepsi yang luas dan megah sudah kami pesan. Akhir Maret tahun ini resepsi yang mewah siap kami gelar. Persetan dengan Budi!

Lama tak mendengar kabar Budi, aku dikejutkan dengan kabar seorang pemuda

yang terjun ke sebuah bendungan sungai yang ada di kotaku. Kabarnya Budi—yang bekerja sebagai marketing sebuah perusahaan swasta—sepulang kerja terlihat duduk seorang diri berjam-jam sejak sore sampai malam hari, sebelum nekad melompat ke dasar sungai dekat bendungan. Orang-orang yang melihatnya tak mampu menolongnya. Jenazahnya ditemukan mengambang beberapa ratus meter dari tempat dia melompat.

Tanpa Aryanto, aku menghadiri pemakaman Budi—jika bareng Aryanto, aku tak mau menyakiti perasaan keluarganya. Ada rasa kehilangan yang terpancar dari wajah orang tua dan saudara-saudaranya, meskipun mereka mengatakan kepadaku: telah mengikhlaskan kepergian Budi.

Jelang pernikahanku dengan Aryanto, Budi sering mendatangkiku lewat mimpi-mimpi. Ia mengatakan telah mengikhlaskanku untuk menikah dengan Aryanto. Ia mendoakanku semoga nanti berbahagia menjadi istri Aryanto.

Sementara itu, kabar pandemi yang sebelumnya ada jauh di luar sana, semakin

lama semakin mendekat. *Work from home* adalah kata-kata yang sangat tidak mengenakan hatiku dan Aryanto. Semua yang telah dipersiapkan Aryanto, harus dibatalkan karena tidak boleh ada kerumunan orang dalam jumlah besar di saat seperti ini. Gedung yang megah, tamu undangan yang berjumlah ribuan, makanan yang melimpah ruah, dan bunga-bunga hidup sebagai hiasan, semua itu tinggal angan-angan. Aku menikah secara sederhana dengan Aryanto. Ibuku memelukku usai acara ijab kabul yang hanya dihadiri beberapa orang keluarga inti dari kedua belah pihak. Pelukan ibu seperti sebuah rumah yang hangat—yang memberikan dorongan kekuatan padaku yang rapuh: aku merasa banyak kesalahan terutama pada Budi. Mampukah aku menjalani hidup ini? 🌸

Banyumas, 25 April 2020.

The background is a painting. It shows a person lying on a wooden surface, possibly a bed or a table. A pink ribbon is draped over the person's body. The painting is done in a soft, painterly style with visible brushstrokes. The colors are muted, with a lot of browns and greys, and the pink ribbon provides a strong contrast.

”

Sobri menarik napas panjang, dia mengayunkan tongkat di tangannya. Emosi tidak bisa ditahan lagi. Ketika Sobri hendak memukul istrinya, tiba-tiba Elvina berlari dari balik gorden. Dia memeluk Ibu yang menangis di lantai, Sobri terkejut. Dia tidak jadi memukul istrinya. Sobri membuang tongkat ke lantai, kemudian duduk di kursi.

Pesta Ulang Tahun

Nafri Dwi Boy

Kardus besar dililit pita merah jambu tergeletak di ruang tengah. Sobri sembunyi di dalamnya, meski tulang pinggangnya sudah tidak kuat lagi. Sudah empat belas hari karantina berlalu, dia tetap semangat. Dari celah-celah kardus Sobri mengintip. Dia sengaja merahasiakannya dari anak dan istri. Beberapa balon warna-warni ditiup pelan, tiba-tiba ada suara dari balik gorden kamar.

Sobri meringkuk, dia memakai kostum badut lengkap. Sebagai pekerja badut jalanan, dia telah mempersiapkan pesta ulang tahun untuk Elvina. Meski sederhana dan hanya dirayakan bersama istri di tengah pandemi, Sobri tetap gembira. Ketika kardus itu dibuka, Elvina

terkejut. Anak itu ketakutan, dia memeluk ibunya sembari berteriak kencang.

“Ibu, cepat usir! Seram.”

Elvina malah ketakutan melihat kostum badut yang dipakai Sobri. Dia memeluk tubuh Ibu sambil menutup mata. Lekas Ibu mengelus rambut ikalnya, Elvina tetap berteriak kencang.

“Elvina, itu Ayah pakai kostum badut. Ayo cepat lihat.”

“Idak mau, seram.”

Sobri mendekati Elvina, dia bertepuk tangan sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Semakin kencang Sobri bernyanyi, semakin kencang pula Elvina berteriak ketakutan. Sobri berjoget di depan Elvina, anak itu membuang muka. Ketika Sobri menyentuh pundaknya, anak itu histeris.

Ibu memeluk Elvina, dia menggendongnya. Anak itu berontak, dia menendang-nendang. Ibu menurunkannya, kemudian Elvina berlari ke dalam kamar. Dari balik gorden dia tetap menangis ketakutan. Sobri tidak gentar, dia mendekati gorden tapi istrinya menyuruh berhenti.

“Dia takut, jangan dipaksakan.”

Sobri menatap istrinya, kemudian duduk di kursi kayu. Hari mulai hujan, biasanya rintik air langit itu masuk dari celah-celah genteng yang bocor. Sobri tidak beranjak, dia tetap duduk di kursi. Istrinya berusaha menenangkan, sementara Elvina masih ketakutan di dalam kamar.

“Ayah, sudah seminggu ini Pak Suhar datang ke rumah. Dia meminta kita segera melunasi utang.” Istrinya berbicara pelan, takut Sobri tersinggung.

“Tolong jangan bicarakan itu dulu. Sekarang hari perayaan ulang tahun Elvina. Nanti saja kita bicarakan.”

Sobri berdiri, dia terus memanggil anaknya. Sobri mendekati kardus, dia mengambil peralatan sulap.

“Elvina, Ayah mau main sulap. Kau mau lihat?”

“Idak mau!”

Elvina menolak keras ajakan Sobri, tapi Sobri tetap memainkan atraksi sulapnya meski Elvina enggan melihat.



Karya: Ivan Sagito

“Sudahlah, Elvina masih kecil, wajar dia takut sama badut. Kau kan tahu dia tidak pernah mau diajak mengikutimu bekerja.”

“Justru dari kecil dia harus dibiasakan, agar Elvina tahu kalau bermain dengan badut itu menyenangkan.”

“Tapi jangan terlalu dipaksakan, nanti bisa menjadi beban baginya.”

“Sudahlah jangan bicara lagi!” Nada bicara Sobri mulai meninggi. Dia tidak mau perdebatan itu dimulai lagi.

“Masih ada hal yang lebih penting,” ucap istrinya dengan nada tinggi pula.

“Apa? Masalah utang dengan Pak Suhar? Sudah aku katakan, segera aku lunaskan. Jadi jangan bicarakan itu.”

“Kapan? Setiap hari Pak Suhar selalu datang ke rumah. Enak kalau bicara baik-baik, tadi dia mengancam akan menyita rumah ini.”

“Sudah dibilang, akan aku bayar!”

“Kapan, yah?”

Tensi pembicaraan mereka meninggi, hujan di luar semakin lebat. Beberapa bulirnya masuk lewat celah-celah genteng yang bocor.

“Besok!”

“Kemarin bilangnya besok, sekarang bilangnya besok, besok bilangnya besok lagi. Ayah, kalau begini kita akan diusir dari rumah. Tetangga juga sudah enggan berbicara dengan kita. Saya merasa....”

“Merasa apa? Malu?”

Istrinya tidak melanjutkan pembicaraan, Sobri menahan emosi yang mulai meledak. Meski begitu, Sobri tetap melanjutkan atraksi badut untuk menghibur Elvina.

“Ayah, sudah cukup! Elvina takut melihatnya.”

“Dia tidak takut!”

Tangis Elvina semakin kencang dari balik gorden kamar. Sobri kembali mendekati kardus, dia mengambil tongkat. Sobri menarikan tarian lucu, tapi Elvina tetap tidak mau melihat.

“Jangan paksa dia menyukai apa yang kau lakukan. Masih banyak yang harus kita bicarakan.”

“Sudah aku bilang, jangan bicarakan itu lagi sekarang!” Sobri menatap istrinya tajam.

“Kenapa? Tidak ada bedanya sekarang, nanti, atau besok. Kau selalu menjawab akan melunaskan utang-utang itu.”

“Aku tidak mau kau memulai perdebatan itu lagi di hari istimewa ini. Aku ingin merayakan ulang tahun anakku.”

“Aku juga mau. Tapi dia tidak bahagia dengan caramu!”

Dia mendekati istrinya sambil membawa tongkat. Emosi Sobri tidak bisa ditahan lagi, dia bosan mendengar perdebatan itu.

“Apa? Kau mau memukulku? Pukul saja!” Air mata istrinya mulai mengalir dari celah-celah mata letih.

Sobri menarik napas panjang, dia mengayunkan tongkat di tangannya. Emosi tidak bisa ditahan lagi. Ketika Sobri hendak memukul istrinya, tiba-tiba Elvina berlari dari balik gorden. Dia memeluk Ibu yang menangis di lantai, Sobri terkejut. Dia tidak jadi memukul istrinya. Sobri membuang tongkat ke lantai, kemudian duduk di kursi.

Sobri menenangkan diri, dia mengepalkan tangan. Sobri mulai berdiri dan mondar-mandir di depan mereka. Dia memandangi

istri dan anaknya menangis, Sobri mendekat. Dia memeluk istri dan anaknya, tiba-tiba air matanya ikut keluar dari celah-celah mata.

“Setelah masa karantina ini berakhir, aku berjanji akan melunaskan utang-utang kita. Aku berjanji!”


Sobri memejamkan mata, mereka berpeluk mesra. Hujan di luar jendela semakin lebat, tidak ada lagi keributan. Ketika Sobri membuka mata dia bertambah sedih. Anak dan istrinya tidak lagi di sampingnya, hanya ada kardus kosong yang dia peluk kuat. Sobri menangis sejadi-jadi, dia menendang dan melempar kardus itu. Sobri berteriak kencang, dia memukul dirinya sendiri menggunakan tongkat.

Bedak badut tebal di wajahnya luntur oleh air mata. Sobri berusaha berdiri, jantungnya bergetar kencang. Dia mengambil secangkir air dari dalam teko, Sobri beranjak ke meja dekat jendela. Dia mengambil selembar foto lama, foto bersama anak dan istrinya. Sobri menahan tangis, dia menatap ke luar jendela. Dia melihat hujan yang sama, suasana yang sama, bahkan masa karantina yang sama.

Sobri teringat kisah perayaan ulang tahun sebelum anak dan istrinya meninggal terkena wabah waktu itu. Wabah yang menyerang sekarang, kembali mempertebal ingatan Sobri tentang kenangan masa lampau. Dia memejamkan mata, menikmati angin yang tiba-tiba berhembus.

“Ayah” Suara itu datang dari belakang. Suara yang masih dia kenal, Sobri kaget melihatnya.

“Elvina! Sama siapa kau, nak? Kau masih hidup?”

Tiba-tiba istrinya keluar dari balik gorden kamar, kerinduan itu membuat Sobri tidak bisa menahan haru. Perlahan Sobri mendekat, tangannya tidak kuasa menggapai. Senyuman Elvina dan istrinya masih terngiang. Saat jarak mereka hanya tinggal satu jengkal, Elvina dan istrinya menghilang bagai debu tertiuip angin. Sobri hanya melihat kardus besar yang diikat pita merah jambu. 

Jambi, 19 April 2020.

A painting of a mummy in a dark, industrial setting. The mummy is wrapped in brown, textured bandages. In the background, there are dark, vertical structures that look like parts of a machine or a building. The overall tone is somber and mysterious.

”

*Di sinilah aku sekarang.
Dengan alat pelindung
diri seadanya, dengan
kondisi yang membuatku
terkadang merasa
antara mimpi dan
kenyataan. Menatap
tubuh ibu yang semakin
hari semakin ringkih...*

Rumah Ibu

Wida Waridah

Aku memasuki pintu gerbang, berjalan memasuki pintu samping, membuka pintu dengan siku kananku, sedang tangan kiriku memegang keresek besar belanjaan. Pintu samping ini mengarah langsung ke dapur yang bersebelahan dengan kamar mandi. Tanpa menunggu waktu lama, selepas menyimpan belanjaan di dekat wastafel, aku langsung masuk ke kamar mandi.

Jas hujan sudah melekat pada tubuhku, begitu juga masker, kaos tangan, dan sepatu boots. Setelah yakin dengan semua yang kupakai, aku kini berjalan ke meja makan, mengambil nasi ke dalam piring, mengambil sayur dari panci ke dalam mangkuk, menyimpan tahu goreng, juga sepotong ayam goreng di sebuah

piring kecil. Semuanya kutata dalam sebuah baki, lantas aku berjalan memasuki pintu yang memisahkan antara dapur dan ruang utama. Aku terus berjalan memasuki pintu sebuah kamar, seseorang di dalam kamar itu, sedang menungguku dengan sabar.

Aku menyimpan baki di atas meja yang berada tepat di samping tempat tidur. Di atas meja, ada tiga botol besar air mineral dan sepiring buah jeruk. Satu botol air mineral telah kosong. Satunya lagi tersisa setengah. Satu botol lagi masih nampak utuh. Sedangkan jeruk di atas piring, sebagian tinggal kulit dan bijinya. Rasa lega muncul begitu saja melahirkan sebuah senyum di bibirku.

“Bu, makan dulu ya, ini kubuatkan sup kesukaan ibu.”

Tubuh yang tengah meringkuk membelakangiku itu perlahan bergerak. Selimut birunya tersingkap, memperlihatkan sepasang kaki yang ramping. Nampak lebih kecil dari yang kulihat sebelumnya. Daster ungu dengan motif bunga melati favoritnya terlihat lebih longgar dari biasanya. Aku yakin, berat badannya pasti berkurang banyak.

“Kenapa kau masih di sini? Sudah kubilang, tinggalkan rumah ini. Berbahaya terus berada di sampingku. Anak-anak dan suamimu bagaimana? Mereka lebih membutuhkanmu dari pada aku.”

“Ibu tak usah khawatir, semuanya aman. Lebih baik fokus pada kesehatan ibu. Jangan pikirkan yang lain.”

Aku membantu ibu duduk. Saat aku hendak menyuapinya, ibu menolak. Ibu mengambil piring dari tanganku, lalu perlahan menyuap sesendok demi sesendok.

Satu bulan yang lalu, aku masih melihat ibu sehat-sehat saja. Ibu memang tinggal di rumah ini sendirian. Tapi ibu masih bisa mengurus rumah tanpa bantuan siapa pun. Menjelang subuh ibu akan terjaga. Menjerang air, menanak nasi, menyeduh teh, lalu menikmati segelas teh manis hangat sambil menunggu adzan subuh berkumandang. Selepas shalat, ibu akan menyapu rumah, teras, lantas menyapu daun-daun yang berserak, sebelum kemudian membakarnya di sudut halaman.

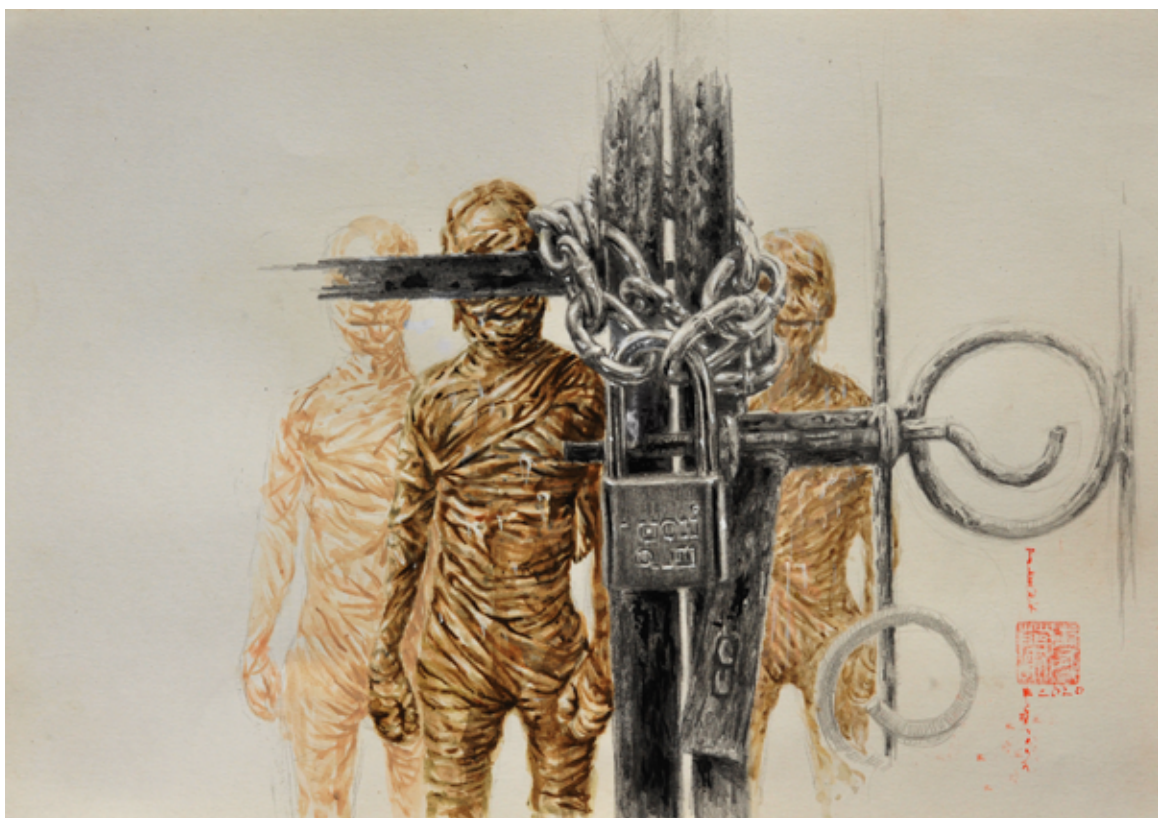
Aku dan anak-anak ibu yang lain selalu meminta untuk menghentikan kebiasaan ibu membakar daun-daun, namun permintaan

kami tak pernah diturutinya. Ibu akan selalu melakukan hal yang sama. Sampai pagi itu tiba. Ya, sebuah pagi, yang mengubah semuanya.

Pagi itu, saat ibu hendak membakar daun-daun, seseorang tiba-tiba membuka gerbang, lantas berteriak senang. Memanggil ibu. Ibu berbalik dan mendapati anak sulungnya kini tegak berdiri di hadapannya. Anak sulungnya yang sudah hampir lima tahun tak pernah menengoknya. Ibu melemparkan korek begitu saja, lantas mendekap anak sulungnya dengan mata berkaca-kaca.

Bang Hasan adalah kakak sulungku. Kami tiga bersaudara. Aku anak kedua. Adik laki-lakiku bersama istrinya merantau ke Malaysia. Mereka dulu sama-sama TKI. Istrinya menjadi pembantu, sedangkan adikku menjadi supir. Mereka bertemu karena majikan mereka bertetangga. Ya, jodoh tak kemana. Mereka akhirnya memutuskan untuk pulang ke Indonesia tahun lalu dan menikah, lalu sama-sama kembali ke perantauan.

Bang Hasan tak datang saat si bungsu menikah. Padahal ibu sudah meneleponnya jauh-jauh hari. Sibuk, begitu kilah Bang Hasan. Maka pada pagi itu, ketika tiba-tiba Bang Hasan



Karya: Polenk Rediasa

muncul di hadapan ibu, hanya keharuan yang hadir.

Hanya tiga hari Bang Hasan di rumah ibu. Tapi selama tiga hari itu, ibu seperti kembali mendapatkan energinya. Ibu makin tak bisa dihentikan. Energinya seperti tak habis-habis. Aku ingin membantunya menyiapkan kamar si bungsu untuk dijadikan kamar Bang Hasan selama di sini, tapi ibu menolak. Semua ibu yang mengerjakan. Memasak masakan kesukaan Bang Hasan, membuat kue-kue untuk dibawa Bang Hasan nanti saat pulang, menjahit baju-baju kecil untuk anak-anak Bang Hasan. Aku sebetulnya ragu, apakah baju itu akan cukup, sudah lama ibu tak bertemu dengan ketiga cucunya.

Sekembalinya Bang Hasan ke Jakarta, ibu tampak tak sehat. Tubuhnya demam, batuk-batuk, dan pegal-pegal. Kekhawatiranku bertambah, setelah melihatnya sesak napas. Mungkinkah ibu terkena korona atau Covid-19?

Sebagai anak perempuan satu-satunya, dan sebagai anak yang paling dekat rumahnya, karena kami masih satu kota, aku merasa aku yang harus bertanggung jawab mengurus ibu. Aku memutuskan untuk mengontak RT dan

RW setempat. Menjelaskan kondisi ibu. Dan kemungkinannya terkena virus yang kini telah menjadi pandemi di seluruh dunia.

Ambulans tiba tiga jam setelah laporanku kepada RT/RW setempat. Aku berharap ibu bisa dibawa malam itu juga untuk diperiksa. Namun entah bagaimana, ambulans itu hanya memberiku masker, hand sanitizer, dan obat pereda sakit. Petugas kesehatan yang datang bersama ambulans hanya mengatakan, ibu harus menjalani karantina mandiri. Sebab RS di kota kami masih belum siap menerima pasien yang positif Covid-19.

Aku ingin marah. Ingin teriak. Ingin memaki. Ingin mengutuk. Tapi kepada siapa? Kepada petugas kesehatan? Kepada RS? Kepada Pak RT atau Pak RW? Atau kepada Bang Hasan? Bang Hasan sudah kutelepon sejak pertama kali kudengar, virus korona atau Covid-19 itu mulai menyebar di ibukota. Aku mewanti-wanti Bang Hasan untuk jangan menemui ibu sampai pandemi ini menghilang. Namun kenyataannya? Bang Hasan menjadi satu-satunya tersangka yang menularkan virus berbahaya itu ke tubuh ibu.

Beruntung aku punya suami yang bisa berpikir rasional, yang tidak mendahulukan emosinya, yang bisa mencari solusi di tengah kekalutan yang kualami. Suamiku berjanji akan menjaga anak-anak sambil bekerja. Sudah dua minggu dia bekerja dari rumah, perusahaan tempatnya bekerja mengikuti himbauan dari pemerintah. Sedangkan aku, akan tinggal bersama ibu selama masa karantina mandiri. Suamiku menjelaskan bagaimana aku harus menjaga diri. Apa yang harus aku lakukan agar tetap sehat dan tidak tertular virus.

Di sinilah aku sekarang. Dengan alat pelindung diri seadanya, dengan kondisi yang membuatku terkadang merasa antara mimpi dan kenyataan. Menatap tubuh ibu yang semakin hari semakin ringkih.

Ini hari ketujuh sejak ambulans itu tiba di jalan depan kampung. Tapi ibu tidak menunjukkan kondisi yang semakin baik. Justru sebaliknya. Nafsu makannya semakin menurun, batuk-batuknya semakin sering terdengar, demamnya turun naik, namun tetap di atas normal.

Ketika malam tiba, aku selalu mendengar rintihannya yang tertahan. Namun aku tak bisa

seenaknya untuk mengecek kondisi ibu. Aku harus berhitung dengan alat pelindung diri yang kupunya. Aku harus memperhitungkan semuanya. Apabila kudengar ibu seperti tak bisa menahan sakit, aku akan meneleponnya, dan memastikan bahwa ibu masih bisa menahan sakitnya.

Di seberang telepon, ibu akan menenangkanku. Dia akan berbicara seolah-olah tak terjadi apa pun kepadanya. Dia akan mengajakku bercanda dengan kekonyolan-kekonyolan yang menurutku tidak lucu. Saat itulah, tangisku akan meledak. Aku akan menangis sejadi-jadinya, dan ibu akan menenangkanku. Dia akan meyakinkanku, bahwa dia adalah ibu yang paling kuat yang ada di dunia. Dia tidak akan membiarkan virus itu membunuhnya. Dia ingin melihat si bungsu pulang membawa cucunya. Dia ingin melihat putriku yang berusia 10 tahun itu kelak menikah.

“Kamu, kok, malah melamun? Kenapa? Kangen anak-anakmu?” Suara ibu mengembalikanku pada kenyataan.

“Enggak, Bu. Aku hanya senang melihat ibu makan dengan lahap. Kalau makannya lahap

begini, aku yakin, ibu akan cepat sembuh.”
Aku mengambil piring dari tangan ibu yang gemetar.

Aku menuangkan air mineral dari botol ke dalam gelas, lalu memberikannya kepada ibu. Hanya setengahnya saja nasi yang dihabiskan ibu. Tapi itu sudah lebih dari cukup. Daripada tidak ada sedikit pun makanan yang masuk.

“Besok sebaiknya kamu pulang ke rumah. Kasihan anak-anakmu. Aku bisa sendirian di sini. Lagi pula, kamu sudah berbelanja banyak untuk persediaan. Aku tidak akan mati kelaparan.”

“Anak-anak baik-baik saja. Setiap hari mereka kutelepon. Ibu tak usah khawatir. Aku ingin di sini bersama ibu. Menjaga ibu. Jadi kumohon, ibu jangan memintaku untuk pulang. Mari kita hadapi bersama-sama cobaan ini. Aku ini anak ibu. Ibu yang menjagaku saat aku masih kecil. Jadi biarkan aku menjaga ibu sekarang. Kumohon, Bu. Jangan memintaku untuk pulang.”

Aku tak mengira ucapanku membuat ibu menangis. Baru kali ini aku melihat ibu menangis. Ibu yang selalu kuat. Ibu yang mandiri. Ibu yang tak pernah menangis.

Bahkan saat bapak meninggal. Ibu perempuan paling tegar yang kukenal. Namun kali ini, ketegaran itu seolah luruh bersama air matanya.

Aku ingin memeluknya. Aku ingin mendekapnya. Aku ingin menciumnya. Namun seolah-olah sesuatu membuatku menjaga jarak dengan tubuhnya. Aku hanya terpaksa di hadapannya. Dengan air mata bercucuran.

“Perempuan tua ini akan mati, baik oleh virus korona atau oleh usia. Tapi perjalanan hidupmu masih panjang. Anak-anakmu masih memerlukan kasih sayangmu. Suamimu membutuhkanmu sebagai pendampingnya, sebagai teman hidupnya. Aku sudah meyakinkan diriku. Aku sudah yakin akan keputusanku. Pulanglah ke rumahmu. Jika terjadi apa-apa terhadapku, aku akan minta bantuan tetangga.”

“Aku akan tetap di sini menemani ibu.”

“Malam ini, tidurlah di sini, tapi besok pagi, pulanglah. Aku ingin memasak sendiri makananku. Karena ada kamu, aku jadi tak boleh menginjak dapur. Aku bosan hanya tinggal di kamar dan ruang tengah saja.”

Ibu mengabaikan tatapan tak setujuku. Dia memilih menarik selimutnya kembali, lalu meringkuk, menekuk lututnya ke dada, menyembunyikan semuanya di balik selimut, kecuali kepalanya saja.

Aku menarik napas panjang. Perlahan undur diri dari kamar. Membawa kembali baki bekas makanan. Berjalan keluar kamar, memasuki ruang makan, menutup pintu, menyimpan baki beserta segala isinya ke atas wastafel. Lalu masuk ke kamar mandi.

Alat pelindung diri yang melekat di tubuhku sudah kulepas. Aku duduk di teras samping, tepat di samping pintu dapur. Menyalakan sebatang rokok. Mengisapnya dalam-dalam. Membiarkan asap mengepul ke udara. Berharap segala kecemasan ikut lenyap pada udara malam. Malam yang semakin sepi.

Seminggu yang lalu, lingkungan tempat tinggal ibu masih ramai. Ibu Siti, tetangga depan rumah ibu, yang ramah dan selalu riang itu, dengan keyakinan penuh, memastikan bahwa ibunya bukanlah orang yang positif korona. Begitu juga Ibu Nani dan Ibu Heni, keduanya sangat yakin, ibu hanya batuk biasa.

Namun lihat yang terjadi sekarang. Kampung ini telah benar-benar sepi. Kampung ini menjelma kampung mati. Seluruh penduduknya mengungsi. Itu terjadi karena semua yakin, ibu telah terkena korona. Bagaimana mungkin aku meninggalkan ibu sendirian di sini? Bagaimana mungkin?

Kuhisap kembali rokokku. Kali ini asapnya kubuat menjelma bulatan-bulatan. Membiarkan bulatan itu perlahan memudar, memudarkan segala kegelisahan dalam diri. Besok, ibu harus tahu, aku akan tetap tinggal di sini. Jika dia ingin memasak di dapur, akan kuizinkan. Aku akan membiarkan ibu melakukan apa saja sesuai keinginannya, meski dengan begitu, aku harus siap tertular virus di tubuh ibu. ❄️

The background of the page features a stylized illustration. On the left, the back and large, white, feathered wings of an angel are visible. On the right, a portion of a Balinese demon (Rakshasa) is shown, characterized by its red, horned face, wide eyes, and a long, protruding red tongue. The demon is wearing a yellow cloth around its waist. The overall composition is set against a dark background.

”

Sudah sebulan, penyakit yang disebabkan oleh virus baru, mewabah di seluruh dunia, seluruh daerah di Indonesia, bahkan sampai ke desa tempat Syarifah tinggal. Semua orang merasa cemas karena takut tertular...

Rumeksa ing Wengi

Galuh Sitra Harini

Wajah Syarifah mengerut setelah melihat pelepah kelapa kering bersandar di dinding. Benda itu tidak dijumpainya saat pergi pagi tadi. Selain yakin bahwa Nenek Marnilah dalangnya—karena tidak ada penghuni lain di rumah ini—, ia juga yakin, seseorang yang melukis mata melotot, bibir tebal, dan lidah merah menjulur di pelepah kering, pasti pelukis yang buruk. Setelah terpaku di beranda cukup lama, ia masuk ke dalam kamar. Biasanya, dengan berdiam diri beberapa waktu, ia bisa memperoleh ketenangan.

Perempuan kurus yang baru lulus aliyah itu, berulang kali mencoba maklum bahwa ia hidup di desa, bahwa neneknya—dan warga desa yang lain—masih memegang teguh

tradisi, dan bahwa ritual-ritual—yang baginya jahiliah itu—setidaknya memiliki satu manfaat: kehidupan desa yang guyub. Tapi untuk urusan yang satu ini, ia tak habis pikir dan enggan berkompromi: bagaimana bisa, pelepah kelapa kering yang di bagian pangkal dilukisi wajah seram lalu disandarkan di muka rumah begitu saja, bisa menangkal virus dan mengusir pagebluk, pikirnya.

Sudah sebulan, penyakit yang disebabkan oleh virus baru, mewabah di seluruh dunia, seluruh daerah di Indonesia, bahkan sampai ke desa tempat Syarifah tinggal. Semua orang merasa cemas karena takut tertular. Syarifah dan Nenek Marni termasuk dalam semua orang itu. Dan karena itu pula, Nenek Marni, orang tua yang mengasuhnya sejak ditinggal bapak dan ibunya merantau ke negeri tetangga, melakukan hal-hal di luar nalar Syarifah. Menurut Nenek Marni, begitulah—hal-hal di luar nalar Syarifah itu—yang ditempuh nenek moyang untuk mengusir pagebluk.

Dua minggu yang lalu, Nenek Marni memasak sayur lodeh tujuh rupa. Agar pagebluk tidak sampai kepada kita, kata Nenek Marni ketika Syarifah melayangkan protes.

Segala pengetahuan yang ia miliki: sudut pandang agama, ketidaklogisan perkara itu, hingga macam-macam istilah medis telah ia utarakan. Menurut Syarifah, memasak sayur lodeh—mau tujuh rupa, sepuluh rupa, atau selusin rupa—tidak ada hubungannya dengan menangkal virus atau mengusir pagebluk. Tetapi, Nenek Marni memiliki keteguhan seorang pertapa: tetap memasak sayur lodeh itu keesokan harinya dan esoknya lagi dan esoknya lagi dan hingga hari ketujuh. Meski takut imannya luntur, Syarifah tidak punya pilihan lain untuk tidak memakannya. Dan dengan sedikit kecerdikan, ia hanya mengambil dua macam isian: tempe dan kacang panjang, sambil berharap malaikat tidak mencatatnya sebagai dosa.

Syarifah terlentang di ranjang memandang langit-langit, memikirkan aksi yang tepat sebagai bentuk protesnya kali ini. Kesyirikan yang terjadi di dalam rumah, ia takut, akan memberinya dosa yang besar. Namun, jika ia terus-menerus melawan orang tua, sama saja dengan membuat dosa yang baru. Dan untuk dua urusan itu: Syarifah sama ngerinya. Ia lalu berbaring dan memainkan ponsel, yang tidak

memiliki paket data itu, hingga jatuh tertidur, hingga tidak terdengar ketukan pintu, dan hingga terbangun di pagi buta.

Syarifah terjaga ketika desanya belum bangun benar, bahkan waktu subuh masih tiga puluh menit lagi. Ia turun dari ranjang dan membuka jendela kamar dan udara pagi mengusap wajah lugunya dan kesegaran alam semesta membuatnya merasa lebih bersemangat. Telinganya menangkap suara angin yang memukul daun-daun, serta kokok ayam dari kejauhan, serta gemericik air sungai yang mengalir di belakang rumah. Tiba-tiba ia merasa suara-suara itu memberinya jawaban.

Syarifah keluar dari kamar menuju ke muka pintu kamar Nenek Marni. Setelah mengintip dan memastikan bahwa neneknya masih pulas, ia melangkah ke beranda, menggendong *Thethek Melek*¹—pelepah kelapa kering berwajah buruk itu—dan membuangnya ke sungai. Setelah pelepah itu hanyut benar dan hilang dari pandang, ia kembali ke kamarnya dengan perasaan seperti beres buang hajat.

1 *Thehek Melek* berasal dari dua suku kata dari bahasa Jawa yaitu: 'thethek' atau 'teteg' yang berarti tangguh, dan 'melek' yang berarti waspada. Dan ia terbuat dari pelepah kelapa, yang dalam bahasa Jawa adalah 'bongkok' dan bermakna filosofis dalam idiom Jawa 'pasrah bongkokan': yaitu memasrahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

“Semoga Tuhan mengampuni Nenek Marni,” batinnya.

Sekedipan mata kemudian, desa mulai menggeliat. Ayam-ayam berkokok baku sahut, surau mengumandangkan azan, dan sinar matahari menyusup dari kisi-kisi jendela. Didengarnya Nenek Marni mulai melakukan rutinitas bangun tidurnya: menjerang air untuk mandi. Syarifah berpura-pura baru bangun dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, membuang hajat, dan mengambil air wudu: kemudian pergi beribadah.

Saat Syarifah baru selesai beribadah, Nenek Marni datang dari beranda, mengabarkan bahwa Thethek Meleknya telah hilang.

“Sepertinya ada yang mencuri,” kata Nenek Marni.

Neneknya mengatakan itu santai saja, bahkan wajahnya, yang kisut termakan usia, tidak menampakkan raut sedih atau kecewa. Melihat hal itu, Syarifah bersyukur, sebab terhindar dari bersitegang dengan neneknya.



Karya: Susilo Budi Purwanto

275

Rumeksa ing Wengi

Pagi itu berlalu biasa saja, Syarifah pergi bekerja—menjaga toko sembako di pasar kecamatan—setelah beres sarapan, dan Nenek Marni akan sibuk dengan ayam peliharaannya dan dengan pekarangan kecilnya dan dengan tidur sianginya dan dengan apa saja yang lazim dilakukan seorang perempuan renta. Namun, menjadi tidak biasa saat sore hari tiba. Ketika Syarifah pulang, ia kembali mendapati Thethek Melek bersandar di samping pintu, kali ini dengan lukisan wajah seram yang jauh lebih buruk dari kemarin.

“Dari mana Nenek mendapatkan benda-benda seperti ini?” tanya Syarifah kepada Nenek Marni yang kebetulan sedang duduk di balai-balai.

“Yang kemarin, dikasih Pak Suryo. Yang ini, Nenek beli.”

“Buat apa, sih, Nek?” Syarifah bertanya seperti seorang ibu menanyai anaknya yang terus mengumpulkan layangan, padahal hanya sanggup menerbangkan satu.

“Supaya pagebluk tidak masuk ke rumah kita.”

“O.” Syarifah hanya ber-o kecil mendengar jawaban yang sebenarnya sudah ia perkirakan, dan ia menyesali pertanyaannya barusan. Dengan langkah pendek-pendek Syarifah pergi ke dalam, ia menahan sekuat tenaga kekesalan yang mencapai ubun-ubun. Ia lalu pergi ke dapur, mengambil air minum, dan menghabiskannya sekaligus. Tekadnya bulat: ia akan membuang lagi Thethek Melek itu esok subuh.

Seperti rencananya, Syarifah kembali beraksi subuh ini. Dalam langkah seorang pencuri kecil, ia berjalan ke beranda, menggendong benda cekung yang berukuran sepanjang lengan itu, dan membuangnya ke sungai. Namun, Nenek Marni, dengan keteguhan seorang pertapa, membeli lagi Thethek Melek yang baru. Dibuang oleh Syarifah di pagi hari, dipasang oleh Nenek Marni di sore hari, begitu seterusnya. Dan di malam ketujuh, Syarifah tidak bisa tidur sama sekali. Ia ingin menyingkirkan benda itu sesegera mungkin: tanpa perlu menunggu pagi.

Esok hari libur baginya, seolah mendukung rencana Syarifah untuk terjaga semalaman. Ia memainkan ponsel, yang ia belikan paket

data setelah menerima gaji tadi sore, untuk mencegah kantuk. Meski jaringan internet di desanya sangat lambat, ia tetap ingin eksis, dan enggan tertinggal pembaruan-pembaruan: terutama mengenai wabah ini. Dari ponsel bututnya ia berselancar di internet. Ia melihat aktifitas di laman *Facebook*nya dan tidak sengaja menemukan sebuah artikel yang mengulas Thethek Melek.

Dari artikel itu ia tahu, bahwa Thethek Melek harus dilukis oleh seseorang yang selalu menjaga wudunya: dan bila batal di tengah proses pelukisan, maka ia harus berwudu kembali; bahwa seorang pelukis Thethek Melek harus membaca doa keselamatan—doa yang sama dengan yang ia baca—sepanjang pelukisan: memohon kepada Tuhan agar dihindarkan dari segala mara bahaya.

Mendapati sesuatu di luar perkiraannya, ia pun mencari tahu perihal lodeh tujuh rupa. Syarifah terkesiap membaca penjelasan ilmiah, bahwa ketujuh bahan itu: kluwih, kacang panjang, terong, kulit melinjo, labu, daun so, dan tempe, menyimpan banyak gizi yang membantu memperkuat imun tubuh. Syarifah berpikir, barangkali nenek moyangnya tidak

pernah sempat, atau tidak pernah memiliki kecakapan untuk menjelaskan ini semua. Atau jangan-jangan, ia yang terlalu gelap mata pada apa yang diyakininya, dan pada sesuatu di luar keyakinannya, ia gegabah menilai.

Di tengah perasaan aneh yang bercokol di dada, sayup-sayup telinga Syarifah mendengar alunan kidung dari beranda. Sebuah kidung yang ia kenal ketika di pondok dulu mempelajari para wali melalui kiainya: kidung ‘rumeksa ing wengi’ yang berarti ‘permohonan di tengah malam’. Konon, kidung ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Memelihara dan cara menyerahkan diri ke dalam lindunganNya dari segala mara bahaya.

Ana kidung rumeksa ing wengi²

Teguh hayu luputa ing lara³

Luputa bilahi kabeh⁴

2 Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam.

3 Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit.

4 Terbebas dari segala petaka.

Bulu kuduk Syarifah meremang, trenyuh menjalari kaki, dada, dan kepala: seluruh tubuhnya. Alunan kidung itu menuntun langkahnya mendekat ke sumber suara.

*Jim setan datan purun*⁵

*Paneluhan tan ana wani*⁶

*Niwah panggawe ala*⁷

*Gunaning wong luput*⁸

Makin dekat dengan sumber suara itu, ia rasakan dadanya makin menghangat.

*Geni atemahan tirta*⁹

*Maling adoh tan ana ngarah ing mami*¹⁰

*Guna duduk pan sirna*¹¹

5 Jin dan setanpun tidak mau mendekat.

6 Segala jenis sihir tidak berani.

7 Apalagi perbuatan jahat.

8 Guna-guna tersingkir.

9 Api menjadi air.

10 Pencuripun menjauh dariku.

11 Segala bahaya akan lenyap.

Di balai-balai, dan di samping Thethek
Melek: Nenek Marni mengidung dengan mata
terpejam. Suara lembut neneknya membasuhi
udara dan seisi rumah, membasahi tubuh dan
jiwa Syarifah: juga kedua matanya. ❄️

A painting of a room. In the upper left, a window shows a blue sky. On the wall to the left of the window is a framed document titled "AKTA CERAI" (Divorce Act) with some text and a signature. In the foreground, a pink suitcase with orange floral patterns and silver metal corners and straps is visible. A large black quotation mark is centered over the text.

”

*Yati pergi melintasi
samudera Pasifik ketika
usianya genap tiga puluh
tahun dan terlambat
kembali ketika ibunya
terjatuh ketika berjalan
pagi. Serangan jantung,
kata kakak lelakinya....*

Semesta Menaburkan Segala di Kota Ini

Lidya Pawestri Ayuningtyas

Dari jendela ini, kau bisa melihat jajaran rumah cantik dan apartemen-apartemen di jalan Church. Pada musim semi seperti ini, seharusnya orang-orang yang kebanyakan mahasiswa mulai berlalu-lalang dengan pakaian yang mulai terbuka. Menanggalkan baju musim dingin mereka seperti lapis kulit tua.

Satu dua kali, salju masih turun dan membuat orang-orang menggerutu. Tapi bukan kau. Setidaknya, karena waktumu di kota ini hanya tinggal sejenak, kau memutuskan menerima saja apa yang semesta taburkan di kota ini: serpih salju, bulir hujan, silir angin, serbuk bunga, hingga recik virus. Yang terakhir membuat jalanan terendam sunyi.

Satu dua kali orang melintas. Berlari, berjalan dengan anjing, hingga berjalan dengan kantong belanja yang dijinjing. Dua orang teman apartemenmu sudah pergi kembali ke negara mereka, meninggalkan pembatas buku bergambar naga, kaisar, setumpuk kenangan, juga rencana yang batal. Sepi menjalar sejak mereka pergi, memakan ruang-ruang dalam apartemenmu yang terasa mencekik. Lalu kau putuskan untuk mengundang beberapa kawan untuk membantumu menyiangi sunyi. Masakan sudah kau siapkan sejak pagi sebagai jamuan siang ini.

Getar di ponsel membuyarkan lamunanmu. Dua buah pesan masuk, namun hanya satu yang kau baca. Hanya satu orang kawan yang kau undang bisa datang, sementara yang lainnya tidak dengan berbagai alasan. Ia sudah tiba di lantai bawah, minta dibukakan pintu masuk ke apartemen. Kau turun ke bawah dan hendak menyambutnya dengan pelukan, namun kawanmu mundur selangkah.

“Jaga jarak,” katanya jenaka sambil melepas masker kain yang menutupi sebagian wajahnya.

Yati, nama kawanmu ini, sudah tiga puluh tahun tinggal di kota ini. Meninggalkan Depok untuk mengikuti Eric, suaminya yang berkulit putih, lalu bercerai, dua tahun kemudian menikah dengan seorang duda imigran dari Amerika Selatan, lalu berganti warga negara. Pernikahan keduanya tidak berjalan mulus karena sang suami selingkuh dengan perempuan dari negaranya. Namun perceraian kedua tidak pernah terjadi. Beberapa saat kemudian suaminya pensiun, jatuh sakit, dan kini hanya berdiam di rumah. Yati dengan telaten mengurus suaminya karena nasihat sang ibu di telepon sebelum meninggal, “Ibu tidak pernah mendidik kamu untuk juga durhaka kepada suami.”

Amerika negara bebas, tapi di sini, Yati tidak menemukan kebebasan yang ia cari. Alasan Yati memegang teguh nasihat ibunya hanyalah karena ia merasa berdosa meninggalkan sang ibu dengan kekecewaan di sisa usianya. Yati pergi melintasi samudera Pasifik ketika usianya genap tiga puluh tahun dan terlambat kembali ketika ibunya terjatuh ketika berjalan pagi. Serangan jantung, kata kakak lelakinya.

Punggung Yati masih tegak, namun kau tahu punggung itu suatu hari akan condong ke depan karena usia dan penyesalan yang berlarut. Kalian naik ke lantai tiga, masuk ke dalam unit nomor 302. Yati mengomentari bau masakanmu yang enak dan mengatakan kalau Galih, suamimu, beruntung mempunyai istri yang bisa memasak. Kau tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Hari ini usiamu sudah sama dengan usia Yati ketika memasuki *boarding pass* untuk mengejar kebebasan.

Kau memasak nasi kuning dan rendang sederhana. Merayakan ulang tahun sendirian ketika gubernur negara bagian meminta seluruh penduduk berada di dalam rumah sudah cukup menyedihkan. Mungkin setelah ini, manajer apartemen akan menegurmu karena mengundang orang selain penghuni masuk ke dalam apartemen. Kau sudah menyiapkan jawaban untuk berkilah. Kau akan pulang, dan kau perlu seseorang untuk mengambil barang-barang yang ditinggal. Jika tidak, kau akan dibebankan biaya tambahan, padahal uang simpananmu hampir habis.

Kau mengambilkan Yati sepiring nasi kuning dan rendang dengan sendok, serta segelas air. Kalian duduk berhadapan di meja dan mulai menyantap hidangan. Setelah Yati mengucapkan selamat ulang tahun, kalian memulai percakapan dengan hal yang ringan-ringan.

“Jadi setelah ini, apa rencanamu di Indonesia?”

Untuk hal yang pasti, kau menyimpannya sendiri. Tapi sejujurnya, kau tidak tahu harus menjawab apa soal pekerjaan. Akhirnya kau menjawab dengan hal-hal yang mungkin akan kau lakukan seperti kembali menjadi pengajar sembari bermain teater. Tapi kau takut dengan gegar budaya balik. Yati mengangguk.

“Perubahan memang harus dihadapi, suka atau tidak. Aku tidak bisa kembali karena aku tidak suka dengan perubahan. Cukup satu kali saja. Lagipula, aku sudah terlalu tua.”

“Ah, yang penting masih sehat,” kau mencoba menghibur.

Berbincang dengan Yati seperti berbincang dengan adik ibumu. Kalian berkenalan di sebuah *potluck*¹ makanan Indonesia yang sudah berjalan lebih dari dua dekade. Yati yang pertama menginisiasi. Dulu, belum banyak orang Indonesia di kota ini. Tapi perlahan, *potluck* yang awalnya hanya dihadiri kurang dari lima orang kini dihadiri hampir tiga puluh orang setiap bulannya dan bertempat di salah satu lobi gedung kampus. Sudah dua bulan *potluck* tidak berjalan dan sudah dua bulan pula kau tidak bertemu Yati.

Kau masih ingat Yati yang menyapamu dan memperkenalkan dirinya di acara *potluck* setahun lalu. Saat itu adalah minggu pertama kau di kota ini, bekerja sebagai asisten pengajar selama satu tahun. Tidak seperti Yati, kau menemukan kebebasan yang kau butuhkan di sini meskipun hanya sementara.

“Dari Jakarta?” tanyanya. Di tangannya ada segelas teh melati dingin yang ia sodorkan kepadamu.

Kau mengangguk. “Bu Yati juga?”

1 Acara makan-makan di mana tiap peserta membawa satu atau lebih jenis makanan untuk dibagi dengan yang lainnya.

“Panggil nama saja. Aku dulu pernah tinggal Depok, sebelumnya sekolah madrasah di Yogya.”

Kalian segera menjadi akrab karena kau dulu berkuliah di Depok. Sejak ibunya meninggal, Yati hanya pulang satu kali dan tidak pernah kembali lagi. Ia minta diceritakan tentang kota itu dan kau menceritakan seperlunya. Mal dan apartemen yang semakin banyak, jalanan yang semakin macet, sistem kereta api yang semakin baik. Tapi kau tahu, Yati pasti telah membacanya dari berita-berita di internet.

Yati memastikan kau tidak merasa sendiri di kota ini. Ia mengajakmu menonton pertandingan bola basket Detroit Pistons di Little Caesars Arena, Detroit. Hampir satu jam perjalanan dari kota ini. Ia pernah pula mengajakmu menginap di rumahnya yang berada di kota sebelah. Kalian tidur di kamar lantai satu, sementara suami Yati berbaring di kamar lantai dua. Kalian berbincang tentang banyak hal sampai larut, tapi hampir tidak pernah tentang keluarga Yati di sini. Ia lebih banyak menceritakan pekerjaannya sebagai akuntan publik yang akan pensiun sebentar lagi.



Karya: Polenk Rediasa

Polenk Rediasa
2020

Kadang, pikiran usilmu bertanya, bagaimana rasanya bertahan hidup sendirian di negara asing tanpa sanak saudara dalam jangka waktu yang lama?

Siang itu kau mengetahui jawabannya.

“Aku hamil sebelum menikah dengan Eric.”

Lulusan madrasah yang hamil dengan lelaki kulit putih itu diusir dari rumah ibunya. Usianya memang sudah hampir tiga puluh tahun saat itu, tapi ia masih tinggal dengan ibunya. Namun, Eric mengajaknya menikah dan mereka menikah tak lama kemudian. Sayang, sesingkat itu mereka menikah, sesingkat itu pula Yati mengandung bayinya.

Eric kembali ke negaranya dan Yati, ingin bebas dari konsekuensi sosial yang diterimanya, membeli tiket pesawat sekali jalan.

“Dulu aku mencintai Eric, tapi kami tidak cocok. Dengan suamiku yang sekarang, aku tidak merasakan cinta. Aku memutuskan untuk tidak pernah lagi mencoba memiliki anak.”

Kau paham. Cinta bukan alasan yang paling baik untuk menikah. Kau pun menikah dengan Galih, suamimu yang lebih tua sepuluh tahun, bukan karena alasan yang sentimental seperti

itu. Tapi mungkin, cinta memang diperlukan untuk membuat seseorang bertahan ketika tidak ada lagi yang tersisa.

Yati tidak perlu tahu ini. Setelah ini, percakapan kalian hanya akan lewat dinding-dinding dunia maya. Menjadi terlalu intim adengan orang yang akan segera menjadi asing adalah hal yang kau hindari. Kalian menghabiskan makanan dan membawa barang-barang yang akan kau tinggalkan ke dalam mobil Yati. Sebelum masuk ke dalam mobilnya, Yati memelukmu. Jarak kalian lebur.

“Terima kasih sudah mengundang. Aku hampir habis sabar tinggal enam minggu di rumah dengan Rafael karena virus ini, jadinya terlalu banyak bicara. Hati-hati untuk penerbanganmu besok.”

Kau balas memeluknya.

Ketika mobil Yati hilang di tikungan, kau merogoh ponselmu. Satu pesan yang sedari tadi enggan kau buka dan kau baca. Dari Galih.

Di kota ini, kau memang seharusnya menerima saja apa yang semesta taburkan, termasuk sebuah pesan bahwa gugatan cerai dari Galih telah dilayangkan. 🦠

Ann Arbor, 28 April 2020.

”

Dengan berbagai pertimbangan, “hanya” 50 penulis yang kemudian dinyatakan lolos seleksi untuk mengikuti kelas bersama saya. Lima puluh peserta itu kemudian ditambah dengan tiga peserta kehormatan, yakni aktris Sha Ine Febriyanti, Maudy Koesnaedi, dan Annisa Hertami...

Tentang Penulis

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI



Agus Pribadi adalah alumni Kelas Cerpen *Kompas* 2018, berprofesi sebagai guru IPA sebuah SMP di Purbalingga Jawa Tengah. Cerpen-cerpennya terpercik di *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Radar Banyumas*, dan lain-lain. Buku terbarunya sebuah novel berjudul *Sihir Sayap Ular* (2019).



Ahmad Ijazi H, kelahiran Rengat Riau, 25 Agustus. Pernah menjadi pemenang 2 LMCR Rohto Golden Award 2009, nominator lomba menulis cerpen Kemenpora 2011, 10 besar menulis puisi Tulis Nusantara Kemenparekraf 2013, Pemenang 3 lomba menulis cerpen nasional Kota-kota Lama Semarang 2016, Pemenang 2 lomba menulis cerpen nasional Petani dan Dunia Pertanian Dewan Kesenian Indramayu, dll. Karyanya tersiar di *Republika*, *Majalah Femina*, *Majalah Esquire*, *Majalah Kartini*, *Tabloid Nova*, *Indo Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Riau Pos*, *Siggalang*, *Malajah Story*, *Majalah Bobo*, *Kompas anak*, dll. Buku tunggalnya berjudul “Bahtera” (kumpulan puisi 2015), “Tangisan Tanah Ulayat” (kumpulan cerpen 2014), “Metafora dan Alegori” (novel 2008). Bergiat di Liksitera (Bilik Puisi Sumatera).

Asih Prihatini seorang penulis dan editor paruh waktu yang lebih suka membaca alih-alih ke luar rumah. Kesibukannya saat ini selain menulis adalah sebagai pedagang daring. Mengikuti kelas menulis daring di #ProsaDiRumahAja bersama Putu Fajar Arcana, 18-19 April 2020.



Aziz Azthar sedang menggarap buku kumpulan cerpen pertamanya. Di hari Sumpah Pemuda 2018, bersama penulis-sutradara Angelina Enny dan Teater Kedai, dia memerankan Muhammad Yamin dalam lakon *Muhammad Yamin: Bahasa, Bangsa* di Galeri Indonesia Kaya. Aziz merupakan salah satu dari enam seniman Indonesia yang berkolaborasi dengan seniman Belanda di LIFEs 2019 (*Literature and Idea Festival*) hasil kerja sama antara Komunitas Salihara, Dutch Culture, dan Indisch Herinneringscentrum. Aziz juga sudah bermain peran di beberapa film pendek dan *webseries*.



Dwi Alfian Bahri, guru swasta sekaligus pedagang terang bulan. Lahir di kota Surabaya, 29 April 1993. *Crafter* di Algallery Surabaya. Telah menerbitkan antologi cerpen *Bau Badan yang Dilarang* (2018).





Dwi Klarasari yang lahir awal Februari di kota Brem ini bertekun menjadi *writerpreneur*, sebagai editor, *ghostwriter*, *reviewer*, dan kontributor majalah. Karyanya antara lain *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri* (2009); *Tokoh Seni Rupa Modern Indonesia* (2009); antologi *36 Kompasianer Merajut Indonesia* (2013); *Traveling Note Competition* (2014) dan beberapa antologi pentigraf & penagraf bersama KPK Deo Gratias. Kecintaan pada dunia menulis membuatnya tak pernah bosan belajar serta mengasah diri dalam berbagai kesempatan, termasuk bersama Bli Can di kelas #ProsaDiRumahAja pada masa pandemi Covid-19.

Fadlillah Rumayn, tinggal di Kudus. Menulis puisi, cerpen, resensi, dan artikel. Karyanya terbit dalam *Menanam Hutan dengan Lenganmu Sendiri* (Paradigma Institut, 2017), *Sajak-Sajak Ramadhan* (FAM Publishing, 2014), *Kata Kota* (Kofiku Media, 2017), *Menjemput Lazuardi* (LeutikaPrio, 2014), *Senja yang Mendadak Bisu* (de TEENS, 2015), *Panci Wasiat Kakek Kuma* (AG Litera, 2013), *Sampah Serapah Sripah* (Reybook Media, 2019) dan *Sekawanan Gagak di Jurang Babi Yar* (Kofiku Media, 2016). Karya terbarunya tergabung dalam kumcer *Gusjigang*



(Reybook Media, 2020) dan antologi puisi *Rawatirta* (Reybook Media, 2019). Karyanya juga dimuat dalam *Langgam Sumut Pos*, *Buletin At-Taqwa*, *basabasi.co*, *Tajug.net*, *Tribun Jateng*, *Koran Jakarta*.



Galuh Sitra Harini lahir pada 28 Maret 1991 di Malang. Beberapa tahun kuliah, bekerja, dan tinggal di Denpasar; saat ini ia menetap di Sidoarjo. Sitra telah menerbitkan dua buku antologi bersama *Nyincing Daster Club: Syak Merah Jambu* (2018) dan *Matra Rana* (2019), tetap berlatih menulis setiap hari di sela kesibukannya sebagai seorang pegiat UKM.



Lidya Pawestri Ayuningtyas berpindah-pindah dari Jakarta, Depok, Cairo, London, dan Ann Arbor, Michigan. Telah menulis artikel di *The Jakarta Post*, *magdalene.co*, serta cerpen di majalah *Femina*. Sejak 2012 menekuni dunia kepenulisan cerita pendek dan karyanya terbit di berbagai antologi cerpen nasional dan media daring. Pernah belajar di kelas Menulis dan Berpikir Kreatif Salihara bersama Ayu Utami pada tahun 2013. Kini bekerja sebagai dosen di salah satu politeknik di Depok dan menyiapkan novel perdananya terbit.



Lufti Avianto, sejak menulis cerita “Melepasmu di Padang Panjang” yang tergabung dalam antologi novelet *Pitu Loka* (Diva Press, 2019), lelaki ini mulai menyukai dunia fiksi. Fiksi pendek yang kedua, dimuat dalam buku antologi cerita pendek antikorupsi bersama Gol A. Gong berjudul “Peti Mayat Koruptor” (Gong Publishing, 2020), dan cerita “Kutunggu di Tanah Surga” ini merupakan fiksi pendeknya yang ketiga. Pendiri komunitas literasi @books4care ini, punya keinginan besar untuk mendorong awam menulis dan menerbitkan buku. Dari kegigihan itu, lahirlah buku *It’s Me: Kejutan Hidup Kita Selalu Berbeda* (Ellunar, 2018) yang ditulis sembilan perempuan, serta dua buku lainnya yang sedang dipersiapkan terbit, yang dihasilkan dari program “Writing for Healing” di saat pandemi virus korona ini.



Nafri Dwi Boy, lahir di Mekar Jaya, 20 November 1998 dari pasangan Hendriadi dan Lena Yespita. Telah menamatkan SD, SMP dan SMA tepat pada waktunya. Saat ini masih terus mencari ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Tergabung dalam Komunitas Gemulun Indonesia, Gerakan Sastra Pinggiran, dan Koordinator Sumatera Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia se-Indonesia (IMABSII). Beberapa tulisannya pernah terbit di

koran, media *online*, dan antologi bersama. Buku yang pernah ditulis berjudul *Sudikah Dirimu Setia Menantiku*, *Nina Bobo*, *Dung-Tak*, dan *T-Rex*.

Ni Kadek Ayu Winastri, kelahiran Amlapura, Bali. Menulis puisi, cerpen dan karya-karyanya sempat dimuat di majalah dan surat kabar. Karyanya sempat juga tergabung dalam anthologi puisi bersama—Dendang Denpasar Nyiur Sanur, Puisi Anak Indonesia. Saat ini Ayu berprofesi sebagai penerjemah dan Juru Bahasa di Bali.



Ni Nyoman Ayu Suciartini, lahir di Dusun Abang, Kabupaten Karangasem, Bali, tanggal 11 April 1990. Ia dikenal juga dengan nama pena “Ayusha”. Kini aktif mengajar di salah satu perguruan tinggi di Bali dan sangat menyukai dunia penulisan dalam bentuk apapun. Novel *Mimpi Itu Gratis* terbitan Gramedia tahun 2016, merupakan novel pertamanya. Tulisannya bersama 10 penulis se-Indonesia bisa ditemui di karya “Jejak Ingatan” yang diterbitkan Gramedia tahun 2016. Sebagai penyandang duta bahasa nasional yang mewakili Provinsi Bali, Ayu juga aktif melakukan kegiatan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia serta daerah.



Oktabri mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempatnya bekerja. Pernah menjuarai kompetisi menulis *Retelling* Cerita Rakyat yang diadakan Penerbit Spring dan Portal PNFI pada tahun 2019 dengan karyanya “Kau Tidak Cocok Hidup di Air”, yang sekarang telah tersedia di *Google Play Store*. Selain menulis dan membaca, saat ini ia sedang belajar menggambar, mewarnai, serta *hand lettering* melalui kanal YouTube pribadinya.

Ratna Ayu Budhiarti, menulis puisi, cerpen, dan artikel. Aktif di Himpunan Sastrawan dan Dramawan Garut (HISDRAGA), serta di Penyair Perempuan Indonesia (PPI). Menulis naskah musikal *Inggit* untuk Happy Salma dan Titimangsa Foundation (akan pentas 22 Agustus 2020). Setelah menulis 6 buku puisi tunggal dan 1 kumpulan cerpen, saat ini sedang menyiapkan kumpulan cerpen keduanya.



Rendy Aditya Paraja, lahir di Tarakan, 1 Januari 1992. Sejak dulu menyukai musik, teater, jalan-jalan, membaca dan menulis. Pernah menulis esai, puisi, naskah teater dan cerpen. Tulisan-tulisan pernah dimuat antara lain “Mahasiswa di Hari H

Pemilu Kampus”, “Kemelut Yujang dan Ancuy”, “Jorney to The West-Myanmar”, “Pearl Harbour dan Keramat Yang Disegani Itu” (semua dimuat di *Radar Tarakan*, 2017), *Alat Bukti Berdemonstrasi* (Qureta.com, 2017), “Pulang dari Negeri Cahaya” dalam buku *Pulang Melepas Dada* (Basa Basi, 2019)—ditulis bersama kawan Mastera. Mengelola Taman Bacaan Masyarakat Kampung Pukat. Lelaki yang sering dipanggil Sipin atau Ipien dapat ditemui di rumahnya di Kampung Pukat, Selumit Pantai, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.



Sasti Gotama adalah seorang dokter umum yang suka menulis. Ia tinggal di Jawa Tengah. Beberapa cerpennya dimuat di media massa seperti *Fajar Makassar*, *Detik.com*, dan lain-lain. Karyanya yang telah terbit adalah kumpulan cerita *Penafsir Mimpi*. Cerpennya juga menjadi salah satu pemenang di lomba cerpen perihal Rasulullah yang digagas oleh Edi AH Iyubenu, yang kemudian dibukukan dalam buku terbitan Diva Press: *Hanya Cinta yang Kita Punya untuk Mengatasi Segalanya*. Ia juga menjadi penerjemah di penerbit Circa dan editor di penerbit Indego. Awal tahun ini, ia menjadi salah satu nomine Anugerah Sastra Ideide.id tahun 2020 untuk kategori cerpen.

Tannia Margaret, lahir di Jakarta, 16 Maret, 28 tahun silam. Senang membaca dan menulis di waktu luang. Telah beberapa kali memenangkan lomba menulis dan menjadi kontributor antologi cerpen. Pernah bergabung dalam Ubud Writers and Readers Festival 2018 dan 2019 sebagai *program coordinator* dan *international program assistant*. Terpilih sebagai salah satu peserta Lab Ekosistem Sastra: *Creative Writing* dalam acara Jakarta International Literary Festival 2019.



Tegsa Teguh Satriyo lahir di Pati, 31 Januari 1988. *Jejak Tubuh* (2018) merupakan buku kumpulan puisi tunggalnya yang pertama. Selain itu puisi-puisinya terbukukan dalam antologi bersama, antara lain *Mantra Persahabatan* (2016), *Merawat Kebinekaan* (2017), *Puisi Menolak Korupsi 6* (2017), *Himne Hujan* (2018), *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (2019), *Progo #6* (2020) dan banyak kumpulan bersama lainnya. Tegsa bekerja sebagai Guru Bahasa Indonesia dan pelatih teater di SMA Kesatrian 2 Semarang. Di sela kesibukannya mengajar bahasa Indonesia, ia masih aktif bermain dan menyutradarai teater, juga membaca puisi. Tahun 2019 ia berhasil menjadi juara 1 lomba tulis puisi umum tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Semarang.



Wida Waridah, ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Menyukai kopi. Mencintai puisi dan perjalanan. Sese kali menulis puisi, cerpen, dan naskah monolog. Sese kali pula membaca puisi dan bermain teater. *Laila dan Laki-Laki Penghitung Gerimis* (Ultimus, 2015)

adalah buku kumpulan cerpen tunggalnya. *Risalah Mainan* (Bababasi, 2018) adalah buku kumpulan puisinya. Kini menetap di Lingkungan Kedungpanjang No.88 Kel. Maleber, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

www.indonesiakaya.com

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja

PANDEMI

Para penulis dalam buku ini telah menghasilkan dokumentasi sosial terhadap keguncangan global yang disebabkan oleh virus Covid-19. Bahkan pendokumentasian itu memanjang sampai pada wabah sampar yang pernah mencabik-cabik Hindia Belanda tahun 1930-an silam. Cerpen-cerpen ini memiliki kualitas setara dengan cerpen-cerpen yang banyak beredar di koran-koran dan buku-buku antologi cerpen di Tanah Air.

Buku Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja *Pandemi* ini, telah melakukan tugas-tugas kepengarangan dengan mencatat, merekam, mengolah, dan mengabadikan berbagai gejala perasaan manusia sebagai warga negara. Catatan-catatan tentang perasaan itu, telah menjadi ekspresi paling jujur yang selama ini tidak terekam secara baik oleh dunia jurnalistik dan media sosial.

Jurnalisme kita bergerak ke arah formalisme informasi dengan "cuma" menulis fakta-fakta keras yang berasal dari realitas formal. Sementara media sosial telah membombardir kita dengan informasi-informasi bias, bahkan tak jarang berupa hoaks. Saatnya Anda dan kita semua mereguk kejujuran dengan nikmat lewat cerita-cerita di buku ini. Bukankah itu syarat awal dari kebahagiaan?

www.indonesiakaya.com



ISBN 978-623-93794-0-7 (PDF)

